

PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN

Penulis:

Aisyah Mutia Dawis, M.Kom.

Yeni Meylani, M.Pd.

Nono Heryana, M.Kom.

Muhammad Ali Mursid Alfathoni, S.Kom., M.Sn.

Eka Sriwahyuni, S.Pd., M.Pd.

Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.

Yeni Januarsi SE. Ak., M.Sc. CA., Ph.D., CAPF., CAPM.

Ns.Puji Astuti Wiratmo.Skep.MN.

Dr. Sunita Dasman, AT., MM.

Sri Mulyani, S.E.I., M.Si.

Alamsyah Agit, SE., M.Si.

Dr. Shoffan Shoffa, S.Pd., M.Pd.

Dr. Ir. Yongker Baali, M.Si.



GET PRESS INDONESIA

PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN

Penulis :

Aisyah Mutia Dawis, M.Kom.
Yeni Meylani, M.Pd.
Nono Heryana, M.Kom.
Muhammad Ali Mursid Alfathoni, S.Kom., M.Sn.
Eka Sriwahyuni, S.Pd., M.Pd.
Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.
Yeni Januarsi SE. Ak., M.Sc. CA., Ph.D., CAPF., CAPM.
Ns.Puji Astuti Wiratmo.Skep.MN.
Dr. Sunita Dasman, AT., MM.
Sri Mulyani, S.E.I., M.Si.
Alamsyah Agit, SE., M.Si.
Dr. Shoffan Shoffa, S.Pd., M.Pd.
Dr. Ir. Yongker Baali, M.Si.

ISBN :

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

Penyunting: Yuliatri M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka, S.Pd.

Penerbit : Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006
Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun berdasarkan pengalaman para penulis yang telah berkiprah dalam dunia penelitian. Metodologi penelitian tidak hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang kebijakan yang diperoleh melalui pengalaman praktis. Bagaimana teori menjadi pedoman penting dalam merancang sebuah penelitian? Buku dengan judul **“PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN”** akan menjadi panduan komprehensif dalam memahami dan menguasai penelitian, dari mulai memahami masalah hingga menyusun laporan penelitian.

Buku ini membahas pentingnya merumuskan masalah penelitian yang relevan, bagaimana dapat mengidentifikasi area penelitian? Membahas pentingnya dalam merancang penelitian dan bagaimana mengintegrasikan teori ke dalam metodologi penelitian. Bagaimana menemukan penelitian yang berkualitas?

Buku ini juga menawarkan metode penelitian yang dapat digunakan dengan beberapa pendekatan. Selain itu variabel penelitian yang menjadi dasar analisis penelitian, akan dibahas secara mendalam dalam buku ini. Bagaimana teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian, bagaimana mengukur keabsahan data penelitian? Bagaimana Validitas dan reliabilitas dua konsep penting dalam penelitian dibahas dalam buku ini.

Buku ini sangat cocok dibaca oleh mahasiswa S1 dan S2 dalam pengembangan akademik dan pencapaian profesionalisme dalam penelitian.

Padang, Agustus 2023
Editor

Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 <u>MASALAH PENELITIAN</u>.....	1
1.1. Pengertian Masalah Penelitian	1
1.2. Jenis Masalah Penelitian.....	3
1.2.1. Permasalahan Deskriptif.....	3
1.2.2. Permasalahan Komparatif	5
1.2.3. Permasalahan Asosiatif.....	6
1.3. Bentuk Rumusan Masalah Penelitian.....	7
1.3.1. Rumusan Masalah <i>Deskriptif</i>	7
1.3.2. Rumusan Masalah <i>Komparatif</i>	8
1.3.3. Rumusan Masalah <i>Asosiatif</i>	8
1.3.4. Rumusan Masalah <i>Komparatif - Asosiatif</i>	9
DAFTAR PUSTAKA	11
BAB 2 <u>LANDASAN TEORI</u>	13
2.1. Pengertian Landasan Teori	13
2.2. Fungsi Landasan Teori	18
2.3. Langkah dalam Penyusunan	22
2.4. Perbedaan Penyusunan Landasan Teori pada Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	24
DAFTAR PUSTAKA	28
BAB 3 <u>Kriteria Metode Ilmiah</u>	31
3.1. Pengertian Metode Ilmiah	31

3.1.1.	Definisi Metode Ilmiah	31
3.1.2.	Asal-usul dan Perkembangan Metode Ilmiah.....	33
3.2.	Prinsip-Prinsip Dasar Metode Ilmiah	34
3.2.1.	Prinsip Objektivitas	34
3.2.2.	Prinsip Sistematis dan Logis	36
3.2.3.	Prinsip Uji Empiris	37
3.2.4.	Prinsip Skeptisisme Ilmiah	38
3.3.	Tahapan dalam Metode Ilmiah	39
3.3.1.	Pengamatan dan Penentuan Masalah.....	39
3.3.2.	Penyusunan Hipotesis	40
3.3.3.	Eksperimen dan Pengumpulan Data.....	41
3.3.4.	Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan	42
3.3.5.	Pengujian Hipotesis dan Penerapan Hasil Penelitian.....	43
3.4.	Keterbatasan dan Kelemahan Metode Ilmiah	44
3.4.1.	Keterbatasan dalam Pengumpulan Data	44
3.4.2.	Keterbatasan dalam Interpretasi Hasil	45
3.5.	Penerapan Metode Ilmiah dalam Penelitian.....	46
3.5.1.	Penerapan Metode Ilmiah dalam Penelitian Kualitatif.....	46
3.5.2.	Penerapan Metode Ilmiah dalam Penelitian Kuantitatif.....	47
3.5.3.	Perbedaan Penerapan Metode Ilmiah dalam Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.....	48
3.6.	Kesimpulan dan Implikasi Penggunaan Metode Ilmiah dalam Penelitian	49
DAFTAR PUSTAKA		52
BAB 4 METODE PENELITIAN		55

4.1. Pendahuluan	55
4.2. Metode Penelitian Kualitatif	57
4.3. Metode Penelitian Kuantitatif	60
4.4. Penutup.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
BAB 5 VARIABEL PENELITIAN	69
5.1. Pendahuluan	69
5.2. Pengertian Variabel Penelitian	70
5.3. Variabel Independen dan Dependen	72
5.3.1. Variabel Independen (Bebas)	73
5.3.2. Variabel Dependen (Terikat)	74
5.4. Variabel Moderator (Moderating Variabel)	75
5.5. Variabel Intervening	76
5.6. Variabel Kontrol	77
5.7. Variabel Diskrit	78
5.8. Variabel Kontinum.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
BAB 6 POPULASI DAN SAMPEL.....	83
6.1. Pendahuluan	83
6.2. Populasi.....	84
6.2.1. Definisi Populasi Menurut Ahli	84
6.2.2. Penunjang Populasi dan Jenis Populasi	85
6.2.3. Perbedaan Populasi Dengan Sampel	85
6.3. Sampel	86
6.3.1. Definisi Sampel Menurut Ahli.....	86
6.3.2. Kriteria Sampel dan Alasan Penggunaan Sampel	87

6.3.3.	Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Penentuan Sampel.....	88
6.3.4.	Langkah dalam Penentuan Sampel (Konsep Kuantitatif).....	89
6.3.5.	Proses Pengambilan Sampel dan Penentuan Jumlah Sampel	90
6.3.6.	Jenis-Jenis Teknik Sampel	90
6.3.7.	Contoh Populasi dan Sampel.....	91
DAFTAR PUSTAKA		94
BAB 7. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL		95
7.1.	Pendahuluan	95
7.2.	Sampel Dalam Penelitian.....	96
7.3.	Overview Proses (Prosedur) Pengambilan Sampel	98
7.4.	Teknik Pengambilan Sampel.....	101
DAFTAR PUSTAKA		112
BAB 8. VALIDITAS DAN RELIABILITAS		113
8.1.	Pendahuluan	113
8.2.	Konsep Validitas	116
8.2.1.	Validitas Muka (<i>Face Validity</i>)	117
8.2.2.	Validitas Konten/Isi (<i>Content Validity</i>)	117
8.2.3.	Validitas Konstruk (<i>Construct Validity</i>)	118
8.2.4.	Validitas Prediktif (<i>Predictive Validity</i>) Validitas.....	119
8.2.5.	Validitas Internal dan Validitas Eksternal ..	119
8.3.	Konsep Reliabilitas	120
8.3.1.	Jenis-jenis Reliabilitas.....	121
DAFTAR PUSTAKA		124

BAB 9 HIPOTESIS	127
9.1. Pendahuluan	127
9.2. Jenis-jenis Hipotesis	128
9.2.1. Hipotesis Penelitian.....	128
9.2.2. Hipotesis Statistik	129
9.2.3. Biaya Saham Biasa	133
9.2.4. Biaya Laba Ditahan	135
9.2.5. Biaya Penerbitan Saham Baru	136
9.3. Weighted Average Cost of Capital.....	137
DAFTAR PUSTAKA	140
BAB 10 DEFINISI OPERASIONAL	143
10.1. Pendahuluan	143
10.2. Tujuan Definisi Operasional.....	144
10.3. Komponen Definisi Operasional.....	146
10.4. Langkah Penyusunan Definisi Operasional.....	148
10.5. Contoh Penulisan Definisi Operasional	149
DAFTAR PUSTAKA	154
BAB 11 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	155
11.1. Pengumpulan Data.....	155
11.2. Teknik Pengumpulan Data	157
11.2.1. Observasi.....	158
11.2.2. Wawancara.....	159
11.2.3. Angket.....	160
11.2.4. Arsip.....	163
11.3. Sampling	163
11.3.1. Probability Sampling	164

11.3.2. Non-Probability Sampling.....	165
DAFTAR PUSTAKA	167
BAB 12. CATATAN KAKI (<i>footnote</i>)	169
12.1. Pengertian	169
12.2. Tujuan Catatan Kaki	170
12.3. Fungsi Catatan Kaki	171
12.4. Unsur dalam Penulisan Catatan Kaki.....	172
12.5. Aturan Penulisan Catatan Kaki.....	172
12.5.1. Nomor Catatan Kaki	172
12.5.2. Bentuk Catatan Kaki.....	173
12.5.3. Catatan kaki yang berkaitan dengan jumlah dan nama pengarang	174
12.5.4. Cara penulisan berbagai sumber	177
12.6. Daftar Pustaka.....	183
DAFTAR PUSTAKA	185
BAB 13. SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN	187
13.1. Pendahuluan.....	187
13.1.1. Latar Belakang Penelitian	188
13.1.2. Rumusan Masalah	188
13.1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	189
13.1.4. Batasan Penelitian	190
13.2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritis	190
13.2.1. Tinjauan Pustaka	190
13.2.2. Kerangka Teoritis.....	192
13.2.3. Hipotesis Penelitian	193
13.3. Metode Penelitian.....	194
13.3.1. Desain Penelitian.....	194

13.3.2.	Populasi dan Sampel.....	195
13.3.3.	Instrumen Pengumpulan Data.....	196
13.3.4.	Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data.....	197
13.4.	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	198
13.4.1.	Presentasi Hasil.....	198
13.4.2.	Analisis Hasil: Interpretasi dan Analisis Data.....	199
13.4.3.	Pembahasan	200
13.5.	Contoh Sistematika Laporan Penelitian dan Daftar Pustaka	201
13.5.1.	Contoh Sistematika Laporan.....	201
13.5.2.	Contoh Daftar Pustaka	203
DAFTAR PUSTAKA		205
BIODATA PENULIS		206

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur proses metode ilmiah.....	32
Gambar 4.1 Ruang lingkup Penelitian Kuantitatif Pada Ilmu Sosial.....	61
Gambar 5.1 Variabel Moderator	75
Gambar 5.2 Variabel Intervening	77
Gambar 7.1 Populasi, populasi target, dan sampel.....	Error!
Bookmark not defined.	
Gambar 7.2 Tahapan proses sampling	99
Gambar 7.3 Teknik pengambilan sampel (sampling technics)	101
Gambar 7.4 Tahapan teknik stratified sampling	105
Gambar 8.1 Presentasi grafis dari kemungkinan kombinasi validitas dan reliabilitas	114

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Langkah-langkah metode ilmiah	32
Tabel 3.2 Prinsip Objektivitas dalam Penelitian Ilmiah	35
Tabel 3.3 Contoh Penerapan Prinsip Logis dalam Tahapan Penelitian.....	37
Tabel 3.4 Contoh Penentuan Masalah Penelitian dalam Metode Ilmiah	39
Tabel 3.5 Ilustrasi Hipotesis.....	40
Tabel 3.6 Metode Pengumpulan Data.....	41
Tabel 3.7 Keterbatasan Pengumpulan Data dalam Metode Ilmiah	44
Tabel 3.8 Keterbatasan Umum dalam Interpretasi Hasil Penelitian.....	46
Tabel 3.9 Perbedaan dalam penerapan metode ilmiah dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif.....	49
Tabel 6.1 Perbedaan Populasi dan Sampel.....	86
Tabel 10.1 Contoh definisi operasional data primer	151
Tabel 10.2 Contoh definisi operasional data sekunder	152
Tabel 11.1 Contoh Lembar Kuisioner	161
Tabel 11.2 Contoh Lembar Kuisioner Gabungan	162

BAB 1

MASALAH PENELITIAN

Oleh Aisyah Mutia Dawis, M.Kom.

1.1. Pengertian Masalah Penelitian

Masalah penelitian adalah sebuah fenomena, keadaan, atau pertanyaan yang menjadi fokus utama dari sebuah penelitian. Hal ini melibatkan identifikasi dan pembatasan area yang akan diteliti serta memberikan dasar yang jelas bagi proses penelitian yang dilakukan. Dalam konteks ilmiah, pengertian masalah penelitian merujuk pada permasalahan yang menjadi dasar untuk memperoleh pemahaman baru, menguji hipotesis, dan mengembangkan pengetahuan di bidang tertentu (Fauziah and Fitria, 2022). Dalam penyusunan masalah penelitian, seorang peneliti harus melakukan identifikasi terhadap fenomena yang menarik minatnya. Fenomena ini bisa berupa gap dalam pengetahuan, masalah praktis, kontradiksi antara teori dan pengamatan, atau kebutuhan untuk memperbaiki atau mengembangkan sesuatu. Setelah identifikasi fenomena, peneliti perlu merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terfokus untuk dijawab melalui penelitian yang dilakukan.

Pentingnya merumuskan masalah penelitian dengan baik adalah untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki arah yang jelas dan relevan (Afandi, 2022). Tanpa masalah penelitian yang terdefinisi dengan baik, risiko penelitian menjadi kabur dan cenderung tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pengetahuan. Ada beberapa karakteristik yang harus ada dalam pengertian masalah penelitian yang baik.

Pertama, masalah penelitian haruslah orisinal dan memiliki relevansi terhadap bidang penelitian yang sudah ada. Ini berarti bahwa masalah penelitian haruslah unik dan memberikan kontribusi baru bagi pemahaman kita tentang suatu topik tertentu.

Kedua, masalah penelitian haruslah spesifik dan terfokus. Ini berarti bahwa masalah penelitian haruslah dirumuskan dengan jelas dan tidak ambigu. Peneliti perlu menyempitkan fokus penelitian mereka agar tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Dengan membatasi fokus penelitian, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan terperinci.

Ketiga, masalah penelitian haruslah memungkinkan untuk diinvestigasi secara empiris. Ini berarti bahwa penelitian yang akan dilakukan haruslah memungkinkan untuk dikumpulkan data yang relevan dan dapat diuji menggunakan metode ilmiah. Masalah penelitian yang tidak memungkinkan pengumpulan data atau pengujian empiris akan sulit untuk diselesaikan melalui penelitian.

Keempat, masalah penelitian haruslah signifikan dan bernilai (Helmaviana, Halin and Marnisah, 2022). Artinya, masalah penelitian haruslah memiliki dampak atau manfaat bagi masyarakat, disiplin ilmu, atau praktik lapangan. Penelitian yang memiliki nilai signifikan akan memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan pengetahuan atau memecahkan masalah yang ada.

Kelima, masalah penelitian haruslah memungkinkan untuk diselesaikan. Penelitian haruslah menghasilkan temuan atau jawaban yang dapat mengatasi masalah yang diidentifikasi. Dalam beberapa kasus, masalah penelitian mungkin tidak sepenuhnya dapat dipecahkan dalam satu penelitian tunggal, tetapi peneliti haruslah memiliki rencana untuk melanjutkan penelitian di masa depan atau memberikan rekomendasi untuk tindakan selanjutnya (Wulansari and Jatiningsih, 2022). Dalam penelitian, masalah penelitian menjadi titik awal yang penting dalam menentukan arah dan lingkup penelitian. Melalui

pengertian yang jelas tentang masalah penelitian, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian, merancang metode yang sesuai, dan menganalisis data yang diperoleh. Selain itu, masalah penelitian juga membantu mengarahkan pembahasan hasil penelitian dan memberikan konteks bagi interpretasi temuan.

Secara keseluruhan, pengertian masalah penelitian adalah fokus utama dari penelitian yang diidentifikasi melalui identifikasi fenomena, pembatasan area penelitian, dan rumusan pertanyaan penelitian. Masalah penelitian haruslah orisinal, spesifik, memungkinkan untuk diinvestigasi secara empiris, signifikan, dan memungkinkan untuk diselesaikan. Dengan memahami dengan baik masalah penelitian, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang berarti dan memberikan kontribusi bagi perkembangan pengetahuan di bidang yang mereka teliti.

1.2. Jenis Masalah Penelitian

Terdapat tiga jenis klasifikasi yang dapat digunakan untuk mengkategorikan masalah penelitian (At Taufiq and Basuki, 2022):

1.2.1. Permasalahan Deskriptif

Permasalahan deskriptif adalah salah satu jenis masalah penelitian yang fokusnya pada menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena atau keadaan yang ada secara sistematis dan terperinci (Missyella *et al.*, 2023). Dalam konteks penelitian, masalah deskriptif sering kali muncul ketika terdapat kekurangan informasi atau pemahaman yang membatasi pemahaman kita tentang suatu topik atau fenomena tertentu.

Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah untuk menyajikan gambaran yang akurat tentang karakteristik, distribusi, atau hubungan antar variabel yang ada dalam suatu populasi atau sampel. Penelitian deskriptif umumnya dilakukan melalui pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung, wawancara, kuesioner, atau analisis data sekunder

(Artayasa *et al.*, 2022). Salah satu contoh permasalahan deskriptif adalah ketika seorang peneliti tertarik untuk menggambarkan karakteristik demografi dan sosial dari suatu kelompok populasi. Misalnya, seorang peneliti dapat melakukan penelitian deskriptif tentang tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, atau kebiasaan konsumsi masyarakat dalam suatu wilayah. Dalam hal ini, penelitian deskriptif akan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara atau kuesioner untuk mendapatkan informasi terkait karakteristik tersebut.

Penelitian deskriptif juga dapat digunakan untuk menggambarkan pola distribusi atau frekuensi suatu variabel dalam populasi. Misalnya, seorang peneliti dapat melakukan penelitian deskriptif tentang tingkat kejadian penyakit tertentu di suatu wilayah. Penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data sekunder dari catatan medis atau laporan kesehatan untuk mengidentifikasi jumlah kasus penyakit, pola waktu kejadian, atau distribusi geografisnya (Ibrahim and Yundri, 2021).

Demikian pula, penggunaan penelitian deskriptif memungkinkan untuk mengilustrasikan keterkaitan antara variabel - variabel di dalam suatu populasi. Sebagai contoh, seorang peneliti dapat melaksanakan penelitian deskriptif yang menggambarkan hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi di antara anggota suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data mengenai pendapatan dan pengeluaran individu melalui wawancara atau kuesioner untuk menganalisis pola hubungan antara kedua variabel tersebut (Limapocoe, Cenrana and Maros, 2022). Melalui penelitian deskriptif, peneliti dapat menyajikan data yang mendetail, objektif, dan sistematis mengenai suatu fenomena atau keadaan yang ada. Hal ini membantu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik, pola distribusi, atau hubungan antar variabel dalam suatu populasi. Selain itu, penelitian deskriptif juga dapat menjadi fondasi bagi penelitian yang lebih mendalam seperti penelitian eksplanatori atau penelitian komparatif.

Namun, perlu diingat bahwa penelitian deskriptif memiliki batasan dalam hal mengungkapkan hubungan sebab - akibat atau menjelaskan fenomena secara mendalam. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang akurat dan obyektif, sehingga interpretasi atau generalisasi lebih lanjut mungkin memerlukan penelitian yang lebih mendalam atau metode penelitian lainnya.

1.2.2. Permasalahan Komparatif

Permasalahan komparatif merupakan jenis masalah penelitian yang berfokus pada membandingkan atau mengidentifikasi perbedaan atau persamaan antara dua atau lebih variabel, kelompok, atau kondisi (Assyakurrohim *et al.*, 2022). Tujuan utama dari penelitian komparatif adalah untuk menganalisis perbedaan atau persamaan tersebut guna memahami pengaruh atau dampak yang mungkin terjadi. Dalam penelitian komparatif, peneliti mengumpulkan data dari dua atau lebih kelompok atau kondisi yang memiliki karakteristik atau variabel yang berbeda (Djollong, 2022). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi perbedaan atau persamaan yang signifikan antara kelompok tersebut. Contoh permasalahan komparatif bisa beragam. Misalnya, seorang peneliti dapat melakukan penelitian komparatif untuk membandingkan pengaruh dua jenis pengobatan terhadap penyakit yang sama. Dalam hal ini, peneliti akan memilih dua kelompok pasien yang menerima pengobatan yang berbeda, dan kemudian menganalisis data untuk melihat perbedaan dalam tingkat kesembuhan atau perbaikan kondisi. Penelitian komparatif juga dapat digunakan untuk membandingkan variabel atau karakteristik antar kelompok yang berbeda. Misalnya, seorang peneliti dapat melakukan penelitian komparatif untuk membandingkan tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, atau tingkat kepuasan hidup antara dua kelompok masyarakat yang berbeda. Melalui penelitian komparatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang perbedaan dan persamaan antara variabel, kelompok, atau kondisi yang diteliti. Hasil penelitian ini dapat memberikan

wawasan yang berharga dalam memahami penyebab, akibat, atau faktor - faktor yang memengaruhi fenomena yang sedang dipelajari.

Namun, perlu diingat bahwa penelitian komparatif memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah memastikan kesamaan atau keseragaman dalam karakteristik atau variabel yang tidak diteliti. Selain itu, penting juga untuk mengontrol faktor - faktor yang mempengaruhi hasil penelitian untuk memastikan bahwa perbedaan atau persamaan yang diamati berkaitan langsung dengan variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian komparatif, pemilihan kelompok atau kondisi yang dibandingkan, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang tepat sangat penting untuk mendapatkan hasil yang valid dan bermakna.

1.2.3. Permasalahan Asosiatif

Permasalahan asosiatif merupakan salah satu jenis masalah penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memperoleh pemahaman tentang hubungan atau korelasi antara dua atau lebih variabel (Tumewu *et al.*, 2022). Dalam penelitian asosiatif, peneliti berusaha untuk menentukan apakah ada hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tersebut atau hanya hubungan korelasional. Tujuan utama dari penelitian asosiatif adalah untuk mengungkap dan memahami hubungan yang mungkin ada antara variabel-variabel tersebut. Penelitian ini dapat melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti pengamatan langsung, kuesioner, wawancara, atau menggunakan data sekunder.

Misalnya, seorang peneliti mungkin tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan individu. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data tentang tingkat pendidikan dan pendapatan individu dari sampel yang representatif, dan kemudian menganalisis data untuk melihat apakah ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian dapat mengindikasikan apakah tingkat pendidikan memengaruhi pendapatan individu atau sebaliknya.

Penelitian asosiatif menawarkan berbagai metode statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Sebagai contoh, penggunaan korelasi statistik dapat mengukur sejauh mana kekuatan dan arah hubungan antara variabel - variabel yang sedang diteliti. Selain itu, analisis regresi dapat digunakan untuk mempelajari hubungan sebab-akibat antara variabel - variabel tersebut.

Penting untuk diingat bahwa penelitian asosiatif tidak dapat menentukan hubungan sebab - akibat secara definitif. Meskipun terdapat hubungan asosiatif antara dua variabel, hal itu tidak berarti ada hubungan sebab-akibat langsung di antara keduanya. Penelitian lanjutan, seperti penelitian eksperimental, diperlukan untuk menguji hubungan sebab - akibat secara lebih mendalam. Penelitian asosiatif memiliki manfaat yang signifikan, terutama dalam memahami hubungan antara variabel - variabel yang kompleks dan beragam.

1.3. Bentuk Rumusan Masalah Penelitian

Bentuk rumusan masalah berbeda dari masalah itu sendiri. Sedangkan masalah mencerminkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan, rumusan masalah berupa pertanyaan yang perlu dijawab melalui pengumpulan data. Meskipun demikian, meskipun memiliki perbedaan, ada keterkaitan yang erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah yang ada. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, rumusan masalah merupakan pertanyaan yang perlu dijawab melalui pengumpulan data. Bentuk - bentuk rumusan masalah penelitian ini dikembangkan berdasarkan tingkat penjelasan yang ingin dicapai dalam penelitian (tingkat eksplanasi). Bentuk rumusan masalah dapat dilihat sebagai berikut ini :

1.3.1. Rumusan Masalah *Deskriptif*

Rumusan masalah deskriptif merupakan tahap dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau

deskripsi yang mendetail mengenai suatu fenomena atau peristiwa. Rumusan masalah deskriptif memfokuskan pada mengumpulkan data tentang karakteristik, keadaan, atau hubungan antarvariabel dari suatu populasi atau sampel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara obyektif dan menyajikan informasi yang jelas dan terperinci. Rumusan masalah deskriptif memberikan landasan yang kuat untuk penelitian lanjutan, memperluas pemahaman tentang suatu topik, dan dapat digunakan dalam berbagai bidang seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, dan lain sebagainya.

1.3.2. Rumusan Masalah *Komparatif*

Rumusan masalah komparatif melibatkan perbandingan antara dua atau lebih kelompok, variabel, atau kondisi untuk memahami perbedaan atau kesamaan di antara mereka (Susanti *et al.*, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan karakteristik, pengaruh, atau dampak dari variabel yang berbeda dalam konteks yang sama. Rumusan masalah komparatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perbedaan yang signifikan, pola - pola, atau hubungan antarvariabel dalam konteks perbandingan. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi hasil atau fenomena yang diteliti, memperluas pengetahuan tentang variasi dalam populasi, dan memberikan wawasan penting untuk pengambilan keputusan atau kebijakan yang lebih baik.

1.3.3. Rumusan Masalah *Asosiatif*

Rumusan masalah asosiatif melibatkan pengenalan dan analisis terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu penelitian (Murjani, 2022). Fokus utama rumusan masalah ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan, korelasi, atau asosiasi antara variabel - variabel tersebut. Tujuan dari rumusan masalah asosiatif adalah untuk memahami sejauh mana perubahan atau variasi dalam satu variabel berhubungan dengan perubahan atau variasi dalam variabel lainnya. Dengan

menggunakan metode statistik dan analisis data yang sesuai, penelitian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel.

Rumusan masalah asosiatif penting dalam mengidentifikasi faktor - faktor yang berkontribusi terhadap fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Penelitian asosiatif mencoba untuk menjawab pertanyaan apakah ada hubungan sebab - akibat antara variabel - variabel tersebut atau hanya hubungan korelasional (Rahma and Delliana, 2022). Dalam penelitian asosiatif, peneliti mengumpulkan data tentang variabel - variabel yang ingin mereka kaji dan kemudian menganalisisnya untuk melihat adanya pola atau hubungan antara variabel - variabel tersebut. Metode statistik sering digunakan dalam analisis data asosiatif. Misalnya, korelasi statistik dapat digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel - variabel yang sedang diteliti. Jika terdapat hubungan sebab - akibat yang ingin dikaji, analisis regresi dapat digunakan untuk mempelajari hubungan tersebut.

Rumusan masalah asosiatif dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi suatu fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengetahui sejauh mana variabel - variabel tersebut saling berhubungan dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil yang diamati. Penelitian asosiatif juga dapat memberikan wawasan penting yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan tindakan di berbagai bidang, seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, dan ilmu sosial lainnya.

1.3.4. Rumusan Masalah *Komparatif - Asosiatif*

Rumusan masalah komparatif - asosiatif adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen perbandingan antar kelompok atau variabel dengan analisis hubungan asosiatif di antara mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan antara kelompok atau variabel yang dibandingkan, serta menganalisis

hubungan atau korelasi di antara mereka (Waruwu *et al.*, 2023). Dalam rumusan masalah komparatif-asosiatif, peneliti mencoba menjawab pertanyaan seperti:

"Apakah ada perbedaan dalam karakteristik antara kelompok A dan kelompok B?" serta "Apakah terdapat hubungan atau asosiasi antara variabel X dan variabel Y di setiap kelompok tersebut?"

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks perbedaan dan kesamaan antar kelompok, sambil menganalisis hubungan antara variabel - variabel yang mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Dengan melakukan perbandingan antar kelompok, peneliti dapat mengidentifikasi faktor - faktor yang membedakan mereka, sementara analisis asosiatif membantu dalam memahami keterkaitan dan interaksi antar variabel. Rumusan masalah komparatif - asosiatif memberikan pendekatan yang komprehensif dalam mengeksplorasi dan memahami fenomena yang kompleks, memperluas pemahaman tentang perbedaan dan kesamaan, serta menganalisis hubungan penting di antara variabel yang saling terkait dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F. (2022) 'Penelitian Hukum Interdisipliner Reza Banakar: Urgensi dan Desain Penelitian Sosio-legal', *Undang: Jurnal Hukum*, 5(1), pp. 231–255. Available at: <https://doi.org/10.22437/ujh.5.1.231-255>.
- Artayasa, I.P. *et al.* (2022) 'Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka dengan Sistem Bergilir Dibandingkan Pembelajaran Daring', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), pp. 424–430. Available at: <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.527>.
- Assyakurrohim, D. *et al.* (2022) 'Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- At Taufiq, D.A.T. and Basuki, B. (2022) 'Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel', *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), pp. 303–314. Available at: <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1814>.
- Djollong, A.F.M.Y.N. (2022) 'Studi Komparatif Keaktifan Pembelajaran Berbasis Online Dan Offline Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Vii SMP Negeri 6 Kota Parepare', *XV*(2), pp. 1–16.
- Fauziah, U. and Fitria, Y. (2022) 'Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Awal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu', *Jurnal Basicedu*, 6(2), pp. 2836–2845. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2502>.
- Helmaviana, S., Halin, H. and Marnisah, L. (2022) 'Pengaruh Kompensasi Non Finansial terhadap Motivasi Kerja Karyawan PT FIF Group Sungai Lilin', *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & SDM e*, 3(2), pp. 2745–7257.
- Ibrahim, M.M. and Yundri, Y. (2021) 'Kajian Deskriptif Epidemiologi Kejadian Tuberculosis Di Puskesmas Pijoan

- Baru Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat', *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 5(1), pp. 72–84. Available at: <https://doi.org/10.29407/judika.v5i1.16301>.
- Limapoccoe, D., Cenrana, K. and Maros, K. (2022) 'Analisis Kinerja Penyuluh Terhadap Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian di Desa Limapoccoe Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros', *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 10, pp. 69–79. Available at: <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/agribis/article/view/1270>.
- Missyella, L. *et al.* (2023) 'Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Mendorong Kedisiplinan Siswa', 3(November 2022), pp. 1–14.
- Murjani (2022) 'Prosedur Penelitian Kuantitatif', *Cross-Border*, 5(1), pp. 687–713.
- Rahma, A. and Delliana, S. (2022) 'Pengaruh Konten Youtube Ria Ricis Terhadap Agresi Verbal Netizen', *Translitera: Jurnal Kajian ...*, 11(1), pp. 106–119. Available at: <http://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/1668%0Ahttps://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/download/1668/1244>.
- Susanti, A. *et al.* (2023) 'Perbandingan Model Team Assisted Individualization Berbasis Probing-Prompting Dengan Model Two Stay', 9(1), pp. 21–29.
- Tumewu *et al.* (2022) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Dan Kapasitas Anggaran Pedesaan Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(4), pp. 47–61.
- Waruwu, M. *et al.* (2023) 'Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', 7, pp. 2896–2910.
- Wulansari, R. and Jatiningsih, O. (2022) 'Strategi Kampanye Stop Pernikahan Usia Anak Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan', *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), pp. 96–113. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/48685>.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Oleh Yeni Meylani, M.Pd.

2.1. Pengertian Landasan Teori

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pengertian landasan teori, penulis akan melakukan penyamaan persepsi terlebih dahulu mengenai istilah yang digunakan oleh peneliti dalam merumuskan penamaan pada BAB II suatu karya tulis ilmiah yang dibuat. Ada beberapa istilah penamaan yang lazim digunakan, beberapa diantaranya adalah landasan teori dan kajian pustaka. Jika dikaji secara mendalam berdasarkan definisi dan muatan kedua istilah ini memiliki perbedaan yang signifikan. Kajian Pustaka dapat berupa deskripsi rinci yang berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu maupun terbaru atau pun yang memiliki beberapa hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penamaan dari istilah kajian pustaka ini cukup bervariasi dikenal oleh masyarakat. Ada yang menyebutkan sebagai studi literatur, studi kepustakaan, tinjauan pustaka, ulasan kepustakaan dan hal-hal lainnya. Dengan beberapa penamaan yang digunakan namun tetap memuat hakikat kajian yang sama. Hal ini karena setiap kajian pustaka setidaknya terdiri dari dua komponen utama dari kajian pustaka adalah (1) penelusuran kajian-kajian terdahulu dan (2) teori landasan.

Salah satu yang menjadi target utama keberadaan tinjauan pustaka dalam sebuah karya ilmiah adalah untuk menciptakan pengetahuan atau landasan dalam penelitian yang sedang berlangsung. Ada beberapa manfaat yang ditemukan oleh seseorang yang menggunakan kajian pustaka. Pertama, peneliti akan menentukan apakah topik penelitian yang akan dievaluasi sudah dibahas oleh orang lain atau tidak, memastikan bahwa pekerjaan mereka tidak digulirkan. (the results of earlier

research have not yet been fully analyzed). Jika ada esai yang memiliki hubungan yang kuat dengan topik yang dibahas, penulis dapat menggunakannya untuk memperkuat argumen mereka sendiri. Penelitian terdahulu yang relevan juga dapat menjadi bahan untuk mempertajam orientasi dan dasar teoritis tentang masalah penelitian yang akan diteliti, selain meningkatkan informasi dan wawasan.

Kajian pustaka atau studi literature pada dasarnya dalam sebuah tulisan berfungsi sebagai pedoman dalam mengkonstruksikan penemuan yang didapatkan oleh peneliti sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Melalui pengembangan kajian pustaka ini, peneliti dapat menemukan informasi yang lebih luas terkait dengan temuan baru yang sedang berkembang dalam dunia penelitian yang berkaitan dengan data-data yang akan diteliti kedepannya. Oleh karena itu, kajian pustaka ini nantinya akan memberikan manfaat bagi peneliti untuk dapat memperdalam atau memperbaharui (*up to date*) terkait kajian penelitian tersebut dalam dunia penelitian umum maupun penelitian pendidikan.

Seperti hal yang diuraikan diatas bahwa salah satu fungsi keberadaan kajian pustaka adalah mengkonstruksikan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu, dalam hal ini peneliti diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengorganisasikan temuan-temuan penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Selanjutnya meskipun tujuan demikian, peneliti tetap harus menyadari bahwa keberadaan analisis terhadap kajian pustaka ini, seorang peneliti harus memastikan bahwa tidak ada satupun penelitian terdahulu yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan. Melalui proses ini, peneliti pada akhirnya akan menemukan dan memahami bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki kekhasan dan nilai ilmiah yang menjadikan penelitian ini memang layak dilakukan.

Peneliti dapat menggunakan teknik atau alat yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, khususnya untuk kebutuhan operasional lapangan (pengumpulan data) dan selama analisis data. Para peneliti dapat memutuskan proses,

metode, dan alat yang lebih cocok untuk studi mereka dengan mengeksplorasi perpustakaan yang relevan untuk mempelajari teknik dan teknologi mana yang telah terbukti efektif dan yang tampaknya kurang menjanjikan.

Sementara dengan istilah lain yang sering digunakan yakni landasan teori didefinisikan sebagai sarana untuk mengikat teori yang serupa dengan penelitian melalui penjelasan beberapa ringkasan kepustakaan. Ringkasan kepustakaan ini biasanya berisi teori yang terkait dengan tujuan penelitian. Bisa dilihat dari definisi yang diberikan di sini bahwa landasan teori adalah bagian dari kajian pustaka. Hal ini adalah bukti bahwa tujuan pustaka kajian yang terus-menerus adalah untuk menjelaskan dan mengulangi premis teoritis. Untuk memberikan pembaca dengan kejelasan dan perspektif, teori landasan harus dibicarakan dengan jujur dan terbuka. Sebelum lebih lanjut membahas pengertian landasan teori, perlu kita pahami lebih lanjut apa yang dimaksud dengan teori. Sehingga nantinya peneliti akan mampu mengetahui teori apa saja yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Keberadaan teori digunakan agar peneliti dapat melakukan analisis terhadap data-data yang ditemukan dilapangan. Teori merupakan ujung tombak dari proses analisis yang digunakan untuk menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan data-data yang didapatkan peneliti dalam penelitian sehingga dapat disusun sebuah kesimpulan yang menjawab permasalahan yang ditemukan dirumuskan peneliti dalam bentuk hipotesis. Berikut ini definisi teori menurut beberapa ahli:

1. Ahli sosiologi Jonathan H.Turner (Sunarto, 1995) menegaskan bahwa teori disusun sebagai kegiatan intelektual yang dikenal dengan istilah ilmu pengetahuan. Dalam hal ini tujuan dari teori adalah mencapai : *Pertama*, mengidentifikasi dan mengatur krisis dunia agar dapat dilihat dari perspektif yang relevan. *Kedua*, untuk menjelaskan mengapa ada peristiwa sepanjang periode lampau dan untuk menggambarkan kapan, kapan, dan bagaimana itu

akan terjadi. *Ketiga*, Untuk meringkas informasi tertentu dengan cara yang jelas dan ringkas, pihak ketiga harus membahas mengapa dan bagaimana insiden potensial dapat terjadi.

2. Afifuddin dan Saebani (2009) mendefinisikan teori sebagai konsep utuh, deskripsi serta uraian yang bertujuan menggambarkan untuk memperjelas sebuah fakta secara sistematis. Prosesnya akan menspesifikasikan hubungan antar variabel penelitian dalam menjelaskan sebuah fenomena atau peristiwa tertentu yang terurai secara sistematis.
3. Syafri Harahap (2001), mengemukakan bahwa teori merupakan konsep yang tersusun dan tersaji dalam sebuah data yang menjelaskan pandangannya tentang sebuah peristiwa tertentu. Teori tentunya menjelaskan hubungan antar variabel penelitian antara satu dengan lainnya.
4. Wiliam Wiersma (Sunyoto, 2004) adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena secara sistematis.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian teori merupakan konsep, definisi ataupun pandangan dalam bentuk generalisasi yang bertujuan memberikan penjelasan yang kronologis mengenai suatu fenomena tertentu. Dalam menentukan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian atau landasan teori maka perlu beberapa panduan dalam menyusun sumber-sumber teori yang digunakan dalam penelitian.

Menurut Ibnu Hadjar (1999) ada tiga sumber yang dapat digunakan untuk menulis ulasan kepustakaan, yaitu:

1. Sumber primer, yaitu sumber yang berisi temuan penelitian atau tulisan yang mewakili teori otentik dari peneliti asli. Contoh sumber primer adalah hasil

penelitian yang diterbitkan yang mencakup laporan penelitian, tesis, dan disertasi.

2. Sumber sekunder, yaitu sumber yang berisi temuan penelitian atau tulisan yang diterbitkan oleh penulis yang tidak melakukan penelitian mendalam atau yang bukan ahli teori. Pertimbangkan ringkasan singkat seperti ensiklopedia, buku bacaan, dan buku puisi. Artikel dalam majalah ilmiah yang diterbitkan oleh ilmuwan terkemuka di Indonesia biasanya dianggap sebagai ringkasan karena kadang-kadang termasuk teori novel.
3. Sumber preliminar, berisi bahan-bahan rujukan yang dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami kalimat primer dan kalimat kedua. Pendekatan awal adalah indeks dan abstrak.

yang paling sering direkomendasikan untuk digunakan sebagai alat saat menghilangkan kajian pustaka. Jika hal ini tidak terjadi, pihak yang bersangkutan dapat menggunakan sumber tingkat kedua untuk membuka jarum pustaka. Sumber lainnya dari Mohd. Nazir (1998) mengemukakan beberapa sumber kepustakaan yang dapat dijadikan sumber dalam menyusun kajian atau studi pustaka, yaitu:

1. Buku yang dijadikan rujukan atau dikenal dengan referensi. Misalnya kamus, ensiklopedi abstrak dan lainnya.
2. Buku bacaan atau teks. Buku teks merupakan buku yang telah terbit dan diterbitkan oleh penerbit tertentu.
3. Jurnal yang merupakan tulisan ilmiah yang telah dipublikasikan secara cetak maupun online yang merupakan hasil riset penulis tertentu yang sifatnya ilmiah.
4. *Periodical*, merupakan karya tulis ilmiah yang juga diterbitkan secara berkala oleh sebuah lembaga tertentu baik pemerintahan maupun pihak swasta. *Periodical* juga merupakan hasil riset atau penelitian yang dibuat oleh pemerintah pada periode tertentu.

5. *Yearbook*, merupakan sebuah buku yang memuat fakta-fakta ataupun hasil perhitungan statistika yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintahan maupun pihak swasta yang diterbitkan setiap tahunnya.
6. Buletin, yakni karya tulis ilmiah yang tergolong singkat yang diterbitkan secara berkala yang merupakan karya ilmiah tentang catatan ilmiah ataupun langkah serta petunjuk kegiatan operasional tertentu.
7. Circular, ialah karya ilmiah yang dikeluarkan oleh instansi tertentu baik pemerintahan maupun swasta serta akademika yang tergolong singkat.
8. Leaflet, adalah karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah maupun pemerintah yang berisi karangan singkat yang merupakan hasil riset yang bersifat praktis. *Annual review*, berisi ulasan-ulasan tentang literatur yang telah diterbitkan selama masa setahun atau beberapa tahun yang lampau.

Ada beberapa dokumen yang harus diprioritaskan sebelum menghapus file dari database. Dokumen-dokumen ini meliputi: ensiklopedia (terutama yang telah disebar oleh individu yang terdiri dari ilmuwan yang memiliki pendapat di masing-masing bidang terkait), jurnal pengetahuan (terutamanya yang terakreditasi), buku-buku puisi yang telah diterbitkan di bidang terkait, makalah yang sudah didistribusikan, dan karya beasiswa (skripsi, tesis), seperti e-book dan jurnal elektronik, antara lain, dapat digunakan sebagai sumber pustaka untuk mengumpulkan kajian pustaka. Satu-satunya alasan mengapa peserta harus selektif dan tegas adalah karena ada banyak tulisan online yang tidak cocok untuk digunakan sebagai ringkasan hukum.

2.2. Fungsi Landasan Teori

Ada beberapa fungsi teori dalam penelitian, di antaranya adalah:

- a. Teori menuntun peneliti dalam merumuskan hipotesis, variabel, indikator dan instrumentasi.
- b. Sebagai kontrol masalah dalam penelitian

- c. Berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan atau variabel dalam penelitian
- d. Teori berfungsi menentukan rumusan masalah dalam sebuah penelitian
- e. Teori membantu peneliti dalam menafsirkan data. Teori menyediakan berbagai argumen yang dapat digunakan untuk menganalisis data atau memberikan umpan balik sehingga data memiliki makna yang lebih signifikan. Jika teori digunakan, interpretasi data akan lebih akurat. Begitu juga jika jumlah atau kualitas data yang digunakan berlebihan dan memerlukan interpretasi. Dalam hal ini, teori akan sangat membantu peneliti dalam melakukan analisis dan menafsirkan data.
- f. Teori menghubungkan satu studi dengan studi lainnya. Secara teoritis, peneliti didorong untuk memahami semacam kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara hasil penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan mereka lakukan di masa depan.
- g. Teori dapat membantu peneliti menemukan kabaharuan atau novelty dari penelitian yang akan dilakukan.
- h. Teori juga berfungsi menyusun kesimpulan penelitian.
- i. Menurut teori, orang harus memperhatikan fakta yang akan dikumpulkan melalui kenyataan yang tidak dapat diandalkan.
- j. Teori membantu kita memahami fakta yang relevan dengan penelitian kita.
- k. Teori pragmatisme metafisika. Konsep-konsep teoritis didasarkan pada prinsip-prinsip fakta dan generalisasi, sehingga lebih mudah dipahami dalam konteks generalisasi ini.
- l. Analisis teoritis juga menyoroti hubungan antara generalisasi yang luas dan sistem pemikiran induktif.
- m. analisis teoritis dari fakta. Kerangka teoritis mencakup ramifikasi peristiwa yang akan datang melalui penjelasan.

Glaser dan Strauss (1967), menyatakan bahwa fungsi teori dalam sebuah makalah adalah bahwa *pertama*, memberikan kesempatan untuk menggambarkan dan menjelaskan situasi. Yang *kedua* berguna untuk memahami teori sosiologis. *Ketiga*, ketika digunakan dalam aplikasi peramalan, harus mampu memberikan bimbingan untuk praktek dan kesadaran situasi. *Keempat*, menawarkan pengguna perspektif yang unik pada pandangan data yang diperlukan. Kelima, membimbing, dan menyajikan gaya untuk peneliti di bidang penelitian berbahaya.

Semua peneliti haruslah bersifit ilmiah, sehingga semua peneliti harus akrab dengan teori. Teori yang digunakan dalam sebuah penelitian harus jelas karena menurut Sugyono (2012): 57, fungsi teori dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Teori ini digunakan untuk menggambarkan dan mengelola ruangan atau membuat variabel yang akan diuji.
2. Untuk menjelaskan hipotesis dan menerangi alat analisis
3. Pertimbangkan dan membantu dalam menemukan fakta tentang situasi tertentu yang tidak ditangani.

Secara ringkas, menurut Borg dan Gall (1989: 114-119), dan Latief (2012: 43-50) dalam Website Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si menyatakan bahwa ada alasan mutlak mengapa pekerjaan teoritis seperti kajian pustaka atau landasan harus dilakukan seperti yang dinyatakan dalam uraian berikut: Formulasi masalah penelitian yang diusulkan harus disempurnakan, sehingga sangat mungkin bahwa setelah peneliti membaca perpustakaan, mereka sudah melakukan penyesuaian terhadap formulasi masalah karena mereka sekarang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang sedang dipelajari daripada sebelumnya.

Akibatnya, masalah rumus bersifat sementara, terutama dalam penelitian kualitatif. Karena masalah yang sangat kompleks yang ditangani, penelitian sangat sedikit berhasil. Diskursus masalah yang spesifik dan kompak lebih disukai daripada diskursus yang luas dan umum. Biasanya, rumusan

20

masalah yang tidak jelas berakibat pada data yang diperoleh juga tidak jelas, artinya tidak ada korelasi antara masalah yang hendak dijawab dan data yang ada di sana. Kesimpulan awal tidak diinformasikan oleh data, tetapi oleh identitas penulis. Tentu dalam hal ini tidak dapat dibenarkan. Dengan menggunakan pustaka kajian yang serius, ini dapat dicegah.

Kajian pustaka tidak hanya untuk memahami apa yang telah dilakukan orang lain, tetapi juga melihat apa yang terlewatkan dan tidak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Karena kajian pustaka umumnya menyebabkan peneliti untuk mengabaikan pendekatan-pendekatan yang telah digunakan oleh orang sebelumnya, makna temuan tidak selalu jelas. Mencoba pendekatan baru, meskipun mungkin lebih berisiko daripada mengulangi hal yang sama berulang kali, bahkan jika itu benar. Pengulangan hanya memberi tahu kita bahwa pembaca tidak sering terlibat dalam studi sastra yang serius. Metodologi Kesalahan akan diabaikan dan diselidiki oleh peserta kemudian, yang akan mengakibatkan reorientasi bidang pengetahuan. Karena itu, kesalahan bukanlah sesuatu yang bersifat jahat dalam bidang pengetahuan. Proses ini digambarkan oleh Polanyi sebagai penipuan.

Pemerolehan pengetahuan tentang pendekatan, lingkup, subjek, dan pendekatan yang digunakan orang lain atau dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas penelitian yang kami lakukan. Rancangan penelitian, terutama untuk penelitian kualitatif, bukan sesuatu yang terjadi setiap saat, dan harus selalu ditingkatkan sehingga metode yang tepat digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya. Kenyataan di latar belakang berisi rancangan penelitian kualitatif dari satu studi ke studi lainnya. Akibatnya, bahkan jika ia dimulai dari paradigma yang serupa, penelitian kualitatif mungkin berbeda dari jenis penelitian lain karena memulai dari situasi atau fenomena tertentu.

Pengetahuan berupa rekomendasi atau saran-saran bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan melalui kajian pustaka. Informasi ini sangat penting karena rekomendasi atau saran biasanya digunakan sebagai pendapat peneliti setelah melakukan penelitian. Sebagai bagian dari proses penelitian,

kami juga berharap dapat menawarkan saran atau bimbingan kepada peneliti masa depan, seperti yang kami lakukan ketika kami sebelumnya mendapat manfaat dari peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, rekomendasi atau nasihat bijak tidak selalu bijak, selain usulan yang mungkin diformulasikan secara khusus.

2.3. Langkah dalam Penyusunan

Untuk melakukan kegiatan penelitian, seorang peneliti diharuskan membangun kerangka teori penelitiannya. Menurut Sugiyono (2018) untuk memudahkan penyusunan kerangka teori tersebut perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tuliskan jumlah dan nama variabel yang akan dievaluasi.
2. Mengumpulkan semua bahan bacaan yang relevan, seperti buku, jurnal, ensiklopedia, makalah akademik, dan bahan lainnya, untuk setiap variabel yang akan dievaluasi.
3. Pilih topik yang relevan untuk setiap variabel yang hadir dalam dokumen penerbitan buku. Khusus referensi berupa laporan penelitian, hal yang harus dipahami adalah istilah “penelitian,” “pokok masalah,” “teori yang digunakan,” “sampel penelitian,” “teknik pengumpulan data,” “analisis,” dan “kesimpulan.”
4. Cari definisi setiap variabel dalam setiap sumber bacaan, lalu bandingkan sumber tersebut dengan yang lain. Akhirnya, pilih definisi yang paling dekat dengan analisis variabel yang akan dilakukan.
5. Baca setiap halaman buku yang cocok dengan variabel yang akan dievaluasi, lakukan analisis, ulas informasi, dan kemudian tulis ringkasan dalam bahasa Anda sendiri tentang setiap halaman.
6. Teori yang telah diambil dari banyak sumber kemudian dituliskan dalam bahasa mereka sendiri. Sumber-sumber bacaan yang telah ditunjuk sebagai tempat untuk menulis deskripsi teori harus dimasukkan, baik dalam catatan kaki atau tabel konten.

Ibnu Hadjar mengemukakan langkah-langkah menyusun kajian pustaka dari McMillan dan Schumacher dalam Ibnu Hajar (2019) sebagai berikut:

1. Analisis pernyataan masalah (cari konsep atau variabel yang berkaitan dengan masalah untuk dijadikan kata kunci).
2. Mempelajari dan menemukan sumber skunder
3. Menentukan dan memilah sumber yang bersesuaian
4. Menganalisis sumber data primer yang berkesesuaian
5. Mengkonstruksikan catatan
6. Menyimpulkan data

Teori deskripsi adalah ringkasan sistematis dari teori dan temuan studi yang relevan dengan variabel yang sedang dipelajari. Jumlah teori yang harus dikembangkan / ditulis akan tergantung pada kompleksitas masalah yang ada dan jumlah variabel yang sedang dievaluasi. Deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah.

Teori yang diuraikan dalam proposal, esai, atau bentuk penelitian lainnya dapat digunakan sebagai indikator apakah peserta menantang teori dan konteks yang dibahas. Berikut langkah-langkah untuk dapat melakukan pendeskripsian teori adalah:

1. Tuliskan nama dan jumlah variabel yang ditentukan.
2. Mencari buku-buku yang relevan dan banyak (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, sekripsi, tesis, dan disertasi), antara lain.
3. Lihat melalui halaman konten setiap buku dan pilih bab yang sesuai dengan setiap variabel yang akan dievaluasi.
4. Tentukan definisi setiap variabel untuk setiap jumlah bacaan, membandingkannya dengan jumlah lainnya, dan pilih definisi yang sesuai untuk analisis berikutnya.

5. Baca setiap bab dari setiap buku yang sesuai dengan variabel yang akan dievaluasi, lakukan analisis, ulas, dan tulis ringkasan dalam bahasa Anda sendiri tentang setiap informasi yang Anda baca.

Deskripsikan teori-teori yang telah dibaca dari berbagai sumber ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri. Sumber-sumber bacaan yang dikutip atau yang digunakan sebagai landasan untuk mendeskripsikan teori harus dicantumkan.

2.4. Perbedaan Penyusunan Landasan Teori pada Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Tidak semua penelitian menggunakan teori seperti yang dinyatakan oleh Mely G. Tan (1997), yang mengklaim bahwa tidak semua peneliti menggunakan teori tertentu sebagai dasar untuk kesimpulan mereka. Tidak ada teori yang sangat meyakinkan yang menjelaskan situasi ini. Misalnya, dalam penelitian eksploratif di mana pengetahuan tentang persoalan masih sedikit atau tidak ada, tidak ada teori yang mendukung temuan tersebut.

Tidak hanya dalam penelitian eksploratif, tetapi juga dalam penelitian kualitatif, teori belum diterima secara luas. Akibatnya, peserta saat melakukan penelitian tidak setuju dengan teori yang relevan. Ini menghasilkan teori kedudukan yang berbeda dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis adalah teori yang berfungsi sebagai panduan subjek ketika melakukan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, teori landasan adalah kerangka teoritis yang digunakan untuk mengatasi masalah dengan penelitian yang kemudian akan ditangani secara empiris. Selain itu, teori berfungsi sebagai dasar untuk memahami variabel, hipotesis, indikator, dan instrumen, dan juga digunakan untuk menganalisis data.

Berbeda dengan penelitian berbasis kuantitatif, bahwa seperti yang ada, temuan pertama dari studi kuantitatif tidak mendukung temuan awal dari penelitian kualitatif. Jika ada

penelitian kuantitatif yang selalu memiliki dasar teoritis sebelum melakukan pekerjaan nyata, maka ini tidak diragukan lagi merupakan pengalihan dari metode penelitian kualitatif tradisional. Sugiyono (2011) mengacu pada model penelitian kuantitatif ini sebagai model deskriptif-kualitatif, yang merujuk pada penelitian yang dipengaruhi oleh metode penelitian kualitatif berpikir.

Menurut Afifuddin dan Saebani, teori ini hanya harus digunakan sebagai perbandingan bekal antara paradigma empiris dan fenomenologi dalam penelitian kuantitatif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam penelitian kualitatif, teori sering dilihat sebagai subjek studi karena, menurut prinsip-prinsip dasarnya, penelitian Kualitatif tidak "selalu" membutuhkan teori. Teori disimpan di dalam kurung karena pandangan awalnya senantiasa *to the thing*, kembali kepada apa yang ada, yaitu membiarkan fenomena menampakkan diri dan menjelaskan dirinya sendiri (Afifuddin dan Beni Ahmad : 2016).

Menurut Bungin (2017) perlakuan terhadap teori dalam penelitian kualitatif terbagi dalam tiga model, yaitu:

1. Model deduksi, Model ini memposisikan teori sebagai suatu panduan yang menentukan langkah kerja seorang peneliti. Teori berposisi sebagai instrumen atau alat dalam pelaksana penelitian. Teori digunakan sebagai panduan dalam memilih dan menemukan masalah yang ditentukan dilapangan. Teori juga berperan dalam membangun sebuah hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian. Serta teori sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan pengamatan dilapangan sampai pada tahapan pengujian data pun teori berperan penuh.
2. Model induksi, pada model induksi peranan teori lebih sedikit dan bahkan dianggap tidak terlalu dominan dalam penelitian. Peneliti pun tidak wajib memahami teori terlebih dahulu untuk dapat memperoleh data dilapangan.

Menurut Burhan Bungin, ada tiga jenis penelitian kualitatif: (1) deskriptif-kualitatif; (2) kualitatif verifikatif; dan (3) penelitian

yang dipelajari. Burhan menempatkan teori ke dalam praktek. Teori ini didasarkan pada temuan lapangan. Mengembangkan teori lebih lanjut akan berdampak pada analisis data dan perilaku peneliti, diprediksi. Setelah semua data telah dikumpulkan dan dipelajari, teori baru akan diperkenalkan; juga, ada bukti yang menunjukkan teori-teori baru dapat dipahami lebih menyeluruh untuk membantu peneliti dalam pengumpulan dan pemahaman data. Tetapi data masih berfungsi sebagai fokus utama dari penelitian, sedangkan teori hanya digunakan untuk membantu para peneliti.

2.5 Macam-Macam Landasan Teori

Menurut Mark 1963, dalam (Sugiyono,2012) membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori yang dimaksud ini berhubungan dengan data empiris, teori ini antara lain: Teori yang Deduktif: Menyediakan aliran informasi yang berkelanjutan dari setiap persuasi atau spekulasi yang ditargetkan secara khusus akan menghasilkan data yang ditransmisikan.

1. Teori Induktif: cara menerangkan adalah dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistik ini dijumpai pada kaum *behaviorist*
2. Teori fungsional: Dalam contoh ini, tampaknya ada semacam pengaruh interaksi antara data dan diskursus teoritis, yaitu, pembentukan teori-driven pembentukan teori.

Menurut Neuman (Dalam artikel Prof. Dr. Mudjia Rahardjo) mengemukakan tentang teori berdasarkan tingkatannya yaitu:

- a. Teori tingkat Mikro Level. Tingkatan pada mikro level ini terbatas pada pendeskripsian terkait penjelasan yang terbatas pada peristiwa atau kejadian pada skala yang cukup sempit.

- b. Teori Meso Level. Pada tingkat meso level lebih luas yakni menghubungkan atau mengaitkan mengenai tingkatan mikro dan makro yang lebih kompleks.
- c. Teori Makro Level. Level makro pada sebuah teori mendeskripsikan mengenai objek yang lebih kompleks dan luas dari sebuah peristiwa. Misalnya menjelaskan tentang lembaga sosial, sistem dari sebuah kebudayaan dan teori tentang masyarakat secara luas dan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Angelina, S. (2014). *BAB III Landasan Teori*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational Research: An Introduction*. Longman.
- Burhan, B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grafindo Persada.
- Danim, S. (2013). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory*. Akline.
- Hadjar, I. (2021). *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Agama*. Semarang: Walisongo Press.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Latief, M. A. (2012). Research methods on language learning: An introduction. *Malang: Universitas Negeri Malang*.
- Mark. (1963). *Geologi*. Kiat Madju.
- Melly, G. T. (1997). *Masalah Perencanaan Penelitian dalam Metode Penelitian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. In *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT Indeks.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Peneiltian Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi dan R&D. In *Alfabeta Bandung*.
- Sunarto, K. (1995). *Pengantar Sosiologi Sebuah Bunga Rampai*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sunyoto, H. (2004). *Jaminan Kualitas Pelayanan Konsumen*. Liberty.

BAB 3

Kriteria Metode Ilmiah

Oleh Nono Heryana, M.Kom.

3.1. Pengertian Metode Ilmiah

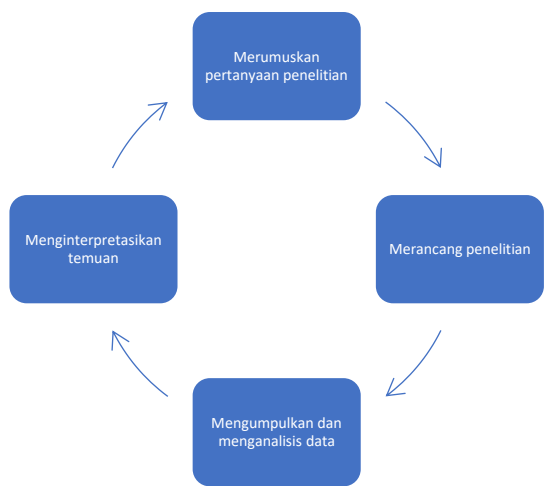
Metode ilmiah merujuk pada serangkaian langkah-langkah sistematis dan logis yang digunakan oleh komunitas ilmiah untuk menyelidiki fenomena, mengumpulkan pengetahuan baru, atau mengoreksi dan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya. Metode ini memanfaatkan observasi yang cermat, penalaran logis, eksperimentasi, dan kritisisme objektif untuk menemukan pengetahuan tentang dunia yang kita tinggali (Gauch, 2012).

3.1.1. Definisi Metode Ilmiah

Metode ilmiah adalah suatu prosedur yang sistematis dan berurutan dalam mencari pengetahuan yang mencakup serangkaian prinsip dan prosedur untuk mengajukan dan memeriksa penjelasan fenomena alam atau sosial (Creswell, 2014). Tujuannya adalah untuk membangun pengetahuan yang objektif, dapat diuji, dan dapat direplikasi. Metode ini melibatkan pengumpulan data yang dapat diamati dan diukur secara empiris, serta proses pengujian hipotesis melalui eksperimen yang dikontrol.

Dalam konteks penelitian, metode ilmiah bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui prosedur yang kritis, logis, dan sistematis untuk memahami dunia alam atau sosial (Johnson & Christensen, 2019). Metode ilmiah memandu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merancang penelitian,

mengumpulkan dan menganalisis data, serta menginterpretasikan temuan.



Gambar 3.1 Alur proses metode ilmiah

Metode ilmiah mencakup langkah-langkah seperti observasi, formulasi pertanyaan, penelitian dan pengumpulan data, pembentukan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, dan kemudian penarikan kesimpulan atau pembentukan teori baru (Kothari, 2004). Dalam proses ini, peneliti memanfaatkan logika dan alat-alat kritis untuk menguji validitas klaim dan untuk memahami dan menjelaskan fenomena.

Tabel 3.1 Langkah-langkah metode ilmiah

No	Langkah	Deskripsi
1	Observasi	Mengidentifikasi dan mendefinisikan fenomena atau masalah
2	Formulasi Pertanyaan	Mengembangkan pertanyaan penelitian berdasarkan observasi
3	Penelitian dan Pengumpulan Data	Mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian
4	Pembentukan Hipotesis	Mengembangkan pernyataan yang dapat diuji berdasarkan data yang

No	Langkah	Deskripsi
		telah dikumpulkan
5	Pengujian Hipotesis	Melakukan eksperimen atau pengumpulan data lebih lanjut untuk menguji hipotesis
6	Penarikan Kesimpulan	Menafsirkan hasil pengujian hipotesis dan menentukan apakah hipotesis tersebut didukung oleh data

3.1.2. Asal-usul dan Perkembangan Metode Ilmiah

Asal-usul metode ilmiah dapat ditelusuri kembali ke periode Yunani kuno, di mana filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles memulai praktik berpikir secara sistematis dan logis untuk mencari pengetahuan (Gauch, 2012). Tahap berikutnya dalam perkembangan metode ilmiah berlangsung selama Abad Pertengahan, di mana para ilmuwan Islam seperti Ibn al-Haytham mengembangkan konsep eksperimen yang terkontrol. Ibn al-Haytham diakui sebagai 'Bapak Optik' dan merupakan pionir dalam menggunakan metode empiris untuk mengeksplorasi fenomena alam (Sabra, 1989).

Pada abad ke-17, metode ilmiah semakin maju dengan dikenalkannya 'metode hipotetis-deduktif' oleh Sir Francis Bacon dan René Descartes. Bacon menekankan pada pengumpulan data melalui pengamatan dan eksperimen, sedangkan Descartes menekankan pada penarikan kesimpulan dari proposisi dasar melalui penalaran deduktif (Dear, 2008). Revolusi ilmiah pada abad ke-20 mengakibatkan peningkatan pemahaman tentang metodologi penelitian dan penyempurnaan metode ilmiah. Pada periode ini, logika induktif dan deduktif digabungkan untuk membentuk 'metode hipotetis-deduktif' yang modern, di mana hipotesis dihasilkan (induksi) dan diuji (deduksi) (Chalmers, 2013).

Perkembangan metode ilmiah juga melibatkan kritik dan refleksi terhadap metode tersebut. Misalnya, filsuf Thomas Kuhn dalam bukunya "The Structure of Scientific Revolutions fourth edition" (2012) berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak

selalu berkembang secara linear dan rasional, tetapi melalui perubahan paradigma atau 'revolusi' yang terjadi akibat penemuan baru. Adapun di era modern, metode ilmiah terus berkembang dan beradaptasi dengan berbagai disiplin ilmu, yang semakin kompleks dan interdisipliner, sehingga memerlukan pendekatan metodologis yang beragam dan inovatif (Godfrey-Smith, 2003).

3.2. Prinsip-Prinsip Dasar Metode Ilmiah

Metode ilmiah dikelola berdasarkan beberapa prinsip dasar yang memastikan validitas dan kepercayaan hasil penelitian. Prinsip-prinsip ini mencakup objektivitas, sistematis dan logis, uji empiris, dan skeptisisme ilmiah

3.2.1. Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas merupakan salah satu ciri utama dari metode ilmiah dan adalah fondasi bagi penelitian yang kredibel dan bisa dipercaya. Objektivitas merujuk kepada sikap bebas nilai dan emosi saat melakukan penelitian. Dalam kata lain, peneliti harus mampu memisahkan antara pandangan atau perasaan pribadi mereka dengan data dan fakta yang ditemukan dalam penelitian (Neuman, 2013). Objektivitas membantu peneliti untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak dipengaruhi oleh bias atau preferensi pribadi. Bias ini bisa berupa prasangka yang dimiliki peneliti terhadap subjek penelitian, keyakinan pribadi yang tidak didukung oleh bukti, atau pengetahuan yang diterima sebelumnya yang mungkin mempengaruhi interpretasi peneliti atas data (Coolican, 2009).

Untuk menjaga objektivitas, peneliti perlu memastikan bahwa prosedur dan metode yang digunakan dalam penelitian dapat diulangi dan menghasilkan temuan yang konsisten, tidak peduli siapa yang melakukan penelitian tersebut. Ini biasa disebut dengan "reliabilitas" dalam penelitian ilmiah. Selain itu, objektivitas juga memerlukan transparansi dalam metode dan

prosedur penelitian, serta dalam penentuan dan interpretasi temuan (Macionis, 2011).

Tabel 3.2 Prinsip Objektivitas dalam Penelitian Ilmiah

No	Elemen	Deskripsi
1	Bebas Nilai	Peneliti harus mampu memisahkan antara pandangan atau perasaan pribadi mereka dengan data dan fakta yang ditemukan dalam penelitian.
2	Bebas Bias	Peneliti harus memastikan bahwa temuan penelitian tidak dipengaruhi oleh bias atau preferensi pribadi.
3	Reproduksibilitas	Peneliti perlu memastikan bahwa prosedur dan metode yang digunakan dalam penelitian dapat diulangi dan menghasilkan temuan yang konsisten.
4	Transparansi	Peneliti perlu transparan dalam metode dan prosedur penelitian, serta dalam penentuan dan interpretasi temuan.

Tabel 3.2 di atas memaparkan empat elemen penting dari prinsip objektivitas dalam penelitian ilmiah:

1. **Bebas Nilai:** Elemen ini menggarisbawahi pentingnya peneliti untuk memisahkan perasaan dan pandangan pribadi mereka dari data dan fakta yang mereka peroleh dalam penelitian. Artinya, peneliti harus menjaga sikap profesional dan tidak membiarkan emosi atau opini pribadi mereka mempengaruhi hasil penelitian. Keadaan ini juga dikenal sebagai "value neutrality" dalam metodologi penelitian.
2. **Bebas Bias:** Elemen ini berarti bahwa peneliti harus berupaya mencegah bias atau preferensi pribadi mereka mempengaruhi temuan penelitian. Bias ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk prasangka peneliti

terhadap subjek penelitian, keyakinan pribadi yang tidak didukung oleh bukti, atau pengetahuan yang diterima sebelumnya yang mungkin mempengaruhi interpretasi data oleh peneliti.

3. **Reproduksibilitas:** Elemen ini merujuk pada kebutuhan agar prosedur dan metode penelitian dapat diulangi dan menghasilkan temuan yang konsisten, tidak peduli siapa yang melakukan penelitian tersebut. Dengan kata lain, jika penelitian lain menggunakan metode yang sama, mereka seharusnya dapat mencapai hasil yang sama atau sangat mirip. Ini adalah fondasi dari reliabilitas dalam penelitian ilmiah.
4. **Transparansi:** Elemen ini menunjukkan bahwa peneliti harus transparan dalam metode dan prosedur penelitian, serta dalam penentuan dan interpretasi temuan. Transparansi ini penting untuk memungkinkan penelitian lain untuk memeriksa dan memvalidasi hasil penelitian, dan juga memungkinkan penelitian lain untuk mengulangi penelitian jika perlu.

3.2.2. Prinsip Sistematis dan Logis

Prinsip sistematis dan logis merupakan dua komponen penting dalam metode ilmiah yang menegaskan bahwa penelitian harus dilakukan secara terorganisir dan berdasarkan logika (Glatthorn & Joyner, 2005). Prinsip ini memastikan bahwa proses penelitian dapat dipahami dan diulang oleh peneliti lain dengan hasil yang konsisten. Prinsip sistematis mengacu pada organisasi dan struktur dalam penelitian. Setiap tahapan penelitian harus direncanakan dan dijalankan secara terstruktur dan berurutan, mulai dari identifikasi masalah penelitian, penentuan tujuan penelitian, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan (Glatthorn & Joyner, 2005). Organisasi yang baik dalam penelitian tidak hanya membantu peneliti dalam menjalankan penelitian, tetapi juga memudahkan peneliti lain untuk memahami dan mereplikasi penelitian tersebut.

Prinsip logis dalam metode ilmiah merujuk pada penalaran dan argumen yang digunakan dalam penelitian. Semua tahapan penelitian, dari penentuan masalah, hipotesis, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan harus didasarkan pada logika dan alasan yang kuat. Hal ini membantu untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan valid. Prinsip logis juga menekankan pada pentingnya mempertanyakan dan mengevaluasi bukti, serta berpikir secara kritis tentang interpretasi dan implikasi dari temuan penelitian (Leedy & Ormrod, 2015).

Tabel 3. 3 Contoh Penerapan Prinsip Logis dalam Tahapan Penelitian

No	Tahap Penelitian	Penerapan Prinsip Logis
1	Penentuan Masalah	Pernyataan masalah didasarkan pada bukti empiris dan penelitian sebelumnya
2	Hipotesis	Hipotesis dirumuskan berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya
3	Pengumpulan Data	Metode pengumpulan data dipilih berdasarkan relevansi dengan masalah penelitian
4	Penarikan Kesimpulan	Kesimpulan didasarkan pada analisis data yang objektif

Prinsip sistematis dan logis dalam metode ilmiah berfungsi untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara teliti, konsisten, dan berdasarkan penalaran yang kuat.

3.2.3. Prinsip Uji Empiris

Prinsip uji empiris merupakan salah satu kriteria utama dalam metode ilmiah. Ini merujuk pada penekanan pada pengamatan dan/atau eksperimen dalam memvalidasi atau memverifikasi klaim ilmiah. Pendekatan empiris mengharuskan

peneliti untuk mengumpulkan data dari dunia nyata, dan kemudian menganalisis data tersebut untuk memahami fenomena yang sedang dipelajari (Hammersley, 2012).

Dalam konteks penelitian, uji empiris mungkin memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data seperti survei, wawancara, observasi, atau eksperimen. Sebagai contoh, peneliti yang ingin memahami dampak pendidikan inklusif terhadap prestasi siswa mungkin akan mengumpulkan data tentang prestasi siswa dari sekolah-sekolah yang mengimplementasikan pendidikan inklusif.

Prinsip uji empiris juga mengharuskan peneliti untuk melakukan analisis statistik atas data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis ini kemudian dapat digunakan untuk memvalidasi atau menolak hipotesis penelitian.

3.2.4. Prinsip Skeptisisme Ilmiah

Prinsip skeptisisme ilmiah merujuk pada sikap kritis atau pertanyaan yang terus menerus terhadap klaim pengetahuan, terutama klaim yang tidak dapat diuji atau diverifikasi melalui metode ilmiah. Hal ini bertujuan untuk menghindari bias dan penarikan kesimpulan yang prematur atau tidak tepat (Popper, 2002). Sebagai contoh, jika peneliti menemukan sebuah studi yang mengklaim adanya hubungan antara konsumsi coklat dan peningkatan IQ, mereka seharusnya mengevaluasi metode penelitian, sampel, dan analisis data yang digunakan sebelum menerima klaim tersebut. Mereka juga seharusnya mempertanyakan apakah hasil yang sama akan diperoleh jika penelitian tersebut diulang dalam kondisi yang berbeda atau dengan sampel yang berbeda.

Peneliti juga harus selalu bersikap skeptis terhadap interpretasi dan implikasi dari temuan penelitian mereka sendiri, dan selalu siap untuk mempertahankan metodologi dan hasil mereka dalam diskusi ilmiah yang konstruktif.

3.3. Tahapan dalam Metode Ilmiah

3.3.1 Pengamatan dan Penentuan Masalah

Pengamatan dan penentuan masalah merupakan langkah awal dalam metode ilmiah. Dalam fase ini, peneliti mengidentifikasi dan mendefinisikan suatu masalah yang akan menjadi fokus penelitian (Kumar, 2019). Pengamatan adalah aktivitas yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi tentang fenomena atau situasi tertentu. Pengamatan ini bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan dapat menggunakan alat bantu seperti kamera, mikroskop, atau alat lainnya tergantung pada konteks penelitian (Creswell, 2014). Setelah melakukan pengamatan, peneliti kemudian menentukan masalah penelitian. Penentuan masalah ini mencakup identifikasi suatu fenomena atau kondisi yang perlu diteliti lebih lanjut. Masalah penelitian harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik, serta relevan dengan bidang ilmu yang sedang diteliti (Babbie, 2016).

Tabel 3.4 Contoh Penentuan Masalah Penelitian dalam Metode Ilmiah

No	Deskripsi Pengamatan	Masalah Penelitian
1	Frekuensi pelanggan yang mengunjungi toko fisik menurun.	Bagaimana pengaruh penjualan online terhadap pengunjung toko fisik?
2	Kualitas air sungai di daerah tertentu menurun.	Apa penyebab penurunan kualitas air sungai?
3	Penurunan produktivitas pada pekerja di perusahaan X.	Faktor apa yang berkontribusi terhadap penurunan produktivitas pekerja?

Dalam menentukan masalah penelitian, peneliti harus mampu menyeimbangkan antara pertanyaan penelitian yang signifikan dan metode penelitian yang praktis (Punch, 2005). Pemilihan masalah penelitian ini juga sering didasarkan pada

teori, penelitian sebelumnya, atau permasalahan praktis dalam kehidupan nyata.

3.3.1. Penyusunan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan kondisional yang mengemukakan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai pernyataan yang akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data dalam penelitian (Creswell, 2014). Hipotesis biasanya dirumuskan setelah tahap pengamatan dan identifikasi masalah penelitian, dan sebelum tahap pengumpulan data. Hipotesis harus jelas dan spesifik, dan harus dapat diukur atau diuji (Cooper & Schindler, 2014).

Rumusan hipotesis harus mencakup variabel-variabel penelitian dan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Misalnya, dalam penelitian tentang pengaruh waktu belajar terhadap prestasi belajar siswa, hipotesis bisa berbunyi: "Waktu belajar yang lebih lama berhubungan positif dengan prestasi belajar siswa".

Hipotesis bisa berupa hipotesis nol (H_0), yang berarti tidak ada hubungan atau perbedaan antara variabel-variabel yang diteliti, atau bisa berupa hipotesis alternatif (H_a), yang berarti ada hubungan atau perbedaan antara variabel-variabel tersebut. Misalnya, H_0 : "Waktu belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa", dan H_a : "Waktu belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa".

Tabel 3.5 Ilustrasi Hipotesis

No	Jenis Hipotesis	Rumusan Hipotesis
1	H_0	Waktu belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar
2	H_a	Waktu belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar

Pada tahap ini, penting untuk merujuk pada teori yang relevan dan penelitian sebelumnya sebagai landasan dalam merumuskan hipotesis. Ini dapat membantu untuk memastikan bahwa hipotesis yang dirumuskan sesuai dengan pengetahuan dan bukti yang ada (Bryman, 2016).

3.3.2. Eksperimen dan Pengumpulan Data

Eksperimen adalah tahap kunci dalam proses metode ilmiah yang melibatkan pengujian hipotesis melalui manipulasi dan pengamatan sistematis terhadap variabel. Menurut Gribbons & Herman (1997), eksperimen dapat melibatkan proses yang dirancang dengan baik, seperti pengontrolan dan pengukuran variabel yang relevan, untuk menguji dampak perubahan tertentu terhadap subjek penelitian.

Contoh pengaplikasian ini adalah dalam penelitian kuantitatif di bidang psikologi, di mana peneliti dapat mengubah satu variabel (variabel independen, seperti tingkat stres) dan kemudian mengukur variabel lain (variabel dependen, seperti kinerja kerja). Pengumpulan data adalah proses sistematis mengumpulkan informasi yang relevan untuk tujuan penelitian. Ada berbagai metode pengumpulan data, termasuk observasi, survei, wawancara, dan lainnya. Pilihan metode pengumpulan data akan sangat bergantung pada jenis dan tujuan penelitian, serta sumber daya yang tersedia (Bryman, 2016).

Tabel 3.6 Metode Pengumpulan Data

No	Metode	Deskripsi
1	Observasi	Pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau tidak langsung atas perilaku atau fenomena
2	Survey	Pengumpulan data melalui kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan informasi dari sampel populasi

No	Metode	Deskripsi
3	Wawancara	Pengumpulan data melalui pertanyaan dan jawaban secara langsung dengan responden
4	Dokumentasi	Pengumpulan data dari sumber dokumenter seperti catatan, laporan, transkrip, dan lain-lain

Dalam melakukan pengumpulan data, sangat penting untuk menjaga integritas dan akurasi data. Peneliti harus berhati-hati dalam proses ini untuk menghindari bias dan kesalahan yang bisa mempengaruhi validitas dan reliabilitas penelitian.

3.3.3. Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan

Analisis data merupakan tahap penting dalam proses metode ilmiah. Dalam tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan melalui proses pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif, tergantung pada jenis data dan tujuan penelitian. Analisis kuantitatif biasanya melibatkan penggunaan metode statistik, yang dapat mencakup analisis deskriptif (seperti mean, median, dan modus), analisis inferensial (seperti uji-t, ANOVA, dan regresi), atau metode lainnya. Penggunaan program komputer seperti SPSS, R, atau Python sering kali membantu dalam analisis data.

Sementara itu, analisis kualitatif mungkin melibatkan teknik seperti analisis teks, analisis naratif, atau analisis diskursus. Dalam konteks ini, analisis dapat memerlukan penafsiran yang mendalam dan pemahaman kontekstual tentang data (Braun & Clarke, 2006). Setelah proses analisis data selesai, peneliti kemudian memindahkan fokusnya ke penarikan kesimpulan. Kesimpulan harus didasarkan pada data dan analisis yang telah dilakukan. Peneliti harus berhati-hati untuk tidak menarik kesimpulan yang melebihi apa yang didukung oleh datanya.

Selain itu, penarikan kesimpulan juga harus mempertimbangkan keterbatasan penelitian. Keterbatasan ini mungkin mencakup keterbatasan dalam pengumpulan data, kesalahan pengukuran, atau bias yang mungkin ada. Pengakuan keterbatasan ini tidak hanya memberikan kejujuran dan transparansi dalam penelitian, tetapi juga membantu dalam merencanakan penelitian di masa depan (Kühberger, Fritz & Scherndl, 2014).

3.3.4. Pengujian Hipotesis dan Penerapan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis merupakan proses yang sangat penting dalam metode ilmiah. Dalam tahap ini, peneliti akan menguji kebenaran atau kekeliruan dari hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Hipotesis tersebut biasanya berupa pernyataan yang dapat diuji dan dianalisis berdasarkan data penelitian. Pada dasarnya, ada dua jenis hipotesis, yakni hipotesis nol (H_0) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan atau hubungan antar variabel, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menunjukkan adanya perbedaan atau hubungan antar variabel (Black, 2019). Saat melakukan pengujian hipotesis, peneliti akan menggunakan berbagai teknik statistik, mulai dari yang sederhana seperti uji t dan uji chi-square, hingga yang kompleks seperti analisis regresi dan analisis jalur. Pilihan teknik tergantung pada jenis dan karakteristik data, serta tujuan penelitian.

Setelah melakukan pengujian hipotesis, peneliti kemudian akan menerapkan hasil penelitian. Penerapan hasil penelitian dapat berupa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, pembuatan kebijakan berdasarkan temuan penelitian, atau implementasi temuan penelitian dalam praktik (Creswell, 2014). Misalnya, jika penelitian tentang efek latihan fisik terhadap penurunan berat badan menunjukkan hasil positif, maka hasil tersebut dapat diterapkan dalam program diet atau pembuatan kebijakan kesehatan masyarakat.

3.4. Keterbatasan dan Kelemahan Metode Ilmiah

Metode ilmiah, meski merupakan landasan bagi kegiatan penelitian dan telah berhasil memberikan kontribusi penting bagi kemajuan pengetahuan manusia, tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Seperti halnya setiap metode, metode ilmiah mempunyai kekuatan dan kelemahan sendiri. Keterbatasannya terutama muncul dalam konteks pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penerapan hasil penelitian

3.4.1. Keterbatasan dalam Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam metode ilmiah. Namun, ada beberapa keterbatasan yang bisa muncul pada tahap ini. Pertama, data yang dapat diobservasi dan diukur secara empiris mungkin tidak selalu mencerminkan semua aspek dari fenomena yang diteliti. Sebagai contoh, dalam penelitian psikologis, emosi dan pemikiran subjek mungkin sulit diukur dan diamati secara langsung (Barker, Pistrang, dan Elliot, 2015).

Kedua, bias sampel bisa muncul jika sampel penelitian tidak mewakili populasi secara tepat. Ini bisa terjadi karena sejumlah alasan, termasuk bias seleksi dan bias non-respons (Bryman, 2012). Misalnya, dalam survei, respon bisa diperoleh hanya dari orang-orang yang bersedia berpartisipasi, yang mungkin tidak mencerminkan populasi secara umum.

Ketiga, keterbatasan waktu, sumber daya, dan logistik bisa menghambat pengumpulan data yang efektif. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, penelitian mungkin perlu melibatkan sampel yang besar, menggunakan alat ukur yang mahal, atau membutuhkan waktu yang lama untuk pengumpulan data.

Tabel 3. 7 Keterbatasan Pengumpulan Data dalam Metode Ilmiah

No	Keterbatasan	Deskripsi
1	Ketidakmampuan mengobservasi dan mengukur semua aspek	Emosi dan pemikiran subjek mungkin sulit diukur dan

No	Keterbatasan	Deskripsi
	fenomena	diamati secara langsung
2	Bias sampel	Sampel penelitian mungkin tidak mewakili populasi secara tepat karena bias seleksi dan bias non-respons
3	Keterbatasan waktu, sumber daya, dan logistik	Hambatan dalam pengumpulan data yang efektif karena kebutuhan sampel yang besar, alat ukur yang mahal, atau waktu yang lama

3.4.2. Keterbatasan dalam Interpretasi Hasil

Dalam melakukan interpretasi hasil penelitian, terdapat sejumlah keterbatasan yang harus dipertimbangkan. Keterbatasan-keterbatasan ini muncul dari berbagai faktor, mulai dari proses pengumpulan data, sampai ke alat analisis yang digunakan (Bryman, 2012). Sebagai contoh, hasil penelitian dapat terbatas oleh kekurangan dalam sampel penelitian. Walaupun peneliti berusaha untuk membuat sampel penelitian yang mewakili populasi secara umum, terdapat kemungkinan bahwa sampel yang dipilih tidak sepenuhnya mencerminkan karakteristik populasi tersebut (Babbie, 2010).

Selain itu, metode analisis data yang digunakan juga bisa membatasi interpretasi hasil penelitian. Sebagai contoh, analisis statistik tertentu mungkin tidak mampu untuk mengungkap hubungan yang kompleks atau bersifat nonlinear antara variabel penelitian (Kline, 2011). Penafsiran hasil penelitian juga dapat dibatasi oleh faktor subjektivitas. Meskipun peneliti berusaha untuk objektif, penafsiran hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi peneliti (Maxwell, 2012).

Tabel 3. 8 Keterbatasan Umum dalam Interpretasi Hasil Penelitian

No	Keterbatasan	Penjelasan
1	Kekurangan dalam sampel penelitian	Sampel yang dipilih mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan karakteristik populasi
2	Metode analisis data	Analisis statistik tertentu mungkin tidak mampu untuk mengungkap hubungan yang kompleks atau bersifat nonlinear antara variabel penelitian
3	Faktor subjektivitas	Penafsiran hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi peneliti

Oleh karena itu, peneliti harus selalu menyadari dan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan ini saat melakukan interpretasi hasil penelitian.

3.5. Penerapan Metode Ilmiah dalam Penelitian

Metode ilmiah digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. Aplikasinya dalam penelitian bertujuan untuk menghasilkan data dan pengetahuan yang valid, akurat, dan dapat dipercaya (Godfrey-Smith, 2003). Penerapan metode ilmiah dalam penelitian mencakup beberapa tahapan seperti identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang ada.

3.5.1. Penerapan Metode Ilmiah dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memfokuskan pada pemahaman dan penafsiran makna dalam pengalaman manusia (Denzin & Lincoln, 2011). Pada penelitian kualitatif, metode ilmiah diterapkan melalui proses sistematis dan objektif dalam pengumpulan dan analisis data. Pada tahap identifikasi masalah, peneliti mengidentifikasi

fenomena atau situasi yang ingin diteliti. Kemudian, proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, atau studi dokumen (Bryman, 2012). Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya dalam bentuk teks atau gambar, bukan angka.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara deskriptif dan interpretatif, dimana peneliti berusaha memahami dan menafsirkan data berdasarkan konteks dan perspektif subjek penelitian. Pada akhirnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi tersebut dan membuktikannya dengan bukti-bukti yang ada.

3.5.2. Penerapan Metode Ilmiah dalam Penelitian Kuantitatif

Berbeda dengan penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif menekankan pada pengukuran dan analisis variabel dengan menggunakan teknik statistik (Creswell, 2013). Dalam penelitian kuantitatif, metode ilmiah diterapkan dalam proses yang lebih terstruktur dan formal. Dalam identifikasi masalah, peneliti menentukan variabel-variabel yang akan diukur dan diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui survei, eksperimen, atau pengamatan yang dapat diukur secara kuantitatif. Data dalam penelitian kuantitatif biasanya dalam bentuk angka (Creswell, 2013).

Analisis data dalam penelitian kuantitatif melibatkan penggunaan statistik untuk menganalisis dan menginterpretasikan data. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis statistik tersebut dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram (Sekaran & Bougie, 2016). Harap dicatat bahwa perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada fokus dan metode pengumpulan dan analisis data, namun keduanya sama-sama menerapkan prinsip metode ilmiah dalam proses penelitiannya.

3.5.3. Perbedaan Penerapan Metode Ilmiah dalam Penelitian Kualitatif & Kuantitatif

Pada penelitian kualitatif dan kuantitatif, metode ilmiah diterapkan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tujuan, jenis data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan cara menyajikan kesimpulan.

1. **Tujuan**, Dalam penelitian kualitatif, tujuan utama adalah untuk memahami dan menafsirkan makna dalam pengalaman manusia. Sementara itu, penelitian kuantitatif lebih berfokus pada pengukuran dan analisis variabel dalam konteks yang spesifik.
2. **Jenis Data**, Data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks atau gambar yang dihasilkan dari wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Sementara itu, data dalam penelitian kuantitatif umumnya berupa angka yang dihasilkan dari survei, eksperimen, atau pengamatan.
3. **Teknik Pengumpulan Data**, Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data biasanya melibatkan proses yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian, seperti melalui wawancara atau observasi. Sementara itu, pada penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data lebih berorientasi pada pengukuran, seperti survei atau eksperimen.
4. **Analisis Data**, Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif, di mana peneliti berusaha memahami dan menafsirkan data berdasarkan konteks dan perspektif subjek penelitian. Di sisi lain, dalam penelitian kuantitatif, data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik untuk menemukan pola dan hubungan antara variabel.
5. **Kesimpulan**, Kesimpulan dalam penelitian kualitatif biasanya ditarik berdasarkan interpretasi peneliti dan didukung oleh bukti-bukti dari data. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif, kesimpulan ditarik

berdasarkan hasil analisis statistik dan biasanya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram.

Berikut adalah tabel yang membandingkan perbedaan dalam penerapan metode ilmiah dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif:

Tabel 3. 9 Perbedaan dalam penerapan metode ilmiah dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif

No	Aspek	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
1	Tujuan	Memahami dan menafsirkan makna dalam pengalaman manusia	Mengukur dan menganalisis variabel
2	Data	Teks dan gambar	Angka
3	Pengumpulan Data	Wawancara, observasi, studi dokumen	Survei, eksperimen, pengamatan
4	Analisis Data	Deskriptif dan interpretatif	Statistik
5	Kesimpulan	Berdasarkan interpretasi dan bukti	Berdasarkan analisis statistik dan disajikan dalam tabel, grafik, atau diagram

3.6. Kesimpulan dan Implikasi Penggunaan Metode Ilmiah dalam Penelitian

Metode ilmiah berfungsi sebagai petunjuk fundamental dalam melakukan penelitian. Ia memberikan kerangka kerja yang dapat diandalkan untuk merancang, melakukan, dan mengevaluasi penelitian dengan cara yang sistematis dan

objektif. Penelitian yang dirancang dan dilakukan dengan baik menggunakan metode ilmiah akan memproduksi temuan yang valid dan dapat dipercaya, dan akan lebih mungkin diterima oleh komunitas ilmiah (Glatthorn & Joyner, 2005).

Kesimpulan umum yang dapat diambil dari pembahasan metode ilmiah adalah bahwa metode ilmiah merupakan pendekatan kritis dan sistematis dalam mencari pengetahuan. Metode ini menghargai logika dan bukti empiris dalam menarik kesimpulan dan membuat generalisasi. Untuk itu, setiap peneliti diharapkan untuk mampu menerapkan prinsip dan tahapan metode ilmiah dalam penelitian mereka. Namun, penting juga untuk memahami bahwa metode ilmiah bukanlah satu-satunya cara untuk mengeksplorasi dunia. Sebagian besar penelitian sosial dan humaniora, misalnya, menggunakan pendekatan kualitatif yang mungkin tidak sepenuhnya mengikuti struktur dan prosedur metode ilmiah yang ketat. Namun, prinsip-prinsip dasar metode ilmiah seperti kejelasan, ketelitian, dan objektivitas masih tetap relevan dan penting dalam semua jenis penelitian (Bryman, 2016).

Dalam konteks praktis, penerapan metode ilmiah dalam penelitian memiliki sejumlah implikasi penting. Pertama, penerapan metode ilmiah dapat membantu memastikan bahwa penelitian dipandu oleh hipotesis atau pertanyaan penelitian yang jelas, dan bukan oleh bias atau prasangka peneliti. Kedua, metode ilmiah dapat membantu memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data dan bukti yang diperoleh melalui prosedur yang teliti dan sistematis. Ketiga, penggunaan metode ilmiah dapat membantu memperkuat kredibilitas dan reliabilitas penelitian, sehingga temuan dan kontribusinya dapat diterima oleh komunitas ilmiah dan masyarakat luas (Guba & Lincoln, 1994).

Terakhir, perlu ditekankan bahwa penguasaan dan penerapan metode ilmiah merupakan keterampilan kritis bagi setiap peneliti. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang metode ilmiah akan memungkinkan peneliti untuk merancang dan melaksanakan penelitian yang valid, reliabel,

dan dapat dipertanggungjawabkan, dan dengan demikian memberikan kontribusi penting untuk perkembangan pengetahuan dan pemahaman manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. 2016. *The Basics of Social Research*. Cengage Learning.
- Barker, C., Pistrang, N. dan Elliot, R. 2015. *Research Methods in Clinical Psychology: An Introduction for Students and Practitioners*, 3rd Edition. Wiley.
- Black, K. (2019). *Business Statistics: For Contemporary Decision Making*, 10th Edition. Wiley.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Bryman, A. 2016. *Social research methods*. Oxford university press.
- Chalmers, A. F. 2013. *What is this thing called science?*. Hackett Publishing.
- Coolican, H. 2009. *Research Methods and Statistics in Psychology*. Hodder Education.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. 2014. *Business research methods*. McGraw-Hill.
- Creswell, J.W. 2014. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Dear, P. 2008. *The intelligibility of nature: How science makes sense of the world*. University of Chicago Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). 2011. *Handbook of qualitative research*. Sage publications.
- Gauch, H. G. (2003) *Scientific Method in Practice*. Cambridge University Press.
- Gauch, H. G. 2012. *Scientific method in brief*. Cambridge University Press.
- Glatthorn, A. A., & Joyner, R. L. 2005. *Writing the winning thesis or dissertation: A step-by-step guide*. Corwin Press.
- Godfrey-Smith, P. 2003. *Theory and reality: An introduction to the philosophy of science*. University of Chicago Press.

- Gribbons, B., & Herman, J. 1997. True and quasi-experimental designs. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 5(14), 2.
- Hammersley, M. 2012. *What is Qualitative Research?*. Bloomsbury Publishing.
- Johnson, B. & Christensen, L. 2019. *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Kline, R. B. 2011. *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*. The Guilford Press.
- Kothari, C. R. 2004. *Research methodology: Methods and techniques*. New Age International.
- Kühberger, A., Fritz, A., & Scherndl, T. 2014. Publication bias in psychology: A diagnosis based on the correlation between effect size and sample size. *PloS one*, 9(9), e105825.
- Kuhn, Thomas S.; Hacking, Ian. 2012. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press. p. iv. ISBN 978-0-226-45812-0.
- Kumar, R. 2019. *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. SAGE Publications.
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. 2015. *Practical Research: Planning and Design*. Pearson.
- Macionis, J.J. 2011. *Sociology*. Pearson.
- Maxwell, J. A. 2012. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Sage Publications.
- Neuman, W.L. 2013. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Popper, K. 2002. *Conjectures and refutations: The growth of scientific knowledge*. Routledge.
- Punch, K.F. 2005. *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. SAGE Publications.
- Sabra, A. I. 1989. *The optics of Ibn al-Haytham*. Warburg Institute.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. Wiley.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Oleh Muhammad Ali Mursid Alfathoni, S.Kom., M.Sn.

4.1. Pendahuluan

Metode penelitian adalah prosedur, langkah dan teknik yang digunakan dalam sebuah studi atau penelitian untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian membantu para peneliti dalam merancang dan mengatur langkah-langkah yang tepat untuk memperoleh hasil yang akurat dan dapat diandalkan. Metode penelitian juga dapat dikatakan bagaimana peneliti membuat sebuah gambaran secara komprehensif (Hafni Sahir, 2021).

Ketika melakukan penelitian, peneliti tentu membutuhkan metode penelitian yang dapat berfungsi sebagai kerangka kerja yang akan mengarahkan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan dan menguji hipotesis yang telah diajukan. Adanya metode penelitian, tentu peneliti dapat memastikan keakuratan data yang dipakai atau digunakan dalam penelitian. Ketika menggunakan metode penelitian, peneliti akan terbantu dalam proses pengumpulan data secara sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, dapat meminimalkan kesalahan atau bias yang dapat mempengaruhi terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan. Untuk itu, peneliti jangan sampai salah dalam memilih metode penelitian agar keakuratan data yang diperoleh dapat menghasilkan sebuah temuan yang terpercaya. Metode penelitian juga dapat mengarahkan peneliti agar dapat melakukan identifikasi dengan baik ketika melakukan penafsiran terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian, akan terhindari dari penarikan kesimpulan

yang keliru dan tidak didukung dengan bukti-bukti. Hadirnya, metode penelitian tentu akan menjadi pengarah bagi peneliti dalam mengatur langkah-langkah yang jelas dan objektif. Sehingga dapat menjaga keakuratan terhadap interpretasi hasil penelitian.

Dalam metode penelitian terkandung kata kunci yang harus diperhatikan oleh peneliti. Kata kunci tersebut berupa cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Hal tersebut tentu disebabkan karena metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan data beserta tujuan, dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah merupakan kegiatan dalam penelitian yang memiliki landasan dasar yang mengacu pada ciri-ciri keilmuan. Adapun ciri-ciri tersebut mencangkup rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2013).

Sebagai sebuah usaha yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran dari pengetahuan tentu tidak lepas dari cara yang ilmiah (Pandjaitan and Ahmad, 2017). Ketika melakukan penelitian, cara yang dilakukan hendaknya masuk akal, dapat diamati, menggunakan tahapan langkah logis, sehingga penelitian yang dilakukan dapat dijangkau, diamati, oleh penalaran dan panca indera manusia. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan landasan yang kuat dalam mengambil keputusan akhir. Selain itu, hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan informasi yang objektif dan terukur.

Pada prinsipnya metode penelitian menceritakan langkah yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Langkah yang digunakan oleh peneliti tentu beragam, tergantung dari objek formal dari ilmu pengetahuan, tujuan, dan data yang akan diungkapkan (Priadana and Sunarsi, 2021). Oleh karena itu, penelitian tentu tidak lepas dari logika dan pengamatan secara empiris. Ketika melakukan penelitian tentu banyak pertanyaan yang muncul. Sehingga data yang diperoleh peneliti tentu bersifat data empiris. Dalam artian data tersebut dapat diamati mencerminkan kevalidan, reliabel, serta objektif.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat berupa:

1. Untuk menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi seperti fenomena alam, sosial, budaya, seni, teknologi, dan lainnya. Misalnya penelitian tentang relevansi antara seni dan teknologi, tren makanan kekinian, dan lainnya.
2. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang topik tertentu. Dengan melakukan penelitian tentu dapat mengumpulkan data baru, melakukan identifikasi antar data, menambah literatur terhadap bidang keilmuan yang serupa.
3. Sebagai sumber inovasi baru. Dengan melakukan penelitian terhadap fenomena yang terjadi, tentu dapat digunakan untuk membuat produk baru, dan lainnya.
4. Untuk mencari solusi atau jawaban dari masalah yang ada. Misalnya penelitian tentang ketergantungan anak-anak terhadap telepon genggam.
5. Sebagai dasar dalam ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan ketika ingin membuat kebijakan dan mengambil sebuah keputusan. Misalnya, untuk mengevaluasi efektivitas dari sebuah program yang dijalankan.
6. Untuk mengembangkan teori agar lebih baik lagi dan dapat memperluas pemahaman terhadap prinsip-prinsip yang ada. Dengan demikian, tentu dapat melakukan pengujian hipotesis, pola baru, memperbaiki kerangka teoritis, dan sebagainya.

4.2. Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif tentu tidak asing bagi peneliti. Dari segi arti, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bersifat deskriptif dan cenderung bersifat analisis dalam menjawab pertanyaan seputar tentang bagaimana, dimana, apa, kapan, dan mengapa terhadap masalah objek yang diteliti. Dalam pendapatan lain disebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang orientasinya mengacu kepada fenomena yang bersifat alami (Abdussamad, 2021).

Selain itu, metode penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan sebuah fenomena yang kompleks berdasarkan sudut pandang

subjek yang akan diteliti. Metode penelitian kualitatif fokus pengumpulan data berupa teks, gambar, suara, dan gambar. Proses analisis dilakukan secara mendalam agar mendapatkan hasil yang luas, serta memiliki hubungan yang jelas terhadap masalah yang diteliti. Sebagai sebuah metode yang digunakan dalam kegiatan ilmiah, tentu metode ini dipakai untuk mengembangkan, menemukan, dan menguji kebenaran dari suatu masalah untuk mencari solusi dari masalah tersebut (Purwanza et al., 2020). Metode penelitian ini, sering digunakan dan dipakai oleh peneliti dengan latar belakang disiplin ilmu yang beragam. Seperti bidang ilmu sosial humaniora, seni dan media, dan lainnya.

Metode penelitian kualitatif juga dinamakan dengan postpositivistik. Penamaan tersebut berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Selain itu, metode ini juga dikatakan sebagai metode artistik, yang disebabkan karena proses penelitiannya kurang terpola (Siyoto and Sodik, 2015). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif lebih bersifat interpretasi.

Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Metode penelitian kualitatif mencoba untuk memahami sebuah fenomena dengan cara menyeluruh, memperhatikan konteks, kompleksitas, serta hubungan antar faktor yang terlibat dalam masalah penelitian yang akan dipecahkan.
2. Metode penelitian kualitatif cenderung mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena yang diteliti.
3. Menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data yang dapat berupa wawancara, observasi, analisis dokumen, studi kasus, dan lainnya. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait subjek yang diteliti.
4. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis secara induktif.

5. Menekankan untuk dapat memahami konteks dari fenomena yang terjadi dan membuat interpretasi makna yang terdapat pada data yang sudah dikumpulkan.
6. Posisi peneliti dalam metode kualitatif sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Setelah itu, subjektivitas peneliti akan diakui sebagai suatu sumber pengetahuan yang berharga.
7. Tidak bertujuan untuk membuat generalisasi statistik yang berlaku secara umum. Akan tetapi, fokus terhadap sebuah pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Ketika peneliti memakai metode penelitian kualitatif, maka data yang dikumpulkan harus lengkap agar menghasilkan penelitian yang berkualitas. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dapat berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang terucap secara lisan, perilaku dari subjek (informan) yang dapat dipercaya. Data sekunder, merupakan data yang dapat berupa dokumen catatan, tabel, notulen rapat, foto, film, hasil rekaman, video, benda-benda artefak, dan sebagainya.

Bagi peneliti, pemilihan metode kualitatif tentu dapat memungkinkan dalam memahami sebuah fenomena atau sebuah masalah lebih mendalam. Untuk itu, dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data secara deskriptif, meliputi wawancara yang mendalam, observasi, analisis dokumen, peneliti akan mudah memperoleh wawasan maupun pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, seni, film, psikologis, dan lainnya dari fenomena atau masalah yang diteliti. Dalam pendapat lain dinyatakan bahwa alasan peneliti menggunakan metode kualitatif tentu berkaitan erat dengan cara pandang peneliti terhadap fenomena yang terjadi di dunia, jenis pertanyaan dari penelitian, dan alasan praktis yang berhubungan erat dengan sifat metode kualitatif (Kasinath, 2013). Metode penelitian kualitatif akan mendorong peneliti untuk dapat memahami atas substansi dari sebuah peristiwa, sehingga peneliti mendapatkan informasi lebih dalam.

Oleh sebab itu, peneliti harus dapat membekali dirinya dengan pengetahuan yang cukup terkait masalah yang akan diteliti. Ketika peneliti tidak memiliki bekal yang cukup dalam memecah masalah yang sedang diteliti, tentu akan berdampak terhadap proses dalam memahami sebuah masalah yang akan diteliti. Peneliti ketika berhadapan dengan sebuah fenomena atau masalah tentu membutuhkan tahapan sebagai sebuah strategi dalam memecah daftar pertanyaan yang sudah digambarkan. Adanya pemilihan metode penelitian yang tepat dan didukung pengetahuan yang cukup, peneliti akan dapat dengan mudah menguraikan masalah demi masalah yang ditemukan.

Pada dasarnya, peneliti harus menyadari bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang seiring perkembangan masa. Hal tersebut tentunya sejalan dengan perkembangan peradaban manusia di atas permukaan bumi. Adanya hal tersebut, tentu berbagai fenomena atau masalah baru pasti akan terjadi. Untuk memahami berbagai jenis fenomena baru yang hadir, diperlukan ilmu pengetahuan baru yang dihasilkan dari sebuah penelitian dan menggunakan metodologi yang tepat pula. Metode penelitian kualitatif tentu memiliki peran penting dan sangat diperlukan dalam rangka mendukung ilmu pengetahuan (Nugrahani, 2014).

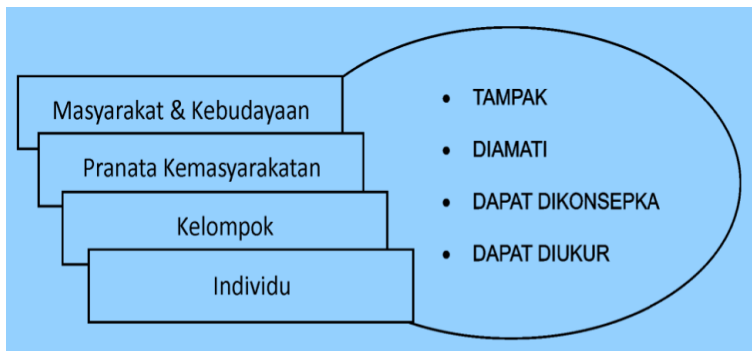
4.3. Metode Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan dalam penelitian ilmiah berbasis angka atau statistik. Dalam prosesnya, metode ini dalam pengumpulan data harus dapat diukur secara angka serta memanfaatkan analisis statistik dalam menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dengan kata lain, sebuah metode yang tidak lepas dari data yang berbasis angka dalam mengukur, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi fenomena yang diteliti dan metode ini dibangun dari paradigma positivisme.

Paradigma tersebut dilahirkan dari tradisi pemikiran David Hume, John Locke, dan Berkeley dan berkembang di Prancis dan

Inggris. Tradisi ini menekankan pengalaman sebagai sumber utama dari pengetahuan. Selain itu, pengetahuan memiliki kesamaan hubungan jika dipandang dari kaca mata filsafat yang dikenal dengan positivisme (Bungin, 2013). Dalam perkembangannya, pada awal abad ke 20 positivisme mendominasi wacana ilmu pengetahuan. Tradisi tersebut juga melahirkan pendekatan paradigma kuantitatif pada penelitian ilmu-ilmu sosial (Abdullah, 2015).

Ruang lingkup penelitian dengan metode kuantitatif bisa dikatakan sama besarnya dengan ilmu sosial. Objek yang diamati dalam ilmu sosial memiliki ragam jenis gejala sehingga menjadi sebuah keunikan (Abdullah, 2015). Selain itu, menjadi sebuah keunggulan jika dibandingkan dengan cabang ilmu alam yang menyajikan peristiwa monoton dan rutin. Dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap ilmu sosial dengan metode penelitian kuantitatif menjadi daya tarik bagi peneliti. Pada saat melakukan penelitian tentu peneliti akan banyak menemukan berbagai jenis perilaku dan memiliki gejala. Gejala tersebut tentu dapat diamati, berkonsepkan, diukur menjadi variabel yang dapat dikaitkan kedalam wilayah penelitian kuantitatif (Abdullah, 2015). Adapun gambaran ruang lingkup penelitian kuantitatif pada ilmu sosial dapat tergambar seperti berikut:



**Gambar 4. 1 Ruang lingkup Penelitian Kuantitatif Pada Ilmu Sosial
(Sumber : Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif, 2015)**

Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang terstruktur dari awal sampai akhir penelitian. Spesifikasi yang

menonjol dari penelitian kuantitatif memiliki struktur tegas, serta teratur sehingga dari awal sampai akhir pada tahapan penelitiannya dapat diramalkan sedini mungkin (Hardani et al., 2020). Dalam definisi lain disebutkan bahwa metode ini menuntut penggunaan angka yang lebih dominan, yang dimulai dari proses pengumpulan data, penafsiran data, dan wujud hasil dari data yang diolah. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih dominan memunculkan grafik, tabel, gambar, dan lainnya yang mencerminkan data yang berupa angka (Chairunnissa, 2017).

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan merancang penelitian dengan membuat berbagai pertanyaan penelitian yang dapat diuji secara objektif melalui pengumpulan data numerik. Data dikumpulkan dapat melalui metode survei, eksperimen, dan analisis data sekunder. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik secara statistik untuk menjawab pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya. Pada umumnya masalah pada penelitian dengan metode kuantitatif memiliki cakupan yang cukup luas, bervariasi, kompleks jika dibandingkan dengan penelitian kualitatif (Siyoto and Sodik, 2015).

Ketika peneliti memilih menggunakan metode penelitian ini, tentu memiliki keuntungan dari segi kemampuannya dalam menghasilkan data yang obyektif, dapat diukur dengan angka, memungkinkan peneliti melakukan generalisasi hasil ke populasi yang lebih besar, serta adanya kemungkinan untuk melakukan analisis statistik lebih dalam lagi. Akan tetapi, metode penelitian ini memiliki kekurangan terhadap pemahaman terkait konteks makna dibalik data numerik yang dihasilkan. Serta memiliki keterbatasan dalam menjawab pertanyaan kompleks atau kontekstual.

Adapun karakteristik metode penelitian kualitatif antara lain:

1. Metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan sistematis dan terstruktur dalam pengumpulan data. Data dapat dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tertentu

yang sudah dirancang, yang dapat berupa survei, penyebaran kuesioner, dan pengamatan secara terstruktur.

2. Data yang dihasilkan berbasis angka. Data tersebut dapat berupa angka persentase, angka statistik, dan lainnya.
3. Menggunakan analisis secara statistik. Dalam hal ini melibatkan teknik statistik seperti regresi, analisis varian, uji t, dan lainnya dalam menguji hipotesis.
4. Metode penelitian kuantitatif menekankan pada objektivitas dan reproduksibilitas.
5. Metode penelitian kuantitatif melibatkan instrumen dalam pengumpulan data yang terstruktur dan standar.
6. Pendekatan dalam penelitian kuantitatif lebih bersifat deduktif.
7. Metode penelitian kuantitatif lebih berorientasi pada hasil yang dapat diukur, seperti tingkat kecenderungan, dan lainnya.

Penelitian kuantitatif biasanya dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan jumlah sampel yang sudah ditentukan. Sampel tersebut dibuat berdasarkan populasi yang sudah ada. Sampel yang ada akan dihitung menggunakan rumus tertentu sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Oleh sebab itu, proses dari penyusunan penelitian kuantitatif yang dilakukan peneliti dan sampel yang digunakan dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengangkat sebuah kesimpulan dalam penelitian yang dapat mewakili populasi yang ada.

Akan tetapi, dalam sebuah pendapat dikatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dianggap sebagai sebuah metode penilaian yang baik. Pernyataan tersebut tentu disebabkan karena dalam proses penelitian menggunakan instrumen dalam mengukur gejala yang ada dan diolah secara statistik. Akan tetapi, pada perkembangannya data yang berbentuk angka dengan teknik pengolahan matematis tidak selamanya dapat menerangkan kebenaran yang dapat menyakinkan (Mulyadi, 2011).

Setiap metode penelitian yang digunakan oleh peneliti tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu juga dengan metode penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan

metode ini tentu hasil penelitian sudah jelas tergambar jelas. Walaupun demikian, metode kuantitatif juga tidak selamanya bisa dipakai setiap penelitian.

4.4. Penutup

Metode penelitian sebagai sebuah langkah, prosedur yang digunakan dalam penelitian dan berperan dalam membantu peneliti dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian. Adanya metode penelitian tentu peneliti dapat merancang langkah yang tepat yang akan digunakan selama penelitian berlangsung. Tanpa metode tentu peneliti akan kesulitan merancang desain penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian yang dapat digunakan peneliti terdiri dari metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan yang muncul seperti bagaimana, dimana, apa, kapan, dan mengapa. Selain itu, metode ini juga bersifat deskriptif, analitis, dan mendalam dalam proses pengumpulan data dan analisis. Fokus metode penelitian ini lebih kepada penjelasan fenomena yang kompleks dari berbagai sudut pandang subjek yang diteliti.

Adapun metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang dapat digunakan ketika peneliti melakukan penelitian berbasis angka dengan analisis statistik. Metode penelitian ini cukup terstruktur dan tegas. Dengan demikian, dapat membuat peneliti melakukan generalisasi hasil ke jumlah populasi yang lebih besar. Untuk itu, dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti akan dapat dengan mudah menentukan konsep awal sampai dengan gambaran hasil yang akan didapat.

Untuk itu, ketika memilih metode penelitian hendaknya seorang peneliti tidak salah dalam menentukan metode yang akan dipakai dalam penelitian yang akan dilakukan. Kesalahan pemilihan metode tentu akan berdampak terhadap hasil penelitian yang akan dihasilkan. Hal tersebut tentu disebabkan karena tidak semua metode penelitian dapat digunakan di setiap penelitian dengan studi kasus yang sama. Serta tidak memungkiri bahwa dua metode penelitian dapat digunakan

dalam satu penelitian dengan objek yang sama. Akan tetapi, sebelum memilih metode penelitian hendaknya disesuaikan dengan tujuan dan fenomena yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Abdussamad, Z., 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press, Makassar.
- Bungin, B., 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Chairunnissa, C., 2017. Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Pendidikan dan Sosial. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Hafni Sahir, S., 2021. Metodologi Penelitian. KMB Indonesia, Jogjakarta.
- Hardani, Auliya, N.H., Andriani, H., Fardani, R.A., Ustiawaty, J., Utami, E.F., Sukmana, D.J., Istiqomah, R.R., 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group, Yogyakarta.
- Kasinath, H.M., 2013. Understanding And Using Qualitative Methods In Performance Measurement. MIER Journal of Educational Studies Trends and Practices 3, 46–57.
- Mulyadi, M., 2011. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. Jurnal Studi Komunikasi dan Media 15, 1–12.
- Nugrahani, F., 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Cakra Books, Solo.
- Pandjaitan, D.R.H., Ahmad, A., 2017. Metode Penelitian Untuk Bisnis. Aura Publishing, Bandar Lampung.
- Priadana, M.S., Sunarsi, D., 2021. Metode Penelitian Kuantitatif. Pascal Redaksi, Tangerang Selatan.
- Purwanza, S.W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y.R., Hudang, A.K., Setiawan, J., Darwin, Badi'ah, A., Sayekti, S.P.,

Fadillah, M., Nugrohowardhani, R.L.K.R., Amruddin, Saloom, G., Hardiyani, T., Tondok, S.B., Prisusanti, R.D., Rasinus, 2020. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi. CV. MEDIA SAINS INDONESIA, Bandung.

Siyoto, S., Sodik, M.A., 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing, Yogyakarta.

Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.

BAB 5

VARIABEL PENELITIAN

Oleh Eka Sriwahyuni, S.Pd., M.Pd

5.1. Pendahuluan

Proses yang sistematis dan objektif untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan baru tentang suatu fenomena disebut penelitian. Ada dua komponen penting dalam penelitian yaitu metodologi penelitian dan variabel penelitian. Metodologi penelitian adalah proses pengumpulan dan analisis data, sedangkan variabel penelitian adalah komponen yang diamati atau diukur dalam penelitian. Penelitian melibatkan perencanaan dan desain penelitian, pemilihan sampel, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian. Metodologi penelitian terdiri dari serangkaian langkah dan prosedur yang digunakan untuk memperoleh data secara akurat.

Variabel penelitian adalah elemen atau faktor yang dikaji atau diamati untuk mengetahui pengaruhnya terhadap fenomena yang diteliti. Variabel penelitian merupakan komponen penting dari metode ilmiah karena dengan mengidentifikasi variabel penelitian yang akan diamati, peneliti dapat mencapai tujuan penelitian dengan lebih jelas. Dalam penelitian ilmiah, variabel penelitian harus jelas dan terukur untuk menghasilkan hasil yang valid dan reliabel (Sukmadinata, 2006). Selain itu, penting bagi variabel penelitian untuk menggambarkan fenomena yang diamati dan membantu peneliti memperoleh data dan informasi yang relevan. Variabel penelitian dan metodologi penelitian saling mempengaruhi dan terkait satu sama lain. Metodologi penelitian membantu peneliti

mendapatkan data yang valid dan kredibel dan menawarkan panduan dalam memilih variabel penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metodologi penelitian yang tepat akan mempengaruhi pemilihan dan pengukuran variabel penelitian yang akurat. Peneliti harus memastikan bahwa desain penelitian mereka sesuai dengan variabel yang diukur atau diamati (Sekaran, 2006).

Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian juga akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas variabel penelitian. Misalnya, jika metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, peneliti harus memastikan bahwa variabel penelitian dapat diamati secara langsung dan objektif. Selain itu, analisis data yang digunakan dalam metodologi penelitian akan membantu peneliti memahami bagaimana hubungan antara variabel dan hipotesis diuji dengan analisis statistik yang tepat, dan hubungan antar variabel penelitian.

Untuk menghindari kesalahan dalam pengumpulan dan pengolahan data serta pengujian hipotesis, variabel dalam suatu penelitian harus diidentifikasi, diklasifikasi, dan didefinisikan secara operasional dan tegas. Oleh karena itu, identifikasi dan perumusan variabel ini bermanfaat untuk: membangun alat dan teknik pengumpulan data, membangun teknik analisis dan pengolahan data, dan menguji hipotesis.

5.2. Pengertian Variabel Penelitian

Pada dasarnya, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diperiksa untuk mengumpulkan informasi tentangnya dan kemudian membuat kesimpulan. Pada tingkat praktis, istilah "variabel" digunakan untuk merujuk pada suatu konsep atau objek yang sedang dipelajari. Menurut Kerlinger, variabel yang dimaksud di sini adalah simbol yang diberikan angka atau nilai (Kerlinger, 2002). Secara teoritis, variabel dapat didefinisikan sebagai fitur seseorang atau objek yang berbeda satu sama lain. Variabel juga dapat merupakan ciri dari aktivitas atau bidang keilmuan

tertentu (Sufardi, 2003). Variabel penelitian adalah konsep yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur, mengamati, atau mengendalikan fenomena atau karakteristik tertentu yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian, variabel penelitian dapat berupa faktor-faktor yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh fenomena yang sedang diteliti.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sukardi (2003) bahwa variabel penelitian adalah atribut atau karakteristik yang dapat diamati, diukur, atau dikelompokkan dalam objek penelitian (Sukardi, 2003). Sugiyono menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah konsep, sifat, atau atribut yang memiliki variasi nilai dan dapat diukur atau diamati dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2006). Menurut Nasution, bahwa variabel penelitian adalah konsep, karakteristik, atau sifat yang berbeda-beda dari satu objek penelitian ke objek penelitian lainnya (Nasution, 2003). Arikunto menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat berubah atau memiliki variasi nilai yang dapat diukur dalam suatu penelitian (Arikunto, 2013).

Menurut Ahmad Watik Pratiknya, "Variable" adalah konsep yang memiliki variabilitas, sedangkan "konsep" adalah gambaran atau abstraksi dari suatu fenomena tertentu (Ahmad Watik Pratiknya, 2007). Sebuah konsep dapat disebut sebagai variable jika memiliki karakteristik yang berbeda. Variabel mencakup pemahaman tentang ukuran atau karakteristik yang dimiliki oleh anggota kelompok. Anggota kelompok tertentu berbeda dari anggota kelompok lainnya. Variable dapat didefinisikan sebagai karakteristik, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh suatu penelitian mengenai konsep pengertian tertentu. Umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, pengetahuan, pendapatan, penyakit, dan sebagainya adalah contohnya. Ada dua jenis variabel yaitu kuantitatif dan kualitatif. Variabel kuantitatif termasuk tinggi, berat badan, kecepatan lari, keterampilan, dan sebagainya. Variabel kualitatif termasuk kualitas pembelajaran, kualitas lulusan, dan kualitas layanan yang diberikan kepada siswa. Selain itu, variabel kuantitatif dibagi menjadi dua kategori: variabel diskrit dan variabel kontinum.

Variabel adalah segala sesuatu yang memiliki variasi satu nilai. Nilai ujian yang bervariasi, misalnya, dapat berkisar dari 0 hingga 100. Tingkat motivasi dan kepuasan konsumen berkisar dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Tingkat kinerja perusahaan, yang dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan, total aktiva, perolehan laba, dan metode lainnya, adalah contoh lain. Karakteristik suatu variabel menentukan nilai numerik yang diberikan kepadanya (Sugiyono, 2006).

Beberapa variabel disebut variabel *discrete* karena mereka menunjukkan nilai yang termasuk dalam kategori tambahan (lebih dari dua), seperti agama atau ras. Variabel *continous* adalah variabel yang menunjukkan nilai dalam rentang waktu tertentu. Dalam penelitian eksperimen, ada dua jenis variabel yaitu *control variable* dan *extraneous variable*. *Control variable* adalah variabel yang dikontrol oleh peneliti untuk menghindari pengaruh mereka terhadap hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat dalam eksperimen.

Selanjutnya, *extraneous variable* adalah variabel yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti selama penelitian eksperimen. Dalam menguji pengaruh variabel bebas tanpa variabel eksperimen, dapat terjadi pengaruh yang mengaburkan jika variabel tersebut diperhatikan dengan cermat. Beberapa contoh variabel luar biasa adalah perubahan suhu, perasaan, kondisi kesehatan, bahkan kondisi fisik. Peneliti tidak dapat mengontrol variabel ini. Variabel diklasifikasikan berdasarkan posisinya dalam suatu penelitian. Beberapa jenis variabel dapat diidentifikasi dalam penelitian yang menyelidiki hubungan sebab-akibat antar variabel; ini termasuk variabel terikat, variabel bebas, variabel moderator, variabel kontrol, dan variabel antara atau intervening.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah elemen-elemen yang diukur atau diamati dalam suatu penelitian.

5.3. Variabel Independen dan Dependen

Variabel independen disebut variabel stimulus, predikto, atau antecedent. Variabel independen (bebas) adalah variabel yang membentuk atau memengaruhi variabel dependen

(terikat), sedangkan variabel dependen (terikat) adalah variabel yang membentuk atau memengaruhi variabel independen. Variabel-variabel dependen digunakan untuk menjelaskan secara sistematis fenomena tertentu.

5.3.1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen (X), juga dikenal sebagai variabel prediktor atau variabel eksplanatori, adalah jenis variabel yang nilainya dapat diubah dan akan mempengaruhi variabel dependen selama penelitian atau eksperimen. Berikut adalah beberapa pengertian variabel Independen menurut para ahli: Menurut Sukardi, variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau mempengaruhi variabel dependen. Ini digunakan sebagai faktor yang menggerakkan atau menggerakkan variabel dependen berubah (Sukardi, 2003). Menurut Sugiyono, variabel independen digunakan untuk mengukur pengaruhnya terhadap variabel dependen. Peneliti dapat mengubah atau mengubah variabel ini untuk melihat bagaimana variabel dependen berubah (Sugiyono, 2006).

Menurut Nasution variabel independen adalah variabel yang berfungsi sebagai dasar atau elemen yang mempengaruhi atau mempengaruhi variabel dependen (Nasution, 2003). Dalam penelitian, variabel ini dapat dikendalikan dan diubah. Arikunto mengatakan bahwa variabel independen mempengaruhi atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel ini dikontrol oleh peneliti untuk melihat bagaimana berinteraksi dengan variabel dependen (Arikunto, 2013). Variabel independen adalah variabel yang diubah atau dimanipulasi oleh peneliti untuk melihat dampaknya terhadap variabel dependen. Pada dasarnya, variabel independen merupakan salah satu faktor yang berdampak perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian, variabel independen dapat berupa faktor, sifat, atau kondisi yang dianggap memengaruhi variabel dependen; ini digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan atau pengaruh antara keduanya.

5.3.2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen (Y) adalah jenis variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang diamati dalam sebuah penelitian. Dalam hubungan sebab-akibat, variabel dependen adalah variabel yang nilainya berubah karena pengaruh variabel independen. Berikut adalah beberapa pengertian variabel dependen menurut para ahli: Menurut Sukardi, variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini diamati atau diukur untuk mengetahui bagaimana nilainya berubah karena pengaruh atau manipulasi variabel independen (Sukardi, 2003). Sugiyono mengatakan bahwa variabel dependen adalah variabel yang nilainya diukur atau diamati untuk melihat hubungannya atau pengaruh dengan variabel independen. Variabel ini juga merupakan variabel yang ingin diprediksi, dijelaskan, atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2006).

Nasution menyatakan bahwa variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel independen (Nasution, 2003). Variabel ini diamati untuk mengetahui efek atau perubahan yang disebabkan oleh perubahan pada variabel independen. Menurut Arikunto variabel dependen adalah variabel yang nilainya tergantung atau bergantung pada variabel independen. Variabel ini merupakan variabel yang diharapkan dapat diprediksi, dijelaskan, atau dipengaruhi oleh variabel independen (Arikunto, 2013).

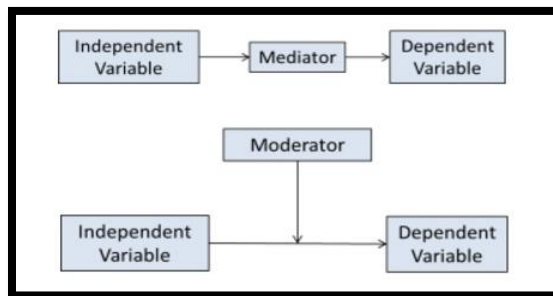
Dalam penelitian, variabel yang ingin dipahami, dijelaskan, atau diukur perubahannya biasanya disebut sebagai variabel dependen. Ada kemungkinan bahwa variabel ini adalah hasil, efek, atau konsekuensi dari variabel independen yang sedang dibahas. Untuk merancang dan melaksanakan penelitian yang valid dan signifikan, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang variabel dependen. Memahami variabel dependen membantu peneliti menemukan hubungan antara variabel yang diamati, menguji hipotesis, dan mendapatkan informasi tentang topik penelitian yang relevan.

5.4. Variabel Moderator (Moderating Variabel)

Variabel moderator merupakan salah satu konsep dalam analisis statistik yang penting dalam memahami hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderator mempengaruhi atau mengubah kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam konteks penelitian, variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi atau mengubah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam hal ini, mereka membantu menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berubah. Berikut adalah

beberapa pengertian variabel moderator menurut para ahli: Baron dan Kenny menyatakan bahwa variabel moderator adalah yang mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Baron, 1986). Bergantung pada nilai atau atributnya, variabel ini mengubah atau mengubah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Menurut Aiken dan West, variabel moderator mengubah kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Aiken dan West, 1985). Ini memengaruhi bagaimana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berfungsi di berbagai subkelompok. Gambaran 5.1. mengambarkan mengenai variabel moderator.



Gambar 5.1 Variabel Moderator

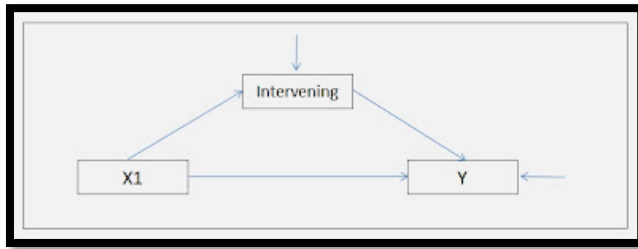
(Sumber: Sudaryono, 2011)

Dengan memahami variabel moderator, peneliti dapat memahami lebih baik bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat pada hal tertentu. Dengan mempertimbangkan variabel moderator, peneliti dapat menyelidiki perbedaan atau perubahan dalam hubungan tersebut tergantung pada fitur atau kondisi tertentu. Memahami variabel moderator sangat penting dalam penelitian karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara variabel. Analisis statistik yang tidak mempertimbangkan variabel moderator dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat atau menghilangkan variabilitas dalam data. Namun, menemukan variabel moderator yang relevan dan menganalisis pengaruhnya dapat membantu dalam membuat saran atau solusi yang lebih sesuai untuk fenomena tertentu.

5.5. Variabel Intervening

Variabel intervening atau variabel perantara adalah variabel yang menerjemahkan atau menghubungkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam analisis statistik, penting untuk memahami variabel perantara karena dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen.

Sudaryono mendefinisikan variabel intervening sebagai variabel yang terletak di antara variabel independen dan variabel dependen, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara keduanya (Sudaryono, 2018). Ini berfungsi sebagai cara variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Variabel intervening berfungsi untuk menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen dalam hubungan kausal. Variabel intervening, menurut Hamzah, berfungsi sebagai perantara antara variabel independen dan variabel dependen dalam suatu model. Variabel ini menjelaskan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Hamzah B, 2014). Gambaran 5.2 menggambarkan variabel intervening.



Gambar 5.2 Variabel Intervening

(Sumber: Sudaryono, 2011)

Variabel yang menerjemahkan atau menghubungkan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen disebut variabel intervening. Variabel perantara berada di antara variabel independen dan variabel dependen, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme atau proses yang terjadi di antara keduanya. Memahami dan mengidentifikasi variabel intervening yang relevan sangat penting untuk penelitian.

Pentingnya variabel intervening dalam analisis adalah karena mereka membantu memahami jalur sebab-akibat yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen. Dengan memasukkan variabel intervening dalam analisis, peneliti dapat menjelaskan proses dan mekanisme yang terjadi di antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga mereka dapat lebih memahami hubungan yang kompleks antara keduanya.

5.6. Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian, variabel yang diatur atau diubah untuk mengurangi dampaknya terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dikenal sebagai variabel kontrol. Memahami variabel kontrol sangat penting dalam analisis statistik karena dapat membantu peneliti dalam menentukan apakah pengaruh perubahan pada variabel independen benar-benar berdampak pada variabel dependen

atau apakah ada variabel kontrol lain yang bertanggung jawab atas pengaruh tersebut. Dengan mengontrol variabel ini, peneliti dapat memastikan bahwa perubahan pada variabel dependen disebabkan oleh variabel independen yang sedang diteliti. Faktor eksternal, juga dikenal sebagai variabel pengganggu, dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Peneliti sering menggunakan variabel kontrol dalam penelitian eksperimen yang bersifat membandingkan.

Menurut Darmadi, variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan sehingga tidak memengaruhi variabel bebas dan terikat (Darmadi, 2011). Jadi yang dimaksud variabel kendali atau kontrol adalah variabel yang diusahakan untuk dinetralisasi oleh peneliti. Dampak variabel kontrol atau variabel kendali ini dilakukan dengan cara melakukan eliminasi (pembatasan), dengan variabel kendali atau kontrol adalah menyamakan kelompok, dan randomisasi atau pengacakan.

Variabel kontrol digunakan untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian dengan menghilangkan atau mengontrol faktor-faktor pengganggu yang tidak diinginkan. Tujuan dari pengaturan variabel kontrol adalah untuk memastikan bahwa perubahan pada variabel independen adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi variabel dependen. Memahami dan mengatur variabel kontrol yang relevan sangat penting karena dapat membantu peneliti menghasilkan kesimpulan tentang penelitian.

5.7. Variabel Diskrit

Variabel diskrit digunakan dalam berbagai bidang penelitian, termasuk ilmu alam, ilmu sosial, kesehatan, dan lain-lain, untuk mengukur atau mengamati kejadian atau kuantitas yang dapat dihitung dan dihitung sebagai bilangan bulat. Variabel diskrit (*discrete variable*), memiliki kategori atau kelas yang terbatas dan dapat menerima hanya nilai terpisah atau terbatas daripada nilai kontinu. Menurut Hair variabel diskrit adalah variabel yang nilainya berasal dari kategori terbatas dan

terpisah. Skala atau tingkat pengukuran variabel ini berbeda-beda menurut kategori (Hair J.F., 2010). Variabel diskrit tidak memiliki nilai di antara kategori yang ada dan hanya memiliki jumlah nilai yang terbatas atau jelas (Winarno, 2013).

Dalam penelitian, variabel diskrit ditemukan secara luas dan memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang preferensi, kuantitas, atau pendapat dari sampel populasi yang diteliti. Oleh karena itu, memahami dan mampu menggunakan variabel diskrit secara benar dalam penelitian akan menjadi langkah penting dalam menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas dan informatif (Ruane, 2005).

Variabel diskrit dapat berupa kuantitatif atau kualitatif. Variabel kualitatif menunjukkan fitur atau sifat tertentu yang tidak dapat diukur secara langsung, seperti status pernikahan, jenis kelamin, atau kategori pendidikan. Sementara itu, variabel kuantitatif menunjukkan jumlah atau frekuensi peristiwa dalam kategori tertentu, seperti jumlah anak, jumlah kejadian, atau skor pada suatu kompetisi.

5.8. Variabel Kontinum

Variabel kontinum merupakan variabel yang mengukur dan mengamati kejadian atau kuantitas yang dapat memiliki nilai di antara nilai-nilai kuantitatif yang mungkin. Variabel kontinum digunakan dalam berbagai bidang penelitian seperti ilmu sosial, ekonomi, ilmu alam, kesehatan, dan lain-lain. Variabel kontinum umumnya digunakan dalam penelitian yang membutuhkan pengukuran yang lebih detail dan presisi. Misalnya, dalam penelitian tentang tinggi badan manusia, variabel kontinum akan digunakan untuk mengukur tinggi badan dalam satuan sentimeter atau meter. Tinggi badan dapat memiliki nilai di antara angka bulat, seperti 165,1 cm atau 173,5 cm. Variabel kontinum juga digunakan dalam penelitian tentang berat badan, suhu, kecepatan, waktu, dan banyak lagi. Penggunaan variabel kontinum dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan detail. Metode statistik yang umum digunakan

dalam analisis variabel kontinum meliputi rata-rata, median, deviasi standar, korelasi, regresi, dan lain-lain. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara variabel kontinum dan mengambil kesimpulan yang lebih bermakna (Sugiyono, 2011).

Selain itu, peneliti juga perlu mempertimbangkan distribusi probabilitas kontinum yang tepat untuk analisis data mereka, seperti distribusi normal atau distribusi t. Pemahaman tentang distribusi probabilitas kontinum dan teknik statistik yang sesuai diperlukan untuk melaksanakan analisis data yang akurat dan valid.

Pemahaman tentang variabel kontinum sangat penting dalam penelitian dan analisis data, karena menggunakan metode yang tepat dan memahami karakteristik data dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih reliabel dan informatif. Variabel kontinum memberikan kemampuan untuk mengukur fenomena dengan detail dan presisi, dan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel dan menghasilkan penemuan baru yang berharga. Dalam penelitian, variabel kontinum sering digunakan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang kompleks dan mencakup berbagai tingkat dan rentang (Sudjarwo, 2007). Oleh karena itu, pemahaman dan kemampuan dalam menggunakan variabel kontinum secara efektif dan akurat akan menjadi langkah penting dalam menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas dan informatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Watik Praktiknya (2007) *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aiken dan West (1985) *Psychological Testing and Assessment (5th ed)*. USA: Allyn & bacon.
- Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R.M., dan K.D.A. (1986) *The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations, Journal of Personality and Social Psychology*. Great Britain: The British Psychological Society.
- Darmadi, H. (2011) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hair J.F., et al. (2010) *Multivariate Data Analysis. Seventh Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hamzah B, M.K.U.K.P. (2014) *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. 1st edn. Jakarta: PT. Ina Publikatama.
- Kerlinger, F.N. (2002) *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution (2003) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung: Tarsito.
- Ruane, J.M. (2005) *Essentials of Research Methods: A Guide to Social Science Research*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Sekaran, U. (2006) *Research Methods for Business: Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat: Terj. Kwan Men Yon.
- Sudaryono (2018) *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.

- Sudjarwo, B. (2007) *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Sufardi (2003) *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi (2003) *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. (2006) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Winarno (2013) *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. 2nd edn. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).

BAB 6

POPULASI DAN SAMPEL

Oleh Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.

6.1. Pendahuluan

Terdapat perbedaan antara pemahaman populasi dan sampel pada penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Secara kuantitatif, populasi merupakan sekumpulan dari subjek/objek yang memiliki karakteristik/sifat-sifat yang direncanakan oleh peneliti untuk dikaji dan diteliti sesuai dengan fenomena yang ada kemudian ditarik pada suatu kesimpulan. Sedangkan pada penelitian kualitatif populasi sampel ini menggunakan istilah situasi sosial yang berasal dari suatu kejadian/kasus yang hasilnya tidak dapat dimasukkan kedalam populasi yang sama melainkan masuk pada situasi sosial yang memiliki kesamaan/kemiripan dengan kasus yang sedang diteliti. Menurut Spardley dalam (Sugiyono, 2022) situasi sosial meliputi 3 bagian yaitu : aktivitas, pelaku dan tempat yang ketiganya berinteraksi secara sinergis. Contoh lainnya adalah tumbuhan, binatang, peristiwa alam, kendaraan dll dapat dikategorikan juga sebagai situasi sosial.

Pada penelitian kuantitatif populasi dan sampel merupakan faktor penting yang harus dipersiapkan dalam melakukan studi riset. Melalui populasi dan sampel, peneliti dapat merumuskan dan menentukan metode penelitian yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi dan relevan dengan kebutuhan riset. Peneliti harus paham dengan metode dan tahapan dalam menulis karya ilmiah, mengingat unsur dari karya ilmiah atau riset itu sendiri adalah penulisan dilakukan secara sistematis, didasari ketelitian dan kecermatan. Hal ini menjadi pedoman dalam menyusun penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel keduanya saling terkait, karena sampel

merupakan bagian dari populasi yang menjadi subjek dalam meneliti (representatif populasi). Dua hal ini berperan dalam generalisasi kesimpulan yang nantinya diperoleh dari hasil pengamatan. Oleh karena itu, peneliti harus cermat serta teliti dalam menentukan jumlah populasi dan sampel.

6.2. Populasi

6.2.1. Definisi Populasi Menurut Ahli

Populasi secara konsep kualitatif (IAIN, 2023) dimaknai sebagai berikut :

- a. Gregory populasi merupakan keseluruhan dari objek yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji.
- b. Kenneth D. Bailey, populasi merupakan total seluruh elemen dimana penyidik tertarik untuk meneliti.
- c. Robert B. Burn memaknai populasi berbentuk orng/sekelompok orang, organisasi, peristiwa yang memiliki ciri dan diartikan secara spesifik dan tidak bisa secara mendua.

Berdasarkan pada uraian diatas, disimpulkan bahwa secara konsep kualitatif tidak menggunakan terminologi populasi, sebab penelitian kualitatif berasal dari kasus dan pada situasi sosial tertentu dan hasilnya tdiak dapat diberlakukan sama pada populasi. Namun, hasil kajian dapat diaplikasikan pada lokasi lain dengan situasi sosial yang mirip dengan situasi sosial kasus yang sedang diamati.

Populasi secara konsep kuantitatif memiliki makna menurut para ahli, yaitu :

- a. Menurut (Sugiyono, 2022) populasi adalah subjek/objek yang memiliki kualitas serta karakteristik yang disusun oleh peneliti untuk diambil kesimpulan.
- b. Menurut (Morissan, 2012 :19) dalam (Syafnidawaty, 2020), populasi merupakan kumpulan dari subjek, konsep, variabel atau fenomena. Dapat diketahui populasinya dengan meneliti anggota populasi.

- c. Menurut (Sudjana, 2010 :6) dalam (Syafnidawaty, 2020), populasi adalah kumulasi nilai yang memungkinkan, hasil dari kuantitatif/kualitatif terkait dengan karakter tertentu dari anggota populasi yang jelas sifat-sifatnya.
- d. Menurut (Howell, 2011 :7) dalam (Syafnidawaty, 2020), populasi adalah sekumpulan dari kejadian dimana peneliti tertarik pada fenomena/kejadian tersebut.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi secara konsep kuantitatif adalah sekumpulan dari subjek/objek yang memiliki karakteristik/sifat-sifat yang direncanakan oleh peneliti untuk dikaji dan diteliti sesuai dengan fenomena yang ada.

6.2.2. Penunjang Populasi dan Jenis Populasi

Populasi ditunjang oleh 4 faktor yaitu : isi, satuan, cakupan dan waktu. Sebagai contoh : riset mengenai pendapatan yang berprofesi sebagai petani di Kota Tangerang tahun 2022. Maka populasinya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Isi : Semua keluarga dari petani
- b. Satuan : Pemilik tanah/petani yang menggarap sawah
- c. Cakupan : Kota Tangerang
- d. Waktu : Tahun 2022

Populasi dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

- a. Populasi target : populasi yang ditentukan berdasarkan permasalahan penilaian serta hasil penelitian.
- b. Populasi survei : populasi yang sudah terliput pada penelitian yang telah dilakukan.

6.2.3. Perbedaan Populasi Dengan Sampel

Pada dasarnya populasi merupakan agregat dari objek yang sedang dikaji sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi. Terdapat parameter serta statistik diantara keduanya. Disebut parameter jika semua anggota populasi mempunyai ukuran karakteristik. Sedangkan ukuran dari sifat/karakteristik sampel dinamakan statistik. Perbedaan populasi dan sampel terlihat pada Tabel 5.1.

Tabel 6.1 Perbedaan Populasi dan Sampel

Indikator	Populasi	Sampel
Pengertian	Semua subjek/objek yang diteliti	Bagian dari populasi
Karakteristik	Paramater	Statistik
Pengumpulan Data	Metode Sensus	Metode Survey
Fokus	Mengidentifikasi dari karakteristik/sifat	Menduga sifat/karakteristik dari populasi

Sumber : (Diolah Penulis, 2023)

6.3. Sampel

6.3.1. Definisi Sampel Menurut Ahli

Baik konsep kualitatif maupun kuantitatif, sampel dimaknai oleh para ahli, seperti berikut :

- a. Menurut (Sugiyono, 2022), sampel merupakan bagian dari total sifat/karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dilakukan secara statistik dan berdasarkan pada estimasi penelitian untuk menentukan seberapa besar sampel yang nantinya diambil untuk studi riset.
- b. Menurut (Siyoto dkk, 2015), sampel adalah bagian dari total serta karakteristik dari populasi atau unit dari anggota populasi yang ditentukan mengikuti prosedur sehingga populasinya dapat terwakili.
- c. Menurut (Arikunto, 2006) dalam (Syafnidawaty, 2020), sampel merupakan sebagian populasi yang akan diteliti (penelitian sampel).

Berdasarkan pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki sifat / karakteristik guna mengetahui seberapa besar sampel yang akan digunakan dalam penelitian, sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili dari populasi.

Menurut konsep kualitatif penentuan sampel disesuaikan dengan pertimbangan tertentu. Sampel pada konsep kualitatif disebut dengan informan, narasumber, teman, pemilik, partisipan dsb berbeda dengan konsep kuantitatif yang disebut dengan responden karena responden selain ikut berinteraksi pada objek yang diteliti juga menjawab pertanyaan secara pasif. Sampel kualitatif disebut dengan sampel teoritis (untuk memperoleh teori) sedangkan secara kuantitatif disebut dengan sampel statistik.

6.3.2. Kriteria Sampel dan Alasan Penggunaan Sampel

Terdapat dua kriteria sampel (Nursalam, 2003 :96) dalam (Syafnidawaty, 2020), yaitu :

- a. Kriteria Inklusi, merupakan karakteristik umum dari subjek penelitian yang diperoleh dari populasi target yang dapat dijangkau yang nantinya akan diteliti.
- b. Kriteria Eksklusi, dengan mengeluarkan/mengeliminasi subjek yang telah memenuhi kriteria inklusi dari riset atas faktor sebab tertentu. Pertimbangan dari kriteria ini adalah : subjek telah membatalkan kesediaan untuk menjadi informan/responden ; subjek alpha dan tidak berada pada saat pengumpulan data.

Alasan peneliti secara konsep kualitatif maupun kuantitatif melakukan pengambilan sampel (manfaat) karena berikut ini :

- a. Ukuran dari populasi terlalu banyak dan kompleks, sehingga diperlukan penyederhanaan dalam pengambilan sampel.
- b. Efisiensi biaya, waktu dan tenaga. Melalui sampel akan mempermudah dan memperjelas pekerjaan dari peneliti karena tidak semua diteliti (sampel).
- c. Data lebih cepat diperoleh (cukup sebagian sampel) dan waktu relatif singkat.
- d. Memperoleh penjelasan secara representatif dari populasi yang ada. Informasi mampu menjawab tujuan riset.
- e. Dapat menentukan presisi/ketepatan dari diferensiasi hasil yang didapat (Salma, 2023).

- f. Lebih simple penggunaannya dan memberikan data yang informatid dengan biaya yang relatif kecil.
- g. Sumber daya lebih efisien, karena hanya membutuhkan SDM dengan jumlah yang relatif sedikit dan pengaturan lebih mudah.

6.3.3. Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Penentuan Sampel

Menurut (Supardi, 1993) dalam (deepublishstore, 2022) ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan sampel konsep kuantitatif, yaitu :

- a. Perlu melihat anggota populasi dari sisi homogenitasnya, Semakin tinggi tingkat dari homogenitas populasi maka semakin rendah sampelnya yang akan diambil.
- b. Peneliti mengharapkan presisi yaitu komparasi hasil yang diperoleh dari sampel dengan hasil dari populasi. Semakin tinggi presisinya maka semakin banyak jumlah sampelnya.
- c. Draft analisis dari data penelitian. Banyaknya sampel yang nanti ditentukan harus dapat menjamin bahwa data yang didapat mampu dianalisis sesuai dengan draft analisis data yang sudah disusun.
- d. Dana, tenaga dan waktu memadai dan tersedia.

Pada penelitian kualitatif penentuan sampel sudah dilakukan sejak peneliti telah memasuki medan (lapangan) dan saat riset berlangsung melalui penentuan orang yang nantinya memberikan data/informasi dari sampel sebelumnya. Peneliti akan mengecek kelengkapan data yang didapat (*serial selection of sample unit*). Unit sampel akan semakin jelas dan terarah sehingga penelitian makin fokus (*continous adjusment of focusing of the sample*). Jadi sampel tidak bisa ditentukan sebelumnya karena pada *purposive sampling*, sedikit/banyaknya sampel bergantung pada pertimbangan informasi yang diperoleh/tingkat kejenuhan. Ketika tujuan dalam memaksimalkan infomasi dicapai maka proses pengambilan sampel dihentikan pada saat sudah tidak ada informasi lagi dari unit sampel, ini artinya redundansi menjadi kriteria utama.

Kriteria/syarat seorang partisipan dapat dijadikan sebagai sumber data apabila :

- a) Informan yang memahami suatu hal melalui proses enkulturasi, tinggal, menjalani dan menghayati dalam aktivitas rutin dilokasi riset.
- b) Informan yang tengah menjalani/berkecimpung pada aktivitas yang sedang diamati
- c) Informan yang memiliki waktu cukup untuk diminta informasi
- d) Informan yang tidak terburu-buru langsung menyampaikan hasil sesuai dengan versi mereka
- e) Informan yang cukup asing dengan peneliti, sehingga lebih antusias dalam proses riset.

6.3.4. Langkah dalam Penentuan Sampel (Konsep Kuantitatif)

Supaya teknik sampel dapat berjalan dengan lancar ada langkah/tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

- a. Menentukan jumlah/luas dari populasi yang akan diamati, Ini perlu sebagai perencanaan awal dalam menentukan sampel karena sebagai dasar batas peneliti dalam mengambil populasi yang diteliti (tidak meluas ke populasi lain).
- b. Memahami kualitas dari semua anggota populasi yang akan diamati. Ini diperlukan agar kesimpulan dapat diambil oleh peneliti dan memahami apakah populasi bersifat heterogen atau homogen dan untuk mengetahui kondisi anggota populasi dan teknik sampel yang akan dipilih.
- c. Menetapkan jumlah sampel yang akan digunakan. Besarnya sampel harus ditentukan diawal dan diharapkan sampel yang dipilih mewakili populasinya.

6.3.5. Proses Pengambilan Sampel dan Penentuan Jumlah Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah teknik pengambilan sampel dari populasi. Sampel ini adalah bagian dari anggota populasi yang diteliti dan hasil kesimpulan akan dikenakan pada populasinya untuk generalisasi. Teknik sampel dapat dilakukan apabila populasi homogen (karakter sama/hampir sama). Jika heterogen dianggap kurang representatif karena menggambarkan karakteristik dari populasi. Apabila jumlah populasi dianggap banyak/besar dan dengan tujuan untuk efisiensi biaya, waktu dan tenaga maka akan diambil sampel bukan populasi. Namun apabila bermaksud meneliti sebagian saja (sampel), peneliti harus tahu berapa sampel yang masuk/memenuhi syarat. Terdapat hukum statistik dalam menentukan jumlah sampel yaitu semakin banyak jumlah sampel maka semakin mencerminkan kondisi populasi (Sukardi, 2004:55).

6.3.6. Jenis-Jenis Teknik Sampel

Jenis-jenis teknik sampel dibedakan menjadi :

- a) Teknik sampel probabilitas (*random sampling*), merupakan teknik sampel dengan memberikan kesempatan pada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel dan diharapkan representatif. Teknik sampel ini terdiri dari :
 - 1) Teknik sampel rambang sederhana, seperti undian.
 - 2) Teknik sampel sistematis (*systematic sampling*), penarikan sampel melalui pengambilan tiap kasus (nomor urut) yang kesekian dari daftar populasi.
 - 3) Teknik sampel rambang proporsional, jika populasi terbagi dari subpopulasi, maka sampel penelitian akan diambil dari tiap sub populasi dan pengambilan dapat melalui undian/sistematis.
 - 4) Teknik sampel rambang bertingkat, jika sub populasi bertingkat sifatnya cara ambil sampel sama dengan teknik sampel proporsional.
 - 5) Teknik sampel kluster, ini dilakukan apabila peneliti tidak mengetahui dengan persis sifat/karakteristik

populasi yang akan dijadikan subjek riset, sehingga dibuat berdasarkan sampel wilayah secara bertahap.

b) Teknik sampel nonprobabilitas, merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang ditentukan oleh peneliti atau melalui pertimbangan para pakar. Teknik ini terdiri dari :

1) *Purposive sampling* atau *judgment sampling*

Penarikan sampel secara purposif dari populasi dengan memilih subjek dengan pemilihan kriteria secara spesifik. Penelitian kualitatif sering menggunakan teknik ini.

2) *Snowball sampling*

Penarikan sampel dengan menentukan pada sampel pertama. Sampel berikutnya didapat dari informasi sampel pertama. Sampel ketiga dari informasi sampel kedua dst sehingga sampel semakin besar seperti bola salju. Penelitian kualitatif sering menggunakan teknik ini.

3) *Quota sampling*

Penarikan sampel berdasarkan jumlah/jatah yang sudah ditentukan. Sampel yang dipakai adalah yang mudah ditemui supaya ringan dalam pengumpulan data.

4) *Accidental sampling*

Penarikan sampel tidak direncanakan diawal melainkan dilakukan secara kebetulan atau yang tersedia dilapangan saat peneliti sedang meneliti.

6.3.7. Contoh Populasi dan Sampel

Berikut ini adalah contoh populasi dan sampel baik secara konsep kualitatif maupun konsep kuantitatif :

Contoh 1 :

Riset dilakukan pada Siswa SD N 1 Penawangan kelas IV di Kabupaten Grobogan. Jumlah SD di kabupaten ada 5, lokasi yang

jauh antara satu SD dengan yang lain membuat peneliti hanya dapat meneliti sampel yang jadinya diambil dari 3 SD di Kabupaten Grobogan.

Contoh 2 :

Riset tentang kualitas dari beras di Desa Wolo, Penawangan. Jumlah beras pada satu desa sangat memadai/banyak. Beras tersedia baik bentuk kilogram hingga beraneka ragam jenis beras. Karena banyaknya beras yang akan diteliti sehingga peneliti mengambil sampel beras yang mudah didapatkan dan hasilnya dapat mewakili semua beras yang ada di Desa Wolo Penawangan.

Contoh 3 :

Peneliti mengamati subjek siswa SMA diseluruh SMA swasta di Kota Godong. Jumlah SMA swasta ini ada 30 sekolah dengan jumlah siswa yang telah mencapai puluhan ribu. Maka peneliti akan mengambil sampel 10 sekolah dan bisa jdi dari 10 sekolah itu hanya akan diteliti kelas VII saja.

Contoh 4 :

Pengamatan di PGRI Bandung guna mengetahui jumlah mahasiswa yang mengambil jurusan PGSD. Mengingat jumlah mahasiswa PGSD ribuan. Maka peneliti mengambil mahasiswa sebanyak 100 atau 500 mahasiswa PGSD.

Contoh 5 :

Riset untuk mengetahui total sapi dan kambing Qur'ban di Kota Purwodadi Jawa Tengah. Jumlah yang banyak terlebih lagi di Kota Purwodadi ada peternak sapi maupun kambing. Jika diteliti semua akan sulit dan meski bisa akan butuh waktu yang panjang tentunya dengan biaya yang relatif besar. Sehingga diambil sampel misalnya jumlah sapi di 10 kecamatan di Kota Purwodadi. Dari 10 kecamatan diperoleh jumlah sapi dan buat nilai rata-rata lalu dikalikan dengan jumlah kecamatan di kota Purwodadi.

Contoh 6 :

Riset dilakukan di perusahaan R untuk mengetahui hal tertentu di perusahaan itu. Jumlah karyawan R sebanyak 500 orang dan butuh waktu lama jika mewawancarai semua karyawan yang ada. Sehingga diambil sampel hanya 50 karyawan atau hingga 100 karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- deepublishstore. (2022). *Populasi dan Sampel Penelitian Kuantitatif*. [Https://Deepublishstore.Com/](https://Deepublishstore.Com/).
<https://deepublishstore.com/blog/pengertian-populasi-dan-sampel/>
- IAIN. (2023). *Populasi dan Sampel Dalam Penelitian Kualitatif*. [Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/](http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/). [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7300/12/Bab12_Populasi dan Sampel dalam penelitian kualitatif.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7300/12/Bab12_Populasi_dan_Sampel_dalam_penelitian_kualitatif.pdf)
- Salma. (2023). *Populasi dan Sampel: Pengertian, Perbedaan, dan Contoh*. [Https://Penerbitdeepublish.Com/](https://Penerbitdeepublish.Com/).
<https://penerbitdeepublish.com/populasi-dan-sampel/>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK* (2nd, Cet.3 ed.). Alfabeta.
<https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Syafnidawaty. (2020). *Apa Itu Populasi dan Sampel Dalam Penelitian*. [Https://Raharja.Ac.Id/](https://Raharja.Ac.Id/).
<https://raharja.ac.id/2020/11/04/apa-itu-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/>

BAB 7

TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Oleh Yeni Januarsi SE. Ak., M.Sc. CA., Ph.D., CAPF., CAPM.

7.1. Pendahuluan

Ketika akan menentukan disain penelitian, peneliti dihadapkan pada pertanyaan tentang sampel apa yang harus digunakan dan bagaimana cara memperoleh sampel tersebut. Untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian, pertimbangan pemilihan sampel yang tepat menjadi isu yang krusial. Hal ini mengingat kesalahan dalam penentuan sample dan bagaimana cara memperoleh sampel akan menyebabkan bias sample, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian menjadi tidak valid. Dalam beberapa kasus, pemilihan sample memungkinkan untuk mengikutsertakan semua populasi yang dimiliki untuk dianalisis atau diuji dalam rangka menjawab hipotesis atau pertanyaan penelitian, yang disebut sensus (Saunders et al., 2023). Akan tetapi, tidak sedikit penelitian yang tidak dapat menyertakan populasi, karena menghadapi berbagai keterbatasan seperti terbatasnya biaya, waktu, tenaga, ataupun terbatasnya sumber memperoleh data atau sampel atau terbatasnya akses memperoleh data/sampel. Untuk melakukan hal tersebut, berbagai macam metode penetapan atau pemilihan sampel dapat dipilih oleh peneliti berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitiannya. Prosedur pengambilan sampel memungkinkan peneliti untuk mengurangi jumlah data yang perlu dikumpulkan dengan mempertimbangkan hanya data dari subkelompok daripada semua kemungkinan kasus atau elemen. Bab ini akan membahas tentang teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan dalam penelitian.

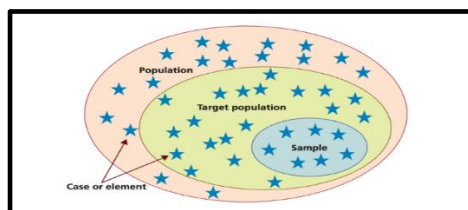
7.2. Sampel Dalam Penelitian

Untuk menjawab beberapa pertanyaan dan tujuan penelitian sangat dimungkinkan bila peneliti mengumpulkan dan menggunakan data sari seluruh populasi. Akan tetaapi, tidak dalam setiap kasus, menggunakan sensus bukan berarti akan memberikan hasil yang lebih baik atau lebih berguna daripada menggunakan sampel. Saunders et al. (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan sampel dalam penelitian dapat dijadikan alternatif yang valid ketika beberapa kondisi sebagai berikut terjadi:

1. tidak praktis bagi peneliti untuk mensurvei seluruh populasi karena ukurannya yang besar atau tidak dapat diaksesnya;
2. terdapat kendala anggaran, sehingga mencegah peneliti mensurvei seluruh populasi;
3. terdapat kendala waktu yang mencegah peneliti mensurvei seluruh populasi.

Karena terdapat beberapa keterbatasan dalam menjawab semua pertanyaan penelitian dimana tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi, maka diperlukan pemilihan sampel. Jika dianalogikan pemilihan sampel akan sama penting dengan ketika peneliti harus mnentukan apakah disain penelitian perlu menggunakan wawancara, kuesioner, observasi atau teknik pengumpulan data lainnya. Subagai contoh, dalam studi kasus pada suatu perusahaan, peneliti hanya dapat mengakses laporan biaya produksi yang dibutuhkan untuk menginvestigasi efisiensi penggunaan biaya produksi. Akan tetapi, peneliti hanya mendapatkan akses untuk mendapatkan laporan biaya produksi selama 3 tahun yaitu drai tahun 2019, 2018, dna 2020. Dalam hal kasus tersebut, melakukan analisis untuk seluruh masa hidup perusahaan akan menjadi tidak praktis. Contoh lain adalah ketika kita ingin mendapatkan data untuk seluruh populasi tetapi untuk mendapatkannya memerlukan biaya yang sangat mahal dan diluar anggaran penelitian, maka penggunaan populasi menjadi tidak efisien. Melakukan analisis dan pengecekan data dari 500 pelanggan akan lebih hemat dan lebih cepat serta mungking juga represestatif daripada melakukan

analisis terhadap 5000 pelanggan yang memakan waktu yang lama dan biaya yang sangat mahal. Pengambilan sampel juga akan sangat menghemat waktu, apalagi jika tim peneliti dihadapkan pada tenggat waktu yang cukup dekat. Selain itu, karena peneliti memiliki lebih sedikit data untuk mempersiapkan analisis atau investigasi, hasil dari pemeriksaan dan analisis akan tersedia lebih cepat. Selain memahami pentingnya sampel dalam penelitian, sebelum melangkah pada prosedur pengambilan sampel, peneliti juga perlu memahami pentingnya kesesuaian antara sampel dengan populasi penelitian atau mampu mendefinisikan secara jelas sampel yang digunakan dalam penelitian. Sebagai contoh, jika pertanyaan penelitian adalah tentang persepsi penerapan standar akuntansi berdasarkan *international financial reporting standards* (IFRS) dikalangan para akuntan publik di kota jakarta, maka populasi yang dipilih adalah seluruh auditor dari KAP di Jakarta dan sampel yang dipilih harus merupakan subset dari semua auditor KAP tersebut. Untuk menentukan sampel tersebut, panarikan sampel harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar mewakili seluruh populasi untuk tujuan penarikan kesimpulan penelitian. Akan tetapi, ketika populasi tersebut sulit untuk diteliti karena tidak semua data auditor dari KAP di Jakarta yang jumlahnya ribuan dapat diakses, maka peneliti dapat mendefinisikan kembali populasi sebagai sesuatu yang lebih mudah dijangkau dan data dapat dengan lebih mudahdidapat. Mendefinisikan kembali populasi menjadi populasi yang lebih praktis dan *applicable* dinamakan populasi target dan merupakan fokus atau target sebenarnya dari penelitian yang akan dilakukan (Saunders et al. 2023) seperti yang terlihat pada figur 7.1 sebagai berikut:



Gambar 7. 1 Populasi, populasi target, dan sampel

(Sumber: Saunders et al. 2023)

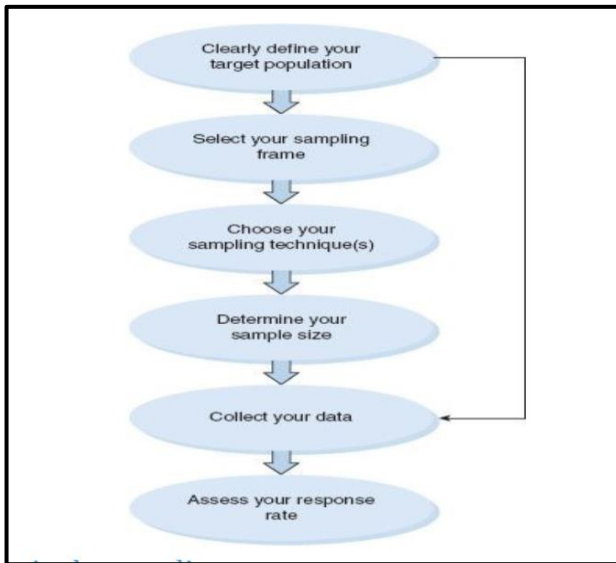
Sebagai contoh, daripada mendefinisikan populasi sebagai seluruh auditor dari KAP di Jakarta, peneliti dapat mendefinisikan ulang populasi target menjadi auditor senior yang bekerja di KAP di Jakarta, dengan pertimbangan bahwa auditor senior telah memiliki banyak pengalaman dalam mengaudit sesuai standar akuntansi keuangan yang convergen dengan IFRS. Namun, auditor senior dari KAP di Jakarta mungkin tidak sama dengan seluruh auditor KAP di Jakarta. Hal tersebut dapat disebabkan karena perbedaan pengalaman, spesialisasi, latar belakang *training* dan pendidikan atau hal lainnya sehingga penggunaan sampel yang didapat dari populasi target dapat juga menghasilkan kesimpulan yang bias (salah). Dengan kata lain, jika terjadi kesalahan dalam pemilihan sampel, maka hasil penelitian akan salah, karena sampel yang dipilih secara salah tidak dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Dubey dan Kothari, 2022). Contoh lain ketika akan mempelajari pola konsumsi bensin dan solar masyarakat, jika sampel yang dipilih adalah daftar pemilik kendaraan, mungkin tidak mewakili seluruh populasi, karena terdapat beberapa orang yang menggunakan bensin atau solar untuk menjalankan generator atau untuk keperluan lain, selain untuk bepergian. Oleh karena itu sangat penting untuk menentukan populasi sebelum memilih sampel; jika tidak, hasil penelitian mungkin tidak membantu manajer dalam mengambil keputusan yang efektif. Untuk mendapatkan sampel yang representatif, dan mengurangi bias sampel, maka peneliti perlu memahami prosedur pemilihan sampel yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

7.3. Overview Proses (Prosedur) Pengambilan Sampel

Beberapa akademisi memberikan definisi tentang *sampling*. Dubey dan Kothari (2022) menyebutkan bahwa *sampling* atau pengambilan sampel umumnya merupakan bagian dari desain penelitian tetapi dipertimbangkan secara terpisah dalam proses penelitian. Pengambilan sampel

(sampling) adalah proses yang menggunakan sejumlah kecil item atau sebagian kecil dari populasi untuk menarik kesimpulan, berkenaan dengan keseluruhan populasi. Sampel dapat dianggap sebagai bagian dari himpunan yang lebih besar yang disebut populasi. Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa sampling merupakan proses pemilihan individu, objek, atau peristiwa yang tepat sebagai perwakilan untuk seluruh populasi. Sampel yang terdefinisi dengan baik memiliki karakteristik yang sama dengan populasi secara keseluruhan dan, oleh karena itu, ketika penelitian dilakukan pada sampel tersebut, hasil yang diperoleh akan mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan.

Sebelum menentukan teknik *sampling*, Wilson (2014) menyarankan beberapa tahapan yang perlu dilalui ketika akan melakukan proses sampling seperti yang tertera pada figur 7.2 berikut:



Gambar 7. 2 Tahapan proses sampling

(Sumber: Wilson, 2014)

Dari figur 7.2, dapat dilihat bahwa proses sampling dimulai dengan menentukan populasi target seperti yang telah

dibahas pada bagian sebelumnya. Tahap kedua, yaitu menentukan *sampling frame* atau rerangka pengambilan sampel. Rerangka pengambilan sampel merupakan daftar kasus aktual dari mana sampel akan diambil. Rerangka sampling harus mewakili populasi. Aspek penting dari kerangka pengambilan sampel adalah mempertimbangkan bagaimana sample (seperti daftar orang atau organisasi) dapat ditemukan. Beberapa peneliti tidak memiliki akses ke kerangka sampling atau data sampling sehingga jika peneliti berada pada posisi ini, maka perlu mengembangkan kerangka sampling sendiri. Proses ini dapat memakan waktu, akan tetapi dalam beberapa kasus, hal ini dapat dicapai dengan mengacu pada studi sebelumnya yang mungkin menggambarkan karakteristik kunci dari populasi. Tahap ketiga adalah mempertimbangkan pengambilan sampel dan teknik pengambilan sampel. Tahap ketiga inilah yang akan kita bahas pada bab 7 buku ini. Sedangkan tahapan selanjutnya yaitu menentukan besarnya sampel, mengumpulkan data, serta melakukan penilaian terhadap tingkat respon, merupakan tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan teknik sampling.

Dilain sisi, Sekaran dan Bougie (2016) menyatakan bahwa sampling atau proses pemilihan sampel merupakan proses memilih sejumlah elemen yang tepat dari populasi, sehingga studi tentang sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut ke elemen populasi. Hampir serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Wilson (2014), langkah-langkah yang dapat dilalui dalam proses pengambilan sampel menurut Sekaran dan Bougie (2016) serta Hair et al. (2020) meliputi:

1. Menentukan populasi target.
2. Menentukan kerangka sampel.
3. Menentukan desain sampling.
4. Menentukan ukuran sampel yang sesuai.
5. Menentukan proses sampling.

Jika diperhatikan antara proses sampel yang diusulkan oleh Wilson (2014) dan Sekaran dan Bougie (2016) meskipun

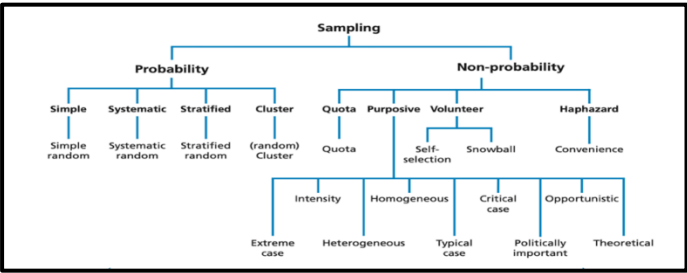
memiliki sedikit perbedaan, namun tetap memiliki dua hal krusial yang sama yaitu menentukan disain sampling dan ukuran sampel yang sesuai. Karena itu, mungkin, aspek yang sangat terkait dengan pembahasan disain sampling adalah menentukan ukuran sampel. Semakin besar ukuran sampel, semakin besar presisinya. Akan tetapi untuk alasan praktis mungkin tidak efisien dan tidak praktis untuk memilih sampel yang besar. Oleh karena itu, sampel yang dipilih dengan menggunakan salah satu dari teknik sampling diharapkan akan cukup untuk mendapatkan hasil yang representatif dan efektif. Bagian berikutnya akan menjabarkan tentang teknik pengambilan sampel yang umumnya digunakan pada penelitian.

7.4. Teknik Pengambilan Sampel

Secara umum, teknik pengambilan sampel dibagi menjadi dua grup besar yaitu:

- 1. Probability atau *random sampling*, dan
- 2. Non-probability atau *non-random sampling*

Secara detail, pembagian teknik sampling dapat dilihat pada figur 7.3 berdasarkan Saunders et al., (2023):



Gambar 7.3 Teknik pengambilan sampel (sampling technics)

(sumber: Saunders et al., 2023):

Dalam beberapa kasus penelitian, teknik pengambilan sampel dapat meliputi teknik pengambilan sampel tunggal ataupun jamak (*multiple sampling technics*), yaitu gabungan atau kombinasi dari beberapa teknik sampling. Oleh karena itu, sebelum memilih teknik pengambilan sampel yang spesifik,

peneliti perlu memutuskan teknik pengambilan sampel secara luas.

Probability Sampling. Teknik *probability sampling* berarti setiap item dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dimasukkan ke dalam sampel penelitian (Wilson, 2014; Sauders et al., 2023). Untuk melakukan teknik sampling ini, diperlukan *sampling frame* (kerangka pengambilan sampel), yaitu daftar lengkap semua kasus dalam target populasi yang akan diambil menjadi sampel penelitian. Tanpa *sampling frame*, peneliti tidak akan dapat memilih menggunakan *probability sampling* dan karenanya harus mempertimbangkan untuk menggunakan teknik sampling lain yaitu *non-probability sampling*. Jika pertanyaan atau tujuan penelitian berkaitan dengan anggota ikatan akuntan indonesia (IAI) cabang Banten, maka *sampling frame* penelitian adalah semua daftar nama-nama akuntan yang terdaftar di IAI cabang Banten. Jika pertanyaan atau tujuan penelitian terkait dengan kinerja UMKM di provinsi Banten, maka *sampling frame* penelitian adalah daftar semua UMKM yang terdaftar di dinas koperasi dan UMKM provinsi Banten.

Umumnya, *probability sampling* paling banyak dikaitkan dengan jenis penelitian survei. Akan tetapi, untuk target populasi kurang dari 50 kasus, Henry (1990) tidak menyarankan pengambilan sampel probabilitas karena peneliti harus mengumpulkan data pada seluruh populasi sasaran. Jika peneliti telah memutuskan untuk menggunakan *probability sampling*, proses selanjutnya dapat dibagi menjadi empat tahap (Saunders et al., 2023):

1. Mengidentifikasi kerangka sampling yang sesuai.
2. menentukan ukuran sampel yang sesuai.
3. Memilih prosedur sampling yang paling tepat dan pilih sampel.
4. Menilai keterwakilan sampel dari populasi target.

Teknik sampel ini memiliki kekurangan, yaitu terlalu mahal dalam kaitannya dengan waktu dan energi untuk tingkat kesalahan pengambilan sampel tertentu. Akan tetapi kelebihan adalah teknik ini memiliki tingkat bebas bias terbesar (Wilson, 2014).

Non-probability Sampling. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), teknik *non-probability sampling* menunjukkan bahwa populasi tidak memiliki probabilitas apa pun yang terkait dengan pemilihannya sebagai subjek sampel. Dengan kata lain, teknik ini menyebabkan tidak diketahuinya probabilitas setiap kasus yang akan terpilih dari total populasi penelitian. Dengan demikian, peneliti tidak mungkin membuat kesimpulan statistik dalam kaitannya dengan populasi yang lebih luas. Ini berarti bahwa temuan dari studi sampel tidak dapat secara meyakinkan digeneralisasikan ke populasi. Akan tetapi peneliti tetap dapat menggeneralisasi ke situasi lain dengan menggunakan *non-probability sampling* dengan perlu membuat penilaian yang beralasan tentang pengalihan temuan ke situasi lain. Penentuan *non-probability sampling* sering dikaitkan dengan desain penelitian studi kasus dan penelitian kualitatif. Sehubungan dengan studi kasus, studi ini cenderung berfokus pada sampel kecil dan dimaksudkan untuk menginvestigasi fenomena kehidupan nyata, bukan untuk membuat kesimpulan statistik dalam kaitannya dengan populasi yang lebih luas. *Non-probability sampling* paling tepat digunakan jika *sampling frame* tidak dapat ditentukan.

Dalam *probability sampling*, beberapa teknik sampling yang termasuk didalamnya adalah (Wilson, 2014):

- 1.Simple random sampling** berarti bahwa setiap kasus populasi memiliki probabilitas yang sama untuk dimasukkan ke dalam sampel penelitian. Sebagai contoh peneliti ingin mensurvei 250 mahasiswa di fakultas bisnis. Jika total mahasiswa adalah 1.000, peluang atau probabilitas masuknya sampel adalah $120/1000 = 0.25$. Hair et al. (2020) menyatakan bahwa prosedur untuk mendapatkan sampel dengan teknik *simple random sampling* untuk jumlah sampel yang besar dapat mengikuti tahapan sebagai berikut:
 - a) Secara berurutan tetapkan nomor identifikasi unik untuk setiap elemen dalam kerangka sampling.
 - b) Gunakan generator angka acak untuk mengidentifikasi elemen yang tepat untuk dipilih sebagai sampel.

c) Pastikan tidak ada elemen yang dipilih lebih dari satu kali.

Untuk melakukan hal tersebut, peneliti dapat menggunakan bantuan software SPSS. Software tersebut sangat membantu, terlebih jika ukuran sampel yang ditentukan cukup besar, sampel yang dihasilkan akan mewakili populasi sasaran.

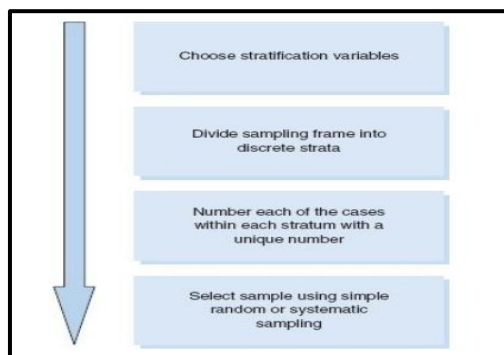
2. Systematic sampling adalah proses yang melibatkan pemilihan secara acak titik awal pada daftar, dan setelah itu setiap elemen ke- n dalam kerangka sampling akan dipilih sebagai sample. Sebagai contoh, misalkan seorang peneliti memiliki daftar 1000 siswa yang kuliah di sebuah universitas negeri dan peneliti ingin mengambil 50 sampel siswa, maka untuk menentukan sampel, peneliti harus menentukan ukuran sampel dan kemudian menghitung interval pengambilan sampel. Interval pengambilan sampel merupakan jumlah elemen populasi antara setiap unit yang dipilih untuk sampel Anda. Dalam hal ini interval samplingnya adalah 20 ($1000 \text{ siswa} / \text{sampel } 50 = 20$). Untuk menentukan sampel, peneliti secara acak memilih angka antara 1 dan 20 sebagai titik awal. Misalnya, Anda memilih secara acak no.8, maka sampelnya adalah elemen sampling bernomor 8, 28, 48, 68, dan seterusnya.

3. Stratified random sampling. Teknik sampling ini mengharuskan peneliti untuk membagi kerangka sampling menjadi subkelompok yang relatif homogen yang berbeda dan tidak tumpang tindih, yang disebut strata (Hair et al, 2020). Peneliti biasanya melakukan stratifikasi berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yang mungkin merupakan hasil dari pengalaman masa lalunya, atau stratifikasi bahkan dapat ditentukan oleh klien. Sebagai contoh, peneliti dapat membagi sampel berdasarkan kriteria atau subkelompok level penghasilan, ukuran keluarga, umur, status pernikahan, atau frekuensi berapa kali seseorang makan diluar. *Stratified sampling* sering digunakan ketika terdapat banyak variasi dalam suatu populasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap strata terwakili secara memadai. Karena itu, jumlah item yang dipilih dari

masing-masing subkelompok mungkin sebanding dengan ukuran strata dalam hubungannya dengan populasi.

Contoh berikut mengilustrasikan bagaimana pengambilan sampel menggunakan *stratified sampling*. Sebuah usaha *retailer* mempekerjakan 2.000 orang. Dengan menggunakan kerangka sampling 1.000 tenaga kerja (yaitu 50% dari total tenaga kerja), peneliti ingin melakukan investigasi tentang absensi para pekerja. Peneliti telah mengidentifikasi strata atau subkelompok menggunakan 1) jenis kelamin dan 2) jenis pekerjaan. Total tenaga kerja terdiri dari: 300 pria dan 400 manajer wanita, dan masing-masing 800 pria dan 500 karyawan wanita. Dengan menggunakan stratified sampling, sampel 1.000 Anda akan terdiri dari 150 pria dan 200 manajer wanita, serta 400 pria dan 250 karyawan wanita. Wilson (2014) menunjukkan pendekatan sistematis yang dapat diadopsi untuk melakukan teknik *stratified sampling* seperti yang terlihat pada figur 7.3.

Pada figur 7.3, tahapan yang dapat dilalui untuk melakukan *stratified sampling* dimulai dari memilih variabel strata atau subkelompok. Kemudian, peneliti dapat membagi sampling frame menjadi beberapa strata. Setelah beberapa strata atau subkelompok ditentukan, peneliti dapat memberikan nomor pada setiap kasus. Terakhir, sampel dapat dipilih dengan menggunakan *systematic sampling*.



Gambar 7. 4 Tahapan teknik stratified sampling

(Sumber: Wilson, 2014)

Hair et al. (2020) mengklasifikasikan kembali *stratified sampling* menjadi:

a. Proportionately stratified sampling

Dalam teknik sampling ini, ukuran sampel keseluruhan akan menjadi total dari semua elemen dari masing-masing strata. Jumlah elemen yang dipilih dari setiap strata sebanding dengan ukuran strata tertentu relatif terhadap ukuran sampel keseluruhan. Jadi jika kita memiliki strata 25 persen dari populasi target, maka ukuran sampel untuk strata tersebut adalah 25 persen dari total sampel. Misalnya, seorang peneliti ingin menggunakan *proportionately stratified sampling* untuk memilih sampel laki-laki dan perempuan di sebuah SMA dengan 1000 mahasiswa, dan 600 mahasiswa perempuan dan 400 mahasiswa laki-laki, maka keseluruhan sampel akan mencakup 60 persen perempuan dan 40 persen laki-laki.

b. Disproportionately stratified sampling

Dengan *disproportionately stratified sampling*, elemen sampel dipilih dengan salah satu dari dua cara. Pertama, pemilihan elemen dari setiap strata didasarkan menurut kepentingan relatifnya. Kepentingan relatif biasanya didasarkan pada pertimbangan praktis seperti kepentingan ekonomi dari berbagai strata. Misalnya, jika sebuah Restaurant terletak di area yang didominasi oleh orang tua yang lebih jarang makan di luar, maka sampel pelanggan muda yang lebih sering makan di luar akan dianggap lebih penting baginya (Hair et al., 2020). Dengan menggunakan teknik sampling ini yang berdasarkan alasan ekonomi atau lainnya, ukuran sampel dari setiap strata ditentukan secara independen tanpa mempertimbangkan ukuran relatif strata terhadap ukuran sampel keseluruhan. Semakin penting strata tertentu dipertimbangkan, semakin tinggi proporsi elemen sampel dari strata tersebut.

4. **Cluster sampling** merupakan pengambilan sampel di mana seluruh populasi dibagi menjadi beberapa cluster atau kelompok. Selanjutnya, sampel acak akan diambil dari cluster

tersebut, yang semuanya digunakan dalam sampel akhir. Sejalan dengan Wilson (2014), Hair et al. (2020) menyatakan bahwa dalam cluster sampling, populasi target terdiri dari kelompok-kelompok heterogen yang disebut cluster. Contoh cluster adalah kelompok etnis, perusahaan, rumah tangga, unit bisnis, dan wilayah geografis. Misalnya, asumsikan peneliti ingin mewawancarai manajer bank di propinsi Banten. Peneliti dapat memperoleh daftar kode pos di mana bank berada, kemudian setiap Kabupaten (4 Kabupaten) dan Kota (4 Kota) akan menjadi cluster. Cluster-cluster yang akan dijadikan sampel akan dipilih secara acak, kemudian seluruh pengurus bank atau sampel acak pengelola bank akan diwawancarai pada masing-masing cluster yang terpilih. Proses ini secara umum berjalan dengan baik dan menghasilkan data yang representatif.

Wilson (2014) memberikan 3 tahapan untuk melakukan *cluster sampling* yaitu:

- a) Pilih pengelompokan klaster untuk kerangka sampling misalkan jenis perusahaan atau wilayah geografis.
- b) Beri nomor pada masing-masing cluster.
- c) Pilih sampel Anda menggunakan sampling acak.

5. ***Multistage Sampling.*** Teknik sampling ini melibatkan proses pemilihan sample melalui *multistage* atau multi-tahap. Teknik ini merupakan proses perpindahan dari sampel luas ke sampel sempit, menggunakan beberapa tahapan (Wilson, 2014). Misalnya, Perusahaan minuman kopi X kemasan sachet di Indonesia ingin melakukan survey tentang kepuasan produk kopi X. Perusahaan kopi X tersebut dapat menentukan sampel dengan menggunakan multi-tahap sampling dengan cara: tahap pertama, perusahaan tersebut dapat membagi Indonesia menjadi beberapa wilayah sesuai dengan letak geografisnya. Kedua, wilayah-wilayah tadi akan dipilih secara acak dan dibuat subdivisi, misalkan berdasarkan kabupaten atau kota. Tahap ketiga, beberapa di antaranya dipilih lagi secara acak dan kemudian dibagi menjadi area yang lebih kecil, mis. Kecamatan atau kelurahan. Tujuan

utama pengambilan sampel multi-tahap adalah untuk memilih sampel yang terkonsentrasi di beberapa wilayah geografis. Dengan cara ini, survey yang dilakukan dapat menghemat waktu dan uang.

Dalam ***non-probability sampling***, beberapa teknik sampling yang termasuk didalamnya adalah (Hair et al, 2020):

1. ***Convenience Sampling***. Merupakan teknik sampling yang memilih sampel berdasarkan kesiapan dan kemudahan untuk memperoleh sampel tersebut. Biasanya, *convenience sampling* cenderung menjadi teknik pengambilan sampel yang disukai di kalangan mahasiswa karena tidak mahal dan merupakan 'pilihan yang mudah' dibandingkan dengan teknik pengambilan sampel lainnya. Teknik sampling ini memilih sampel yang paling siap tersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian dan yang dapat memberikan informasi yang diperlukan. Misalnya, survei yang dilakukan dengan pelanggan restoran yang baru saja selesai makan di restoran. Contoh lain adalah ketika seorang profesor perguruan tinggi mewawancarai mahasiswa di universitas, maka profesor tersebut telah mengimplementasikan teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* umumnya digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menyelesaikan sejumlah besar wawancara dengan cepat dan hemat biaya. Tetapi teknik ini mengalami bias seleksi karena individu yang diwawancarai seringkali berbeda dari populasi sasaran. Oleh karena itu sulit dan berisiko untuk menggeneralisasi populasi target ketika *Convenience sampling* digunakan.

2. ***Judgmenetal atau Purposive Sampling***. *Purposive sampling* merupakan strategi pemilihan sampel di mana latar, orang, atau peristiwa tertentu dipilih secara sengaja untuk memberikan informasi penting yang tidak dapat diperoleh dari pilihan lain (Patton, 1990; Maxwell, 1996). Teknik sampling ini juga termasuk memilih perusahaan yang akan dijadikan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu berdasarkan pertimbangan peneliti yang

disesuaikan dengan isu atau scoop topik penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain, pemilihan sampel didasarkan pada penilaian pribadi si peneliti. Tentu saja penilaian pribadi ini didasarkan pada argumentasi ilmiah tertentu. Pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling umumnya dipilih untuk tujuan tertentu dan sampel dipilih karena peneliti percaya mereka mewakili populasi sasaran, tetapi mereka belum tentu representatif. Contoh penggunaan teknik sampling ini banyak diimplementasikan pada penelitian bidang akuntansi dan *finance*. Sebagai Contoh, seorang peneliti ingin menguji apakah *overconfidence manager* dapat mempengaruhi luas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Untuk tujuan ini, peneliti akan memilih sampel perusahaan berdasarkan pertimbangan: 1) perusahaan termasuk dalam industri yang terkait dengan alam seperti pertambangan, perhutanan, dan manufaktur; 2) perusahaan harus memiliki pengungkapan CSR (mengingat, misal, pengungkapan ini masih bersifat sukarela); 3) perusahaan memiliki semua data yang dibutuhkan untuk melakukan pengukuran kedua variabel yang digunakan; 4) perusahaan telah *listing* di bursa efek Indonesia (BEI) mulai tahun tertentu, misal tahun 2017 karena disesuaikan dengan aturan tentang CSR di Indonesia.

3. **Quota Sampling.** Teknik sampling ini mirip dengan *stratified random sampling*. Wilson (2014) mendefinisikan *quota sampling* sebagai teknik pengambilan sampel non-acak di mana peserta dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya sehingga sampel total akan memiliki distribusi karakteristik yang sama dengan populasi yang lebih luas. Tujuannya adalah agar sampel total memiliki representasi proporsional dari strata populasi target. Perbedaannya terletak pada pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan kenyamanan. Dalam *quota Sampling*, peneliti menentukan strata populasi target, menentukan jumlah sampel total, dan menetapkan kuota untuk elemen sampel dari setiap strata. Selain itu, peneliti menentukan

karakteristik dari unsur-unsur yang akan dipilih tetapi menyerahkan pilihan unsur-unsur yang sebenarnya pada kebijaksanaan orang yang mengumpulkan informasi. Jadi, *quota sampling* memastikan bahwa sampel akan dipilih berdasarkan representasi proporsional dari setiap strata dalam sampel total. Kelemahan dari teknik ini adalah hasil kesimpulan yang didapat dari investigasi tidak dapat digeneralisasikan karena pemilihan elemen tidak dilakukan dengan menggunakan metode *probabilitas sampling*. Namun teknik ini menawarkan keuntungan berupa kemudahan, kecepatan, dan biaya rendah.

4. ***Snowball Sampling***. Teknik sampling ini disebut juga disebut *refferal sample* (sampel rujukan) yaitu responden awal biasanya dipilih menggunakan metode probabilitas. Peneliti kemudian menggunakan responden awal untuk membantu mengidentifikasi responden lain dalam populasi target. Proses ini dilanjutkan sampai ukuran sampel yang dibutuhkan tercapai. Pengambilan sampel bola salju menggunakan rujukan untuk mendapatkan sampel yang diinginkan. Selain itu, teknik *Snowball sampling* dapat menggunakan beberapa kasus untuk membantu mendorong kasus lain untuk mengambil bagian dalam penelitian, sehingga meningkatkan ukuran sampel. 'Pendekatan ini paling dapat diterapkan pada populasi kecil yang sulit diakses karena sifatnya yang "tertutup", misalkan perkumpulan rahasia dan profesi yang tidak dapat diakses '(Brewerton dan Millward, 2001; Wilson 2014). Jika, misalnya, peneliti ingin mewawancarai direktur pelaksana perusahaan lokal, peneliti mungkin kesulitan mengakses jumlah direktur yang memadai. Penggunaan *snowball sampling* memungkinkan peneliti mengatasi masalah ini dengan menggunakan direktur yang peneliti kenal untuk menghubungi direktur lain dalam jaringan bisnis mereka. Metode ini memungkinkan untuk diadopsi karena seringkali kita cenderung menemukan bahwa orang-orang di posisi manajemen senior adalah anggota dari berbagai badan profesional, asosiasi bisnis, dan, secara umum, jaringan

bisnis yang luas sehingga peneliti dapat menggunakan beberapa individu kunci untuk menghubungi jaringan bisnis mereka yang lebih luas tentang penelitian yang sedang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubey, U.K.B., dan Kothari, D.PP. 2022. *Research Methodology: Techniques and Trends*. Boca Raton, USA. CRS Press, Taylor&Francis.
- Hair, J.F. Jr., Page, M., dan Brunsveld, N. 2020. *Essential Of Business Research Methods*. 4th edition. New York, Francis&Taylor.
- Sekaran, U and Bouge, Roger. 2016. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, John Wiley and Sons, New York, NY.
- Saunders, M. N. K., Lewis, P., dan Thornhill, A. 2023. *Research Methode for Business*. Harlow, England, New York. Pearson
- Wilson, Jonathan. 2014. *Essential of Business Research*. 2nd Edition, Sage Publication, London.

BAB 8

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

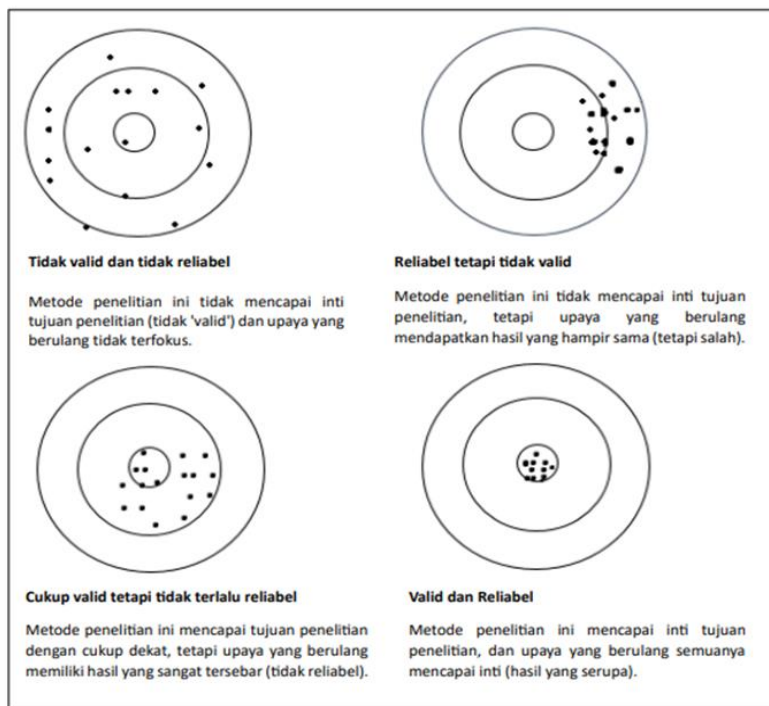
Oleh Ns.Puji Astuti Wiratmo.Skep.MN.

8.1. Pendahuluan

Penelitian adalah sebuah proses investigasi yang dilakukan secara sistematis melalui telaah pada bahan dan sumber secara berurutan untuk membangun fakta dan mencapai kesimpulan baru. Dalam arti kata yang paling luas, penelitian meliputi pengumpulan data, informasi dan fakta untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan kualitas sebuah penelitian adalah validitas dan reliabilitas. Apabila sebuah penelitian tidak valid dan tidak reliabel, maka akan menghasilkan hasil kesimpulan penelitian yang tidak akurat. Begitu juga pada penerapan praktik berbasis bukti (*evidence based practice*) yang memerlukan pertimbangan dalam menilai sebuah studi, tidak hanya pada aspek hasil namun juga aspek rigor. Rigor dalam sebuah studi mengacu pada sejauh mana dimana peneliti bekerja untuk meningkatkan kualitas studi (Grove *et al.*, 2014). Dalam penelitian kuantitatif, hal ini tercapai melalui pengukuran validitas dan reliabilitas.

Validitas dan reliabilitas merupakan dua buah konsep yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain. Reliabilitas adalah sejauh mana sebuah penelitian dapat di lakukan berulang kali dalam kondisi yang sama, sedangkan validitas adalah sejauh mana hasil penelitian benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (Jhangiani *et al.*, 2020). Sebuah contoh sederhana dalam mendefinisikan konsep validitas dan reliabilitas adalah pada jam weker yang dirancang untuk untuk berbunyi disetiap jam empat pagi. Jam weker tersebut berbunyi

disetiap harinya, namun ternyata diset jam lima pagi. Sehingga meskipun setiap hari berbunyi, namun berbunyi tidak dijam empat pagi melainkan di jam lima pagi. Jam tersebut dapat dikatakan reliabel karena secara konsisten berbunyi diwaktu yang sama yaitu setiap jam lima pagi setiap harinya, namun jam tersebut tidak valid karena berbunyi tidak sesuai dengan waktu yang diinginkan yaitu jam empat pagi. Ilustrasi kemungkinan terjadinya validitas dan reliabilitas sebuah instrumen dapat dilihat pada Gambar 8.1



Gambar 8.1 Presentasi grafis dari kemungkinan kombinasi validitas dan reliabilitas

Sumber : (Bolarinwa, 2015)

Validitas penelitian merupakan ukuran kebenaran atau keakuratan temuan hasil yang diperoleh dari suatu penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti penting untuk menetapkan kesesuaian, kualitas, dan keakuratan prosedur penelitiannya

untuk menemukan jawaban pertanyaan penelitian. Secara garis besar, konsep kesesuaian dan akurasi yang diterapkan dalam sebuah proses penelitian disebut validitas (Kumar, 2011). Konsep tentang validitas dapat diterapkan pada proses penelitian secara keseluruhan melalui langkah-langkah penelitian yang meliputi desain penelitian, strategi pengambilan sampel, prosedur statistik yang diterapkan atau prosedur pengukuran yang digunakan hingga penarikan kesimpulan.

Ukuran kualitas selanjutnya yang perlu ditentukan dalam studi kuantitatif adalah reliabilitas atau keakuratan instrumen. Dengan kata lain, sejauh mana suatu instrumen penelitian secara konsisten memiliki hasil yang sama jika digunakan dalam situasi yang sama pada kesempatan berulang. Di dalam penelitian kuantitatif, rigor ditentukan dengan menilai reliabilitas dan validitas instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data atau pengukuran (Ahmed and Ishtiaq, 2021). Kualitas mutu dan integritas alat ukur merupakan prasyarat dalam reliabilitas dan validitas sebuah penelitian. Meskipun sebuah instrumen memiliki standar dan reliabel, namun bukan berarti instrumen tersebut dapat digunakan dimana saja, kapan saja, ke siapa saja. Instrumen perlu dilakukan tes ulang baik dari segi validitas dan reliabilitasnya setiap kali akan digunakan (Tavakol and Dennick, 2011).

Untuk mendapatkan hasil yang bermakna, metode pengumpulan data harus valid, penelitian harus mengukur apa yang direncanakan untuk diukur untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dari hasil juga valid (Kimberlin and Winterstein, 2008). Kesalahan pengumpulan data dalam hal validitas dan reliabilitas tidak hanya membahayakan kemampuan untuk mendapatkan hasil penting dari sebuah penelitian, tapi juga dapat merusak signifikansi skor dalam menyiapkan sebuah penelitian yang berkualitas (Noble and Smith, 2015). Oleh karena itu, pada dasarnya tujuan membangun validitas dan reliabilitas dalam sebuah penelitian adalah untuk memastikan bahwa data tersebut benar,

komprehensif, dapat direplikasi dan hasil yang dihasilkan tepat (Ahmed and Ishtiaq, 2021).

8.2. Konsep Validitas

Konsep validitas diterapkan pada prosedur pengukuran atau alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dari responden. Oleh karena itu, dari aspek prosedur pengukuran, validitas adalah kemampuan suatu instrumen untuk mengukur apa yang dirancang untuk diukur (Kumar, 2011). Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu konsep diukur secara akurat dalam sebuah studi (Heale and Twycross, 2015). Validitas instrumen merupakan penentuan seberapa baik instrumen mencerminkan konsep abstrak yang sedang dinilai (Grove et al., 2014). Tidak ada instrumen yang benar-benar valid, sehingga peneliti menentukan derajat validitas instrumen daripada mencari apakah ada validitas pada sebuah instrumen (Waltz et al., 2010). Validitas berarti kemampuan instrumen untuk mengukur sifat-sifat konstruk dalam suatu penelitian dan merupakan komponen vital dalam memilih dan menerapkan instrumen penelitian (Zamanzadeh *et al.*, 2015).

Validitas akan bervariasi dari satu sampel ke sampel lainnya dan dari satu situasi ke situasi lainnya. Oleh karena itu, uji validitas mengevaluasi penggunaan instrumen untuk kelompok atau tujuan tertentu, bukan instrumen itu sendiri. Instrumen mungkin valid dalam satu situasi tetapi tidak dalam situasi lainnya (Grove *et al.*, 2014). Peneliti menentukan ini dengan uji coba skala untuk memeriksa validitas instrumen dalam populasi baru. Validitas sebuah data dapat ditentukan berdasarkan pada estimasi dari jenis data yang dapat dinilai melalui analisa statistik atau pertimbangan ahli. Validitas ditentukan dengan mengevaluasi berbagai aspek instrumen (misalnya, validitas muka, isi, konstruk, dan validitas terkait kriteria).

8.2.1. Validitas Muka (*Face Validity*)

Validitas muka ditetapkan ketika seorang individu (dan atau peneliti) yang ahli dalam subjek penelitian meninjau kuesioner (instrumen) menyimpulkan bahwa instrumen tersebut mengukur karakteristik atau sifat yang diminati (Polit and Beck, 2006). Validitas muka melibatkan ahli untuk mengevaluasi apakah setiap item pengukuran sesuai dengan domain konseptual pada penelitian tersebut dari segi penampilannya (Bolarinwa, 2015). Validitas muka merupakan jenis bukti yang paling lemah bahwa metode pengukuran mengukur apa yang seharusnya. Salah satu alasannya adalah karena validitas muka dilakukan berdasarkan intuisi seseorang tentang perilaku manusia yang seringkali salah (Jhangiani *et al.*, 2020). Sehingga kebanyakan ahli dan peneliti tidak menganggap bahwa validitas muka merupakan ukuran aktif sebuah validitas.

8.2.2. Validitas Konten/Isi (*Content Validity*)

Validitas konten adalah sejauh mana item-item penilaian relevan dan mewakili konstruk yang ditargetkan. Validitas konten mengacu pada sejauh mana suatu ukuran mewakili semua segi dari suatu konstruk yang diberikan (Polit and Beck, 2006). Validitas konten harus diperiksa oleh panel ahli yang merupakan akademisi atau profesional yang berpengalaman pada bidang tertentu atau yang akrab dengan tema atau konsep yang diteliti (Masuwai *et.al.*, 2016). Menurut Hyrkäs *et.al.* (2003) diperlukan sekitar enam sampai sepuluh orang ahli untuk memberikan penilaian penentuan validitas konten sebuah instrumen. Menurut Yusoff (2019) ada empat langkah dalam mengukur validitas konten. Yang pertama menyiapkan lembar format isian validasi dengan empat skala untuk menilai relevansi item dengan domain yang diukur (1= tidak relevan, 2 = agak relevan, 3= cukup relevan, 4= sangat relevan). Langkah kedua adalah merekrut para ahli berdasarkan keahlian masing-masing topik kajian. Langkah ketiga adalah melakukan validasi konten. Pada tahap ini peneliti meminta para ahli untuk meninjau domain dan item-itemnya dan memberikan skor pada setiap item berdasarkan relevansi dan kejelasannya. Peneliti

juga menyediakan kolom tambahan dalam kolom lembar validasi untuk memudahkan para ahli memberikan komentar tertulis untuk meningkatkan relevansi dan kejelasan item dengan domain yang dituju. Langkah kelima adalah memberikan skor pada setiap item setelah meninjau domain dan item. Para ahli memberikan skor berdasarkan skala relevansi dan kejelasan masing-masing item. Langkah keenam menghitung *Content Validity Index* (CVI). CVI dihitung menggunakan Microsoft Excel dari penilaian panel ahli, kemudian skor dan selanjutnya dikategorikan sebagai relevan (skor 3 dan 4) dan tidak relevan (skor 0 dan 1).

Setelah semua ahli selesai meninjau dan menskor item, peneliti mengumpulkan skor yang diberikan oleh ahli dalam sebuah tabel dan menghitung CVI dalam dua bentuk, level item (ICVI) dan level skala (SCVI). S-CVI atau kesepakatan universal adalah validitas isi dari skor keseluruhan yang berarti proporsi item pada skala yang mencapai peringkat relevansi 3 atau 4 oleh semua ahli (menunjukkan kesepakatan). I-CVI adalah validitas isi dari masing-masing item yang menyatakan proporsi kesepakatan pada relevansi setiap item. Jika I-CVI lebih tinggi dari 79%, maka item tersebut layak, jika antara 70% dan 79%, perlu direvisi, dan jika kurang dari 70% maka dieliminasi. Standar yang dapat diterima untuk S-CVI merekomendasikan minimum I-CVI 0,80/0,70 (Polit and Beck, 2006).

Selain CVI, pendekatan statistik lainnya yang perlu digunakan untuk mengukur validitas isi dengan reliabilitas antar penilai (*inter-rater reliability*) adalah dengan menggunakan Kappa. Statistik Kappa adalah indeks kesepakatan antar penilai untuk memastikan bahwa kesepakatan penilaian antar penilai bukan karena kebetulan (*by chance*). Kriteria penilaian Kappa adalah: nilai di atas 0,74 sangat baik, antara 0,60 dan 0,74 baik dan antara 0,40 dan 0,59 cukup baik (Zamanzadeh *et al.*, 2015).

8.2.3. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validasi konstruk dilakukan untuk memastikan ketepatan item-item pertanyaan pada sebuah kuesioner dalam mengukur

konstruk yang tepat. Validitas konstruk mengacu pada pertanyaan apakah peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang nilai ukuran yang terkait dengan konsep yang sedang diteliti (Heale and Twycross, 2015). Misalnya saja pada saat seseorang mempunyai skor empati yang tinggi pada sebuah survey empati, maka apakah skor tinggi tersebut benar-benar merepresentasikan bahwa seseorang tersebut memiliki sifat empati yang tinggi. Atau misalkan pada sebuah pengukuran kemampuan matematika yang berupa soal cerita apakah betul rendahnya skor seseorang menunjukkan lemahnya kemampuan matematika atau malah kemampuan bahasa yang rendah.

Validitas konstruk memperhatikan kesesuaian antara definisi konseptual dengan definisi operasional dari variabel dan bagaimana sebuah instrument mengukur apa yang seharusnya diukur pada sebuah penelitian (Grove et.al, 2014). Definisi konseptual memberikan dasar untuk definisi operasional dari sebuah variabel. Definisi operasional (metode pengukuran) harus secara valid mencerminkan teoretis sebuah konstruk. Validitas konstruk mengungkapkan teori yang mendasari melalui analisis faktor eksplorasi (EFA) dan analisis faktor konfirmatori (CFA) (Palese *et al.*, 2014)

8.2.4. Validitas Prediktif (*Predictive Validity*) Validitas

Prediktif menilai kemampuan kuesioner (instrumen) untuk meramalkan peristiwa, perilaku, sikap, atau hasil di masa mendatang (Bolarinwa, 2015). Ini dinilai dengan menggunakan koefisien korelasi. Validitas prediktif berarti bahwa instrument harus memiliki korelasi yang tinggi dengan kriteria masa depan (Korb, 2012). Misalkan skor yang tinggi pada ujian keterampilan klinis mahasiswa keperawatan, maka apakah dapat memprediksi bahwa mahasiswa tersebut nantinya akan menunjukkan performa klinis yang baik saat praktek klinik di rumah sakit.

8.2.5. Validitas Internal dan Validitas Eksternal

Terdapat dua domain validitas penelitian yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal menggambarkan

sejauh mana hasil sebuah penelitian yang diamati mewakili kebenaran dalam populasi yang diteliti dan hasil penelitian tersebut bukan karena kesalahan metodologis (Ahmed and Ishtiaq, 2021). Beberapa kemungkinan yang dapat mempengaruhi validitas internal antara lain kesalahan pengukuran dan pemilihan sampel. Sehingga penting bagi peneliti untuk memastikan perencanaan dan pengimplementasikan penelitian dalam hal penentuan jumlah sampel, perekrutan sampel, pengumpulan data dan analisa data.

Selain memastikan validitas internal peneliti juga perlu memastikan validitas eksternal yaitu untuk menilai apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada subjek yang sama ditempat yang berbeda sehingga menunjukkan generalisasi hasil penelitian. Peneliti dapat menentukan kriteria inklusi yang lebih luas agar dapat mewakili populasi nyata. Kurangnya validitas internal dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian diperoleh berbeda dari kenyataan, sehingga tidak ada yang bisa menggambarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, jika hasil penelitian tidak valid secara internal, maka validitas eksternal penelitian tersebut adalah tidak relevan (Ahmed and Ishtiaq, 2021).

8.3. Konsep Reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan sebagai konsistensi suatu metode dalam mengukur sesuatu (Kumar, 2011). Reliabilitas mengacu pada kemampuan instrumen untuk menghasilkan hasil yang sama atau serupa ketika digunakan oleh individu yang berbeda atau pada interval waktu yang berbeda oleh individu yang sama (Palese *et al.*, 2014). Sebuah pengukuran dianggap reliabel jika hasil yang sama dapat dicapai secara konsisten dengan menerapkan metodologi yang sama pada kondisi yang serupa (Ahmed and Ishtiaq, 2021). Misalkan sebuah alat termometer air yang mengukur suhu air kolam pada waktu yang berbeda namun hasilnya tetap sama, hal ini menunjukkan bahwa termometer air tersebut memiliki reliabilitas yang baik.

8.3.1. Jenis-jenis Reliabilitas

Ada tiga jenis reliabilitas yang dapat dinilai dengan metode statistik yang berbeda.

Pertama, Reliabilitas Test-Retest (*Test-retest reliability*) Ketika peneliti mengukur konstruk yang dianggap konsisten sepanjang waktu, maka skor yang diperoleh juga harus konsisten sepanjang waktu. Reliabilitas test-retest adalah sejauh mana hal ini benar-benar terjadi, yaitu konsistensi pengukuran lintas waktu, artinya kapan peneliti mengulangi tes, maka akan didapatkan hasil yang sama (Kumar, 2011). Misalnya pada saat test *Intellectual Quotient* (IQ) yang dilakukan di saat awal masuk seleksi perguruan tinggi maka hasil test IQ diharapkan akan tetap konsisten pada saat beberapa waktu kemudian dilakukan kembali test IQ pada mahasiswa tersebut untuk kepentingan penjurusan.

Jelas, ukuran yang menghasilkan skor yang sangat tidak konsisten dari waktu ke waktu tidak dapat menjadi ukuran yang baik dari sebuah konstruk yang seharusnya konsisten. Menilai reliabilitas test-retest memerlukan pengukuran pada sekelompok orang pada satu waktu kemudian menggunakannya lagi pada kelompok orang yang sama di lain waktu dan kemudian melihat korelasi test-retest antara dua set skor. Ini biasanya dilakukan dengan membuat grafik data dalam sebar dan menghitung *r Pearson*. Korelasi test-retest dikatakan tinggi bila konstruk yang diukur diasumsikan konsisten dari waktu ke waktu seperti misalnya pada konstruk kecerdasan, kepribadian atau konsep diri. Namun beberapa konstruk lain bisa menjadi tidak stabil bila dilakukan pengukuran di waktu yang berbeda misalkan *mood* (suasana hati) seseorang dimana jika dinilai menunjukkan reliabilitas test-retest yang rendah maka hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang penting.

Kedua, Konsistensi Internal (*Internal Consistency*) Konsistensi internal adalah konsistensi pengukuran itu sendiri, yaitu konsistensi respon seseorang di seluruh item pada alat ukur yang multi-item (Ahmed and Ishtiaq, 2021). Dengan kata

lain pada saat seseorang menjawab beberapa item soal yang bertujuan untuk mengukur hal yang sama, maka akan didapatkan hasil yang sama. Secara umum, semua item pada pengukuran tersebut seharusnya mencerminkan konstruk dasar yang sama, sehingga skor seseorang pada item tersebut harus berkorelasi satu sama lain. Contoh misalkan seseorang mengisi kuesioner tentang harga diri dan kuesioner tersebut dibagi dua secara acak, saat dilakukan analisa hasilnya saling berhubungan antara item-item kuesioner set satu dengan kuesioner set kedua.

Hal ini menunjukkan konsistensi internal yang bagus pada kuesioner tersebut dimana semua item pertanyaan mengukur pada satu konstruk yaitu konstruk harga diri. Sebaliknya, jika korelasi antar item rendah maka kuesioner tersebut menunjukkan konsistensi internal yang rendah karena artinya item-item tersebut tidak mengukur konstruk yang sama, bisa jadi selain mengukur harga diri item pertanyaan lainnya mengukur konstruk lain seperti misalnya konstruk konsep diri. Salah satu analisa pendekatan pada konsistensi internal adalah dengan melihat korelasi *split-half* (Jhangiani *et.al.*, 2020). Hal ini melibatkan pemisahan item menjadi dua set, seperti bagian pertama dan kedua dari item atau item bernomor genap dan ganjil. Kemudian skor dihitung untuk setiap set item, dan hubungan antara dua set skor diperiksa. Korelasi *split-half* sebesar $+0.80$ atau lebih umumnya dianggap sebagai konsistensi internal yang baik (Jhangiani *et.al.*, 2020)

Ketiga, Reliabilitas Inter-rater (Inter-rater Reliability)
Reliabilitas inter-rater adalah konsistensi pengukuran antar pengamat atau penilai, artinya bila pengamat yang berbeda melakukan penilaian yang sama, maka mereka mendapatkan hasil yang sama (Ahmed and Ishtiaq, 2021). Banyak pengukuran perilaku melibatkan penilaian yang signifikan dari pihak pengamat atau penilai. Misalnya sebuah penilaian keterampilan klinis mahasiswa keperawatan berupa *check-list* tindakan yang dilakukan oleh dua orang asesor pada mahasiswa yang sama dan hasil penilaian keduanya hampir sama atau tidak jauh berbeda maka lembar observasi *check list* tersebut memiliki reliabilitas

interrater yang baik. Reliabilitas inter-rater sering dinilai menggunakan α *Cronbach* ketika penilaian bersifat kuantitatif atau statistik analog yang disebut κ Cohen (huruf Yunani kappa) ketika bersifat kategorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, I. and Ishtiaq, S. (2021) 'Reliability and validity: Importance in Medical Research', *Journal of the Pakistan Medical Association*, 71(10), pp. 2401–2406. Available at: <https://doi.org/10.47391/JPMA.06-861>.
- Alvisa Palese, Alberta Tameni, Elisa Ambrosi, Silvia Albanese, M.B. *et al.* (2014) 'Clinical assessment instruments validated for nursing practice in the Italian context: a systematic review of the literature', *Ann Ist Super Sanità*, 50(1), pp. 67–76. Available at: <https://doi.org/10.4415/ANN>.
- Bolarinwa, O. (2015) 'Principles and methods of validity and reliability testing of questionnaires used in social and health science researches', *Nigerian Postgraduate Medical Journal*, 22(4), p. 195. Available at: <https://doi.org/10.4103/1117-1936.173959>.
- Grove, S.K, Gray, J.R, and Burns, N. (2014) *Understanding Nursing Research : Building an Evidence-Based Practice*. 6th edn. St. Louis: Elsevier.
- Heale, R. and Twycross, A. (2015) 'Validity and reliability in quantitative studies', *Evidence-Based Nursing*, 18(3), pp. 66–67. Available at: <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102129>.
- Hyrkäs, K., Appelqvist-Schmidlechner, K. and Oksa, L. (2003) 'Validating an instrument for clinical supervision using an expert panel', *International Journal of Nursing Studies*, 40(6), pp. 619–625. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0020-7489\(03\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0020-7489(03)00036-1).
- Jhangiani, R.S., Chiang, I.A., Ctller, C., and Leighton, D.. (2020) *Reserach Methods in Psychology*. Kwantlen Polytechnic University.
- Kimberlin, C.L. and Winterstein, A.G. (2008) 'Validity and reliability of measurement instruments used in research', *American Journal of Health-System Pharmacy*, 65(23), pp. 2276–2284. Available at:

- <https://doi.org/10.2146/ajhp070364>.
- Korb, K.. (2012) *Conducting Educational Research. Validity of Instruments*. Available at: <http://korbedpsych.com/R09eValidity.html>.
- Kumar, R. (2011) *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. 3rd edn. London: SAGE Publications Ltd.
- Masuwai, A. and Shah Saad, N. (2016) 'Evaluating the face and content validity of a Teaching and Learning Guiding Principles Instrument (TLGPI): A perspective study of Malaysian teacher educators Development of a Comprehensive Framework for Designing an Effective Training Program for Secondary Science Teachers View project NRGs Research Grant View project', (March). Available at: <https://www.researchgate.net/publication/299265585>.
- Noble, H. and Smith, J. (2015) 'Issues of validity and reliability in qualitative research', *Evidence-Based Nursing*, 18(2), pp. 34–35. Available at: <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102054>.
- Polit, D.F and Beck, C.. (2006) 'The Content Validity Index: Are You Sure You Know What's Being Reported? Critique and Recommendations', *Research in Nursing & Health*, 29, pp. 489–497. Available at: <https://doi.org/10.1002/nur>.
- Tavakol, M. and Dennick, R. (2011) 'Making sense of Cronbach's alpha', *International journal of medical education*, 2, pp. 53–55. Available at: <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>.
- Waltz, C.F., Strickland, O.L., and Lenz, E.. (2010) *Measurement in Nursing and Health Research*. 4th edn. New York: Springer Publishing Company.
- Yusoff, M.S.B. (2019) 'ABC of Content Validation and Content Validity Index Calculation', *Education in Medicine Journal*, 11(2), pp. 49–54. Available at: <https://doi.org/10.21315/eimj2019.11.2.6>.
- Zamanzadeh, V. et al. (2015) 'Design and Implementation Content Validity Study: Development of an instrument for measuring Patient-Centered Communication', *Journal of Caring Sciences*, 4(2), pp. 165–178. Available at: <https://doi.org/10.15171/jcs.2015.017>.

BAB 9

HIPOTESIS

Oleh Sunita Dasman, AT., M.M.

9.1. Pendahuluan

Di bidang bisnis, para pembuat keputusan terus berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan seperti berikut ini:

1. Kontainer seperti apa yang paling ekonomis dan andal untuk pengiriman produk?
2. Pendekatan manajemen mana yang paling memotivasi karyawan di industri ritel?
3. Bagaimana portofolio investasi dana pensiun dari perusahaan dapat didiversifikasikan untuk mencapai kinerja yang optimal?
4. Apa cara terbaik untuk menautkan basis data klien secara cepat dalam pengambilan informasi yang berguna?
5. Indikator mana yang paling baik untuk memprediksi kondisi ekonomi secara umum dalam enam bulan ke depan?
6. Apa bentuk periklanan yang paling efektif dalam pengaturan bisnis-ke-bisnis?

Seorang peneliti sering diminta untuk memberikan tanggapan dan informasi kepada para pengambil keputusan untuk membantunya dalam menjawab atas pertanyaan yang diajukan. Peneliti berupaya untuk mencari penjelasan atas fenomena penelitian. Peneliti sering mengembangkan "hipotesis" yang dapat dikaji dan dieksplorasi. Hipotesis adalah

penjelasan tentatif dari prinsip-prinsip yang terjadi di alam semesta. Dalam konteks ini, kita akan mengeksplorasi berbagai jenis hipotesis, cara mengujinya, dan cara menginterpretasikan hasil pengujian tersebut menjadi informasi yang berguna dalam mendukung proses pengambilan keputusan bisnis (Carbno, 2007) .

9.2. Jenis-jenis Hipotesis

Ada tiga jenis hipotesis yang dapat dijabarkan disini:

1. Hipotesis Penelitian
2. Hipotesis Statistik
3. Hipotesis Substantif

Meskipun banyak pembahasannya hanya fokus pada hipotesis statistic, namun sangat penting bagi para pembuat keputusan bisnis untuk memahami hipotesis penelitian dan hipotesis substantif.

9.2.1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian paling mirip dengan hipotesis yang didefinisikan sebelumnya. Hipotesis penelitian adalah pernyataan tentang apa yang peneliti yakini akan menjadi hasil dari percobaan atau penelitian. Sebelum studi dilakukan, peneliti bisnis sering memiliki beberapa ide atau teori berdasarkan pada pengalaman atau pekerjaan sebelumnya tentang bagaimana studi akan berubah. Gagasan, teori, atau gagasan yang ditetapkan sebelum eksperimen atau studi dilakukan adalah hipotesis penelitian.

Beberapa contoh hipotesis penelitian dalam bisnis mungkin termasuk:

1. Pekerja yang lebih senior lebih loyal kepada perusahaan.
2. Perusahaan dengan aset lebih dari \$1 miliar persentase pengeluaran untuk iklannya yang lebih tinggi dari aset daripada perusahaan dengan aset kurang dari \$1 miliar.

3. Penerapan pendekatan kualitas Six Sigma perusahaan manufaktur akan menghasilkan dalam produktivitas yang lebih besar.
4. Harga besi tua merupakan indikator yang tepat untuk mengukur indeks produksi industri enam bulan ke depan.
5. Harga saham perusahaan penerbangan berkorelasi positif dengan volume OPEC produksi minyak.

Hampir semua peneliti ingin mengetahui dan berpikir memiliki hipotesis penelitian serupa tentang hubungan, pendekatan, dan teknik dalam penelitian bisnis. Hipotesis penelitian diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bisnis. Namun, secara formal pengujian hipotesis penelitian, dinyatakan sebagai hipotesis statistik.

9.2.2. Hipotesis Statistik

Untuk menguji hipotesis penelitian secara ilmiah, diperlukan struktur hipotesis yang lebih formal dengan menggunakan hipotesis statistik. Misalkan peneliti bisnis ingin "membuktikan" hipotesis penelitian bahwa pekerja yang lebih senior lebih loyal kepada perusahaan. Instrumen survei dikembangkan untuk memperoleh tingkat "loyalitas" karyawan perusahaan. Jika instrumen tersebut dilakukan kepada karyawan senior dan pekerja junior, seberapa tinggi skor pekerja senior pada instrumen "loyalitas" (dengan asumsi skor yang lebih tinggi menunjukkan lebih loyal) daripada pekerja junior untuk membuktikan hipotesis penelitian? Untuk membuktikan atau menyangkal hipotesis penelitian tidak dilakukan secara langsung, tetapi diubah menjadi hipotesis statistik. Dengan mengubah hipotesis penelitian menjadi hipotesis statistik dan kemudian menguji hipotesis statistik menggunakan prosedur standar.

Semua hipotesis statistik terdiri dari dua bagian, hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Kedua bagian ini dibangun untuk memuat semua kemungkinan hasil kajian. Umumnya,

hipotesis nol menyatakan bahwa kondisi "nol"; kondisi saat ini, tidak ada yang kejadian baru, teori yang saat ini berjalan, dan sistem yang saat ini dilakukan. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa ada teori baru, ada standar baru, sistem di luar yang berjalan saat ini, dan/atau sesuatu sedang terjadi. Sebagai contoh, misalkan tepung yang dikemas oleh produsen dijual menurut beratnya; dan ukuran paket tertentu seharusnya rata-rata 40 ons. Misalkan pabrikan ingin menguji untuk menentukan apakah proses pengemasan mereka di luar kontrol seperti yang ditentukan dengan berat tepung sesuai yang tertera pada kemasan. Hipotesis nol untuk percobaan ini adalah berat rata-rata kemasan tepung adalah 40 ons (proses masih di dalam kontrol). Hipotesis alternatifnya adalah bahwa rata-rata tidak 40 ons (proses di luar di luar kontrol).

Notasi umum untuk mewakili hipotesis nol dinyatakan sebagai H_0 dan hipotesis alternatifnya dinyatakan sebagai H_a . Hipotesis nol dan hipotesis alternatif untuk contoh tepung sebagai populasi dapat disajikan menggunakan notasi sebagai berikut:

$$H_0: \mu = 40 \text{ oz}$$

$$H_a: \mu \neq 40 \text{ oz}$$

Contoh lainnya, suatu perusahaan memiliki pangsa pasar 18%. Namun, dikarenakan upaya pemasaran yang dilakukan semakin meningkat, perusahaan mengklaim dan ingin membuktikan pangsa pasar perusahaan lebih besar dari 18%. Hipotesis nolnya adalah bahwa pangsa pasar masih 18% atau bahkan mungkin turun di bawahnya 18%. Kita perlu mengubahnya menjadi proporsi dan menggunakan notasi p untuk mewakili proporsi populasi, sehingga menghasilkan hipotesis nol berikut:

$$H_0: p \leq 0,18$$

Hipotesis alternatifnya adalah bahwa proporsi populasi sekarang lebih besar dari 0,18:

$$H_a: p > 0,18$$

Perhatikan bahwa "ide baru" atau "teori baru" yang ingin "dibuktikan" oleh pejabat perusahaan dinyatakan dalam hipotesis alternatif. Hipotesis nol menyatakan bahwa pangsa pasar lama dari 18% masih benar.

Secara umum, hipotesis baru yang ingin "dibuktikan" oleh peneliti bisnis dinyatakan dalam hipotesis alternatif. Karena banyak peneliti bisnis hanya melakukan sebuah percobaan untuk menentukan apakah hipotesis baru mereka benar, mereka berharap bahwa hipotesis alternatif akan "terbukti" benar. Namun, jika pabrikan sedang menguji untuk menentukan apakah prosesnya di luar kendali seperti yang ditunjukkan pada contoh pengemasan tepung, lalu dia kemungkinan besar berharap bahwa hipotesis alternatif tidak "terbukti" benar sehingga menunjukkan bahwa proses masih terkendali.

Perhatikan dalam contoh pangsa pasar bahwa hipotesis nol juga mengandung kurang dari kasus ($<$) karena antara dua hipotesis (nol dan alternatif), semua kemungkinan hasil harus disertakan ($<$, $>$, dan $=$). Orang bisa mengatakan bahwa hipotesis nol dan alternatifnya adalah saling eksklusif (tidak tumpang tindih) dan lengkap secara kolektif (termasuk semua kasus). Karena itu, setiap kali keputusan dibuat tentang hipotesis mana yang benar, secara logis salah satunya benar atau yang lain tetapi tidak keduanya. Padahal pejabat perusahaan tidak tertarik untuk "membuktikan" bahwa pangsa pasar mereka kurang dari 18%, logikanya harus dimasukkan sebagai kemungkinan.

Di sisi lain, banyak peneliti dan ahli statistik mengabaikan bagian "kurang dari" ($<$) dari hipotesis nol pada masalah membagi pasar karena hanya pejabat perusahaan tertarik untuk "membuktikan" bahwa pangsa pasar telah meningkat dan masuknya "kurang daripada tanda dalam hipotesis tidak membingungkan. Pendekatan ini dapat dibenarkan dengan cara itu hipotesis statistik diuji. Jika bagian yang sama dari hipotesis tidak ditolak karena pangsa pasar tampaknya lebih besar, maka tentu saja bagian "kurang dari" dari nol hipotesis juga ditolak

karena jauh dari "lebih besar dari" daripada "sama." Dengan menggunakan logika ini, hipotesis nol untuk masalah pangsa pasar dapat ditulis sebagai:

$$H_0: p = 0,18$$

daripada

$$H_a: p \leq 0,18$$

Jadi, dalam bentuk ini, hipotesis statistik untuk masalah pangsa pasar dapat dibuat ditulis sebagai:

$$H_0: p = 0,18$$

$$H_a: p > 0,18$$

Meskipun tanda "kurang dari", $<$, tidak termasuk dalam hipotesis nol, itu tersirat bahwa itu ada. Kami akan mengadopsi pendekatan seperti itu dalam buku ini; dan dengan demikian, semua hipotesis nol yang disajikan dalam buku ini akan ditulis dengan tanda sama dengan ($=$) saja, bukan dengan arah tanda ($\leq$) atau ($\geq$).

Hipotesis statistik ditulis sedemikian rupa sehingga akan menghasilkan satu-ekor atau dua-ekor tes. Hipotesis yang telah ditunjukkan untuk masalah pembuatan kemasan tepung adalah dua sisi:

$$H_0: \mu = 40 \text{ oz}$$

$$H_a: \mu \neq 40 \text{ oz}$$

Tes dua sisi selalu menggunakan $=$ dan dalam hipotesis statistik dan tanpa arah dalam hipotesis alternatif memungkinkan untuk lebih besar dari ($>$) atau kurang dari ($<$) kemungkinan. Dalam contoh khusus ini, jika prosesnya "di luar kendali", mungkin pejabat pabrik tidak tahu apakah mesin overfilling atau

underfilling paket dan tertarik pengujian untuk kedua kemungkinan. Hipotesis yang ditunjukkan untuk masalah pangsa pasar adalah satu arah:

$$H_0: p = 0,18$$

$$H_a: p > 0,18$$

Tes satu sisi selalu terarah, dan hipotesis alternatif menggunakan salah satunya lebih besar dari ($>$) atau kurang dari ($<$) tanda. Uji satu arah hanya boleh digunakan ketika peneliti mengetahui dengan pasti bahwa hasil percobaan hanya akan terjadi di satu arah atau peneliti hanya tertarik pada satu arah percobaan kasus masalah pangsa pasar. Dalam masalah satu sisi, peneliti berusaha "buktikan" bahwa ada sesuatu yang lebih tua, lebih muda, lebih tinggi, lebih rendah, lebih banyak, lebih sedikit, lebih besar, dan seterusnya. Ini kata-kata dianggap kata-kata "terarah" karena menunjukkan arah fokus penelitian. Tanpa kata-kata ini, hipotesis alternatif dari uji satu sisi tidak mungkin didirikan.

Dalam penelitian bisnis, pendekatan konservatif adalah melakukan uji dua sisi karena terkadang hasil belajar dapat diperoleh yang bertentangan dengan arah itu menurut peneliti akan terjadi. Misalnya, dalam masalah pangsa pasar, itu mungkin berubah bahwa perusahaan benar-benar telah kehilangan pangsa pasar; dan bahkan pejabat perusahaan sekalipun tidak tertarik untuk "membuktikan" kasus seperti itu, mereka mungkin perlu tahu bahwa itu benar. Disarankan bahwa, jika ragu, peneliti bisnis harus menggunakan uji dua sisi.

9.2.3. Biaya Saham Biasa

Biaya saham biasa adalah *return* yang diminta pada saham oleh investor di pasar modal. Ada dua bentuk pembiayaan saham biasa: (1) laba ditahan dan (2) penerbitan saham baru. Langkah pertama dalam menghitung masing-

masing biaya saham, kita harus memperkirakan biaya ekuitas saham biasa.

Biaya ekuitas saham biasa, r_s , adalah tingkat di mana investor mengharapkan dividen dari saham yang dimilikinya yang ditentukan dari harga sahamnya. Dua teknik digunakan untuk mengukur biaya ekuitas saham biasa. Sebagian menggunakan konstanta-model penilaian pertumbuhan, yang lain pada model penetapan harga aset modal (CAPM). (Gitman & Zutter, 2012) Tingkat *return* yang diperoleh sepadan dengan risiko dari portofolio yang dibentuk berdasarkan atribut kualitatif dari informasi akuntansi menggunakan CAPM dan model tiga faktor Fama–French. Hasilnya menunjukkan pola sistematis dalam pengembalian portofolio yang disesuaikan dengan risiko. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara atribut kualitatif informasi akuntansi dan biaya modal bukan karena inefisiensi pasar pada waktu tertentu yang dihubungkan dengan faktor risikonya. (Latif & Shah, 2021)

Nilai satu lembar saham harus sama dengan saat ini. Nilai dividen masa depan, yang dalam satu model diasumsikan tumbuh konstan tingkat tahunan selama cakrawala waktu yang tak terbatas. Ini adalah penilaian pertumbuhan konstan model, juga dikenal sebagai model pertumbuhan Gordon sebagai berikut: (Gitman & Zutter, 2012)

$$r_s = \frac{D_1}{P_0} + g$$

Model penetapan harga aset modal (CAPM) menjelaskan hubungan antara *return* yang diminta, r_s , dan risiko yang tidak dapat didiversifikasi perusahaan yang diukur dengan koefisien beta, b . CAPM dasar adalah: (Gitman & Zutter, 2012)

$$r_s = r_f + b(r_m - r_f)$$

Dimana:

r_s = *return* saham

r_f = *return* bebas risiko

b = koefisien beta

r_m = *return* pasar

Penggunaan CAPM menunjukkan bahwa biaya ekuitas saham biasa adalah pengembaliannya dibutuhkan oleh investor sebagai kompensasi atas risiko perusahaan yang tidak dapat didiversifikasi, diukur oleh beta.

Teori *entrenchment* mendefinisikan sebuah perilaku oportunistik manajer yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi yang signifikan dari para manajer dalam pengambilan keputusan untuk mendapatkan informasi. Dengan demikian, struktur kepemilikan tidak efektif dalam mengurangi oportunisme manajerial. Pemangku kepentingan, terutama pemegang saham, membutuhkan premi risiko tambahan untuk itu melindungi diri dari tindakan manajerial. (Dakhlaoui & Gana, 2020)

9.2.4. Biaya Laba Ditahan

Dividen dibayarkan dari pendapatan yang diperoleh perusahaan. Pembayaran dividen kepada pemegang saham yang dibagikan kepada pemegang saham biasa, mengurangi laba ditahan perusahaan. Misalkan suatu perusahaan membutuhkan pembiayaan ekuitas saham biasa dalam jumlah tertentu. Dalam hal ini, perusahaan memiliki dua alternatif terhadap laba ditahan. Pertama, penerbitan saham biasa tambahan termasuk membayar dividen kepada pemegang saham dari laba ditahan. Yang kedua, perusahaan dapat meningkatkan ekuitas saham biasa dengan menahan laba (tidak membayar dividen tunai) dalam jumlah sesuai kebutuhan. Biaya laba ditahan, rr , bagi perusahaan adalah sama sebagai biaya penerbitan saham biasa tambahan yang disetor penuh. Pemegang saham menganggap retensi laba perusahaan dapat diterima hanya jika mereka mengharapkannya bahwa hal tersebut dapat menghasilkan setidaknya *return* yang diminta dari dana yang diinvestasikan kembali.

Laba ditahan seperti masalah yang umum yang terkait sepenuhnya dengan saham. Biaya laba ditahan perusahaan, rr , sama dengan biaya ekuitas saham biasa, rs , seperti yang diberikan pada persamaan berikut: (Gitman & Zutter, 2012)

$$rr = rs$$

Namun demikian tidak perlu ada biaya flotasi pada penentuan biaya laba ditahan. Dengan menahan laba, perusahaan “menaikkan” modal ekuitas tanpa menimbulkan biaya flotasi.

9.2.5. Biaya Penerbitan Saham Baru

Penentuan biaya modal perusahaan adalah untuk menentukan biaya dana baru yang diperlukan untuk pembiayaan proyek. Biaya penerbitan saham biasa, rn , ditentukan dengan menghitung biaya saham biasa, setelah dikurangi underpricing dan biaya flotasi terkait. Biasanya, ketika saham baru diterbitkan harganya terlalu rendah—dijual dengan diskon relatif terhadap harga pasar saat ini, P_0 .

Underpricing adalah perbedaan antara harga pasar dan harga penerbitan, yaitu harga yang dibayar oleh investor pasar perdana. Kita dapat menggunakan model penilaian pertumbuhan konstan untuk biaya saham biasa yang ada, rs . Jika N_n merepresentasikan hasil bersih dari penjualan saham biasa baru setelah dikurangi underpricing dan biaya flotasi, biaya penerbitan baru, rn , dapat dinyatakan sebagai berikut: (Gitman & Zutter, 2012)

$$rn = \frac{D_1}{N_n} + g$$

Penjualan saham biasa baru, N_n , akan lebih kecil dari harga pasar saat ini, P_0 . Oleh karena itu, biaya terbitan baru, rn , akan

selalu lebih besar dari biaya penerbitan yang ada, r_s , yang sama dengan biaya mempertahankan penghasilan, r_r . Biaya saham biasa baru biasanya lebih besar daripada yang lain biaya pembiayaan jangka panjang.

9.3. Weighted Average Cost of Capital

Perhitungan biaya modal keseluruhan dihitung berdasarkan porsi dari masing-masing sumber permodalan menggunakan biaya rata-rata tertimbang modal (WACC), r_a , mencerminkan perkiraan rata-rata biaya modal masa depan selama jangka panjang. Hal tersebut dihitung dengan dengan proporsi dari biaya masing-masing komponen sumber pendanaan sesuai dengan kebijakan struktur modal perusahaan.

Perhitungan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) sangatlah mudah yaitu dengan mengalikan biaya komponen dari setiap komponen pembiayaan dengan proporsinya di struktur modal perusahaan dan menjumlahkan nilai tertimbang. Sebagai persamaan, tertimbang biaya modal rata-rata, r_a , dapat ditentukan sebagai berikut: (Gitman & Zutter, 2012)

$$r_a = (w_i * r_i) + (w_p * r_p) + (w_s * r_r \text{ or } n)$$

Dimana:

w_i = proporsi utang jangka panjang dalam struktur modal

w_p = proporsi saham preferen dalam struktur modal

w_i = proporsi saham biasa dalam struktur modal

$$w_i + w_p + w_s = 1.0$$

Mengabaikan aspek lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (environmental, social and governance/ESG) terhadap risiko yang mengurangi nilai perusahaan, mengecilkan *return*, dan bahkan sampai menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan. Perusahaan yang mempertimbangkan

aspek ESG dianggap kurang berisiko oleh investor. Investor menerima *return* dan pinjaman yang lebih rendah ketika memberikan modal kepada perusahaan dengan praktik pengungkapan ESG. Hubungan negatif yang signifikan diamati antara ESG komposit skor pengungkapan dan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) untuk barang konsumsi dan sektor jasa konsumen.(Johnson, 2020) Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) digunakan untuk memperkirakan profitabilitas modal perusahaan, tingkat pengembalian proyek investasi dan bisnis. Dalam kerangka artikel, analisis metode untuk menghitung biaya rata-rata tertimbang modal perusahaan disajikan. Ditemukan bahwa metode yang ada tidak sesuai untuk semua perusahaan Rusia. Dalam hal ini, diusulkan untuk menggunakan dua versi ibukota model harga aset (CAPM): dengan perhitungan koefisien beta dengan membandingkan dinamika ROE dan indeks RTS, serta dinamika ROE dan harga raw bahan atau produk yang dihasilkan. Perhitungan indikator berdasarkan metode ini pada contoh perusahaan yang dipilih menunjukkan bahwa kedua model dapat diterapkan dalam praktek. (Dolbnya et al., 2020)

Biaya modal perusahaan pada titik waktu tertentu mencerminkan rata-rata biaya pendanaan masa depan dalam jangka panjang. Biaya modal mencerminkan keseluruhan aktivitas pendanaan perusahaan. Jika suatu perusahaan mengumpulkan dana dengan meminjam pada hari ini dan pada periode berikutnya menerbitkan saham biasa untuk mendapatkan pembiayaan tambahan. Masing-masing bentuk biaya permodalan dari kedua sumber tersebut harus tercermin dalam biaya modal perusahaan. Perusahaan berusaha untuk mempertahankan struktur modal yang optimal dari pembiayaan utang dan ekuitas. Dalam prakteknya, struktur modal tersebut umumnya berupa angka kisaran, contohnya komponen utang 40% - 50%, bukan satu angka mutlak, seperti utang 55%. (Gitman & Zutter, 2012)

Dalam menghitung biaya modal harus memperhitungkan tingkat inflasi untuk mendapatkan biaya modal yang sebenarnya. Misalnya, WACC nominal 4% dengan tingkat inflasi 2%, WACC riilnya adalah 2%. Nilai WACC sangat subyektif dan

tergantung antara lain pada negara, segmen pasar, jenis investor, dan selera risiko.(Vartiainen et al., 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Steffen, 2020). Biaya modal di negara berkembang lebih tinggi dibandingkan dengan yang terjadi di negara industri, dengan heterogenitas yang besar juga di dalam kelompok negara industri atau berkembang. (Steffen, 2020)

Perusahaan di Cina dengan kinerja tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang lebih tinggi mungkin tidak secara substansial mengurangi biaya modal ekuitas versus perusahaan di negara maju. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa perusahaan Cina dengan CSR yang lebih tinggi kinerja dapat dengan cepat mengurangi biaya modalnya.(Yeh et al., 2020)

DAFTAR PUSTAKA

- Amrah, M., & Aishah Hashim, H. (2020). THE EFFECT OF FINANCIAL REPORTING QUALITY ON THE COST OF DEBT: SULTANATE OF OMAN EVIDENCE. In *International Journal of Economics* (Vol. 28, Issue 2).
- Dakhlaoui, M., & Gana, M. R. (2020). Ownership structure and cost of equity capital: Tunisian evidence. *International Journal of Business Governance and Ethics*, 14(1), 96–121. <https://doi.org/10.1504/IJBGE.2020.104702>
- Dolbnya, E. A., Vasilyeva, M. K., & Lyukina, A. Y. (2020). *Analysis of Methods for Calculating the Weighted Average Cost of Capital of a Company on the Example of an Industrial Enterprise*.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principles of Managerial Finance* (D. Baltista, T. O'Brien, M. Pellerano, K. McQueen, & N. Fenton, Eds.; 13th ed.). Prentice Hall.
- Javaid, A., Nazir, M. S., & Fatima, K. (2021). Impact of corporate governance on capital structure: mediating role of cost of capital. *Journal of Economic and Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.1108/jeas-09-2020-0157>
- Johnson, R. (2020). The link between environmental, social and corporate governance disclosure and the cost of capital in South Africa. *Journal of Economic and Financial Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.4102/jef.v13i1.543>
- Latif, A. S., & Shah, A. (2021). The Impact of Quality of Accounting Information on Cost of Capital: Insight from An Emerging Economy. *Asian Economic and Financial Review*, 11(4), 292–307.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment. *American Economic Review*, 48(3), 261–297.

<http://revistas.unisinos.br/index.php/base/article/view/5185/2431>\n<http://web.b.ebscohost.com/ehost/detail?vid=16&sid=006e3309-a60e-43d8-bccd-d94807950fc1@sessionmgr114&hid=112&bdata=JnNpdGU9ZWhvc3QtbGl2ZQ==#db=bth&AN=8798249>

Steffen, B. (2020). Estimating the cost of capital for renewable energy projects. *Energy Economics*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2020.104783>

Steffen, B., & Waidehlich, P. (2022). Determinants of cost of capital in the electricity sector. In *Progress in Energy* (Vol. 4, Issue 3). Institute of Physics. <https://doi.org/10.1088/2516-1083/ac7936>

Vartiainen, E., Masson, G., Breyer, C., Moser, D., & Román Medina, E. (2020). Impact of weighted average cost of capital, capital expenditure, and other parameters on future utility-scale PV levelised cost of electricity. *Progress in Photovoltaics: Research and Applications*, 28(6), 439–453. <https://doi.org/10.1002/pip.3189>

Yeh, C. C., Lin, F., Wang, T. S., & Wu, C. M. (2020). Does corporate social responsibility affect cost of capital in China? *Asia Pacific Management Review*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2019.04.001>

BAB 10

DEFINISI OPERASIONAL

Oleh Sri Mulyani, S.E., M.Si.

10.1. Pendahuluan

Pada materi sebelumnya telah dibahas mengenai variabel penelitian. Variabel dalam sebuah penelitian menjadi fokus terpenting. Oleh karena itu, dalam penelitian diperlukan untuk mendefinisikan variabel tersebut dengan jelas. Agar variabel-variabel tersebut dapat diukur dengan akurat dan konsisten maka diperlukan definisi operasional. Definisi operasional muncul sejak awal yaitu ketika penentuan topik penelitian. Definisi operasional sendiri merupakan langkah awal pada proses penelitian yang membantu menghubungkan konsep dalam pengumpulan data (Rahmadi, 2011) Definisi operasional memungkinkan peneliti untuk mendefinisikan variabel-variabel yang akan diukur atau diamati secara lebih konkret, sehingga menghindari ambiguitas dan memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan dapat diulang dan direplikasi oleh peneliti lain. Dengan memperjelas langkah-langkah yang akan diambil untuk mengumpulkan data, definisi operasional juga membantu memastikan bahwa penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Definisi operasional melibatkan dua tahap penting. Tahap pertama yaitu mendefinisikan variabel secara konseptual, di mana peneliti mengidentifikasi dan menjelaskan variabel-variabel yang ingin diteliti berdasarkan konsep-konsep dalam teori atau hipotesis yang dibuat. Tahap ini memerlukan pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep yang terlibat, serta kemampuan untuk menghubungkannya dengan variabel-variabel terkait.

Setelah variabel-variabel dikonseptualisasikan, tahap kedua adalah mengoperasionalkan variabel secara konkret. Pada tahap ini melibatkan identifikasi indikator atau tanda-tanda yang akan digunakan sebagai representasi konkret dari variabel, serta penentuan prosedur yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam tahap ini, peneliti harus mempertimbangkan apakah indikator yang dipilih benar-benar mencerminkan variabel yang ingin diukur atau diamati, dan apakah prosedur pengumpulan data yang dipilih dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel.

Definisi operasional yang baik harus mampu menggambarkan secara jelas variabel-variabel yang akan diukur atau diamati, indikator yang akan digunakan, serta langkah-langkah konkret yang akan diambil dalam pengumpulan data (Setyawan, 2021). Dengan melakukan pendekatan yang sistematis dalam definisi operasional, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian tersebut memiliki dasar yang kuat dan hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan tepat serta digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam materi ini, akan membahas secara rinci tentang tujuan definisi operasional dalam penelitian, komponen definisi operasional, langkah-langkah penyusunan definisi operasional, dan contoh penerapan definisi operasional. Melalui contoh penerapan definisi operasional harapannya dapat memberikan pemahaman yang lebih.

10.2. Tujuan Definisi Operasional

Definisi operasional memiliki beberapa tujuan penting dalam konteks penelitian. Dengan memahami tujuan-tujuan ini, peneliti dapat menghargai pentingnya mengembangkan definisi operasional yang tepat dan akurat (Winarno, 2013). Berikut adalah beberapa tujuan dari definisi operasional:

1. **Kepastian Konseptual**

Definisi operasional membantu memastikan bahwa konsep-konsep yang terlibat dalam penelitian memiliki

arti yang jelas dan dipahami dengan konsistensi oleh peneliti. Dalam mengembangkan definisi operasional, peneliti harus menjelaskan secara rinci variabel-variabel yang akan diukur atau diamati, dan menjelaskan bagaimana konsep-konsep ini berhubungan dengan teori atau hipotesis yang ada. Tujuannya adalah untuk menghindari ambiguitas dalam interpretasi konsep-konsep tersebut.

2. Konsistensi dan Reproduksi

Definisi operasional memastikan bahwa pengukuran atau pengamatan variabel-variabel dalam penelitian dapat dilakukan dengan cara yang konsisten dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Dengan mendefinisikan langkah-langkah konkret yang harus diambil dalam pengumpulan data, peneliti dapat meminimalkan keragaman interpretasi dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan diuji ulang.

3. Validitas

Definisi operasional membantu memastikan validitas dari pengukuran atau pengamatan variabel-variabel dalam penelitian. Dengan mengidentifikasi indikator yang tepat dan sesuai dengan konsep yang ingin diukur atau diamati, peneliti dapat mengukur variabel-variabel tersebut dengan cara yang valid. Definisi operasional yang baik harus dapat menangkap esensi dari konsep yang diteliti dan mencerminkan dengan akurat fenomena yang sedang diamati.

4. Reliabilitas

Definisi operasional juga berperan penting dalam memastikan reliabilitas pengukuran atau pengamatan. Dengan merumuskan langkah-langkah yang jelas dan konkret dalam pengumpulan data, peneliti dapat mencapai konsistensi yang tinggi antara pengukuran yang berbeda. Ini berarti bahwa ketika pengukuran atau pengamatan dilakukan secara berulang, hasil yang sama atau serupa akan diperoleh, sehingga menghasilkan data yang dapat diandalkan.

5. Komparabilitas

Definisi operasional memungkinkan perbandingan dan komparabilitas antara penelitian yang berbeda. Dalam mengembangkan definisi operasional, peneliti harus mempertimbangkan standar yang ada dan mencoba menggunakan indikator dan prosedur yang serupa dengan penelitian sebelumnya. Hal ini memungkinkan perbandingan yang lebih baik antara hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berbeda.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, definisi operasional berperan penting dalam memastikan kualitas dan integritas penelitian. Dengan memiliki definisi operasional yang jelas, peneliti dapat menghindari kerancuan, meningkatkan validitas dan reliabilitas pengukuran, serta memperkuat dasar konseptual dan metodologi penelitian yang dilakukan.

10.3. Komponen Definisi Operasional

Dalam sebuah proposal penelitian, definisi operasional adalah bagian yang penting untuk mengklarifikasi variabel-variabel yang akan diukur atau diamati. Definisi operasional terdiri dari beberapa komponen yang mendefinisikan secara jelas langkah-langkah konkret dalam pengumpulan data. Berikut adalah beberapa komponen yang biasanya terdapat dalam definisi operasional pada proposal penelitian:

1. **Variabel yang Diamati**

Komponen ini menjelaskan variabel yang menjadi fokus penelitian. Variabel dapat berupa variabel independen, variabel dependen, atau variabel kontrol. Penjelasan ini harus mencakup definisi konseptual dari variabel tersebut, serta relevansinya dengan tujuan penelitian.

2. **Definisi Konseptual**

Bagian ini menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan variabel yang diamati. Definisi konseptual harus menggambarkan makna dan cakupan variabel secara lebih abstrak, dan memberikan pemahaman yang jelas tentang apa yang akan diukur atau diamati.

3. **Definisi Operasional**

Definisi operasional menghubungkan konsep-konsep yang telah dijelaskan secara konseptual dengan langkah-langkah konkret dalam pengumpulan data. Komponen ini merinci indikator atau tanda-tanda yang akan digunakan sebagai representasi konkret dari variabel, serta prosedur yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Definisi operasional harus menggambarkan cara pengukuran yang akan digunakan dengan jelas, misalnya penggunaan instrumen kuesioner, observasi langsung, atau penggunaan data sekunder.

4. Skala Pengukuran

Jika variabel yang diamati dapat diukur secara kuantitatif, komponen ini menjelaskan jenis skala pengukuran yang akan digunakan, seperti skala nominal, ordinal, interval, atau rasio. Penjelasan ini harus mencakup informasi tentang unit pengukuran dan rentang nilai yang mungkin.

5. Metode Pengumpulan Data

Bagian ini menjelaskan metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan variabel yang diamati. Misalnya, apakah penelitian akan menggunakan survei, wawancara, eksperimen, atau analisis data sekunder. Penjelasan ini harus mencakup langkah-langkah yang akan diambil dalam implementasi metode pengumpulan data.

6. Teknik Analisis Data

Komponen ini menjelaskan teknik analisis yang akan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Misalnya, apakah penelitian akan menggunakan analisis statistik, analisis kualitatif, atau gabungan keduanya. Penjelasan ini harus mencakup metode dan alat yang akan digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian.

Komponen-komponen tersebut harus disesuaikan dengan konteks penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Definisi operasional yang baik harus memperhatikan kejelasan, konsistensi, validitas, dan reliabilitas pengukuran atau

pengamatan variabel yang diamati dalam proposal penelitian (Pasaribu *et al.*, 2022).

10.4. Langkah Penyusunan Definisi Operasional

Definisi operasional dalam proposal penelitian masuk dalam bagian metode penelitian. Tahapan atau langkah-langkah dalam penyusunan definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. **Identifikasi Variabel**
Tentukan variabel-variabel yang akan menjadi fokus penelitian. Identifikasi variabel independen, variabel dependen, variabel moderating, variabel intervening, dan variabel kontrol yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
2. **Definisikan Konseptual**
Gambarlah konsep-konsep yang terkait dengan variabel-variabel tersebut secara konseptual. Menjelaskan makna dan cakupan konsep-konsep dengan jelas. Merujuk pada teori atau kerangka konsep yang mendukung penggunaan variabel tersebut.
3. **Operasionalkan Variabel**
Tentukan indikator atau tanda-tanda konkret yang akan digunakan untuk mengukur atau mengamati variabel yang diamati. Pilih indikator yang mencerminkan dengan akurat dan relevan dengan konsep yang ingin diukur atau diamati. Kemudian pastikan indikator-indikator ini dapat diukur atau diamati dengan cara yang dapat dioperasionalkan.
4. **Tentukan Skala Pengukuran**
Pilih skala pengukuran yang sesuai dengan sifat variabel yang diamati. Skala pengukuran dapat berupa skala nominal, ordinal, interval, atau rasio. Kemudian pastikan skala pengukuran yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik variabel.
5. **Rancang Metode Pengumpulan Data**
Tentukan metode atau teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan variabel yang diamati. Misalnya, survei, wawancara, observasi, atau

pengumpulan data sekunder. Rancang instrumen atau prosedur yang akan digunakan dalam pengumpulan data, seperti kuesioner, pedoman wawancara, atau lembar observasi.

6. Validasi Definisi Operasional

Tinjau definisi operasional yang telah disusun untuk memastikan bahwa indikator, skala pengukuran, dan metode pengumpulan data yang pilih relevan dan valid dalam mengukur atau mengamati variabel yang diamati. Pastikan bahwa definisi operasional dapat memperoleh data yang akurat dan relevan dengan pertanyaan penelitian.

7. Uji Coba dan Revisi

Lakukan uji coba terhadap definisi operasional yang telah disusun. Uji coba ini dapat dilakukan melalui tahap piloting atau uji coba kecil untuk memastikan bahwa definisi operasional dapat diterapkan dengan baik dan menghasilkan data yang sesuai. Jika diperlukan, revisi dan perbaikan definisi operasional dapat dilakukan berdasarkan hasil uji coba.

8. Dokumentasikan Definisi Operasional

Pastikan untuk mendokumentasikan definisi operasional dengan jelas dan rinci dalam proposal penelitian atau dokumen penelitian lainnya. Jelaskan dengan tepat langkah-langkah konkret yang akan diambil dalam pengumpulan data, termasuk indikator, skala pengukuran, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang akan digunakan.

10.5. Contoh Penulisan Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (*observable*) atau dapat diukur (*measurable*) dan bersifat spesifik (tidak berinterpretasi ganda) (Pratiknya, 2011). Penyusunan definisi operasional dapat berbentuk narasi pendefinisian atas variabel yang digunakan dalam penelitian dan dijadikan dalam bentuk

paragraf beserta pengukuran variabelnya atau disusun dalam bentuk tabel yang berisi nama variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel.

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut (Winarno, 2013). Karakteristik yang dapat diamati (diukur) itulah yang merupakan kunci definisi operasional. Dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulangi lagi oleh orang lain. Sebaliknya definisi konseptual mendeskripsikan sesuatu berdasarkan kriteria konseptual atau hipotetik dan bukan pada ciri-ciri yang dapat diamati.

1. Contoh penyusunan definisi operasional dalam bentuk paragraf untuk penelitian dengan data primer sebagai berikut:

Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan tentang konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu (Aribawa, 2016). Literasi keuangan dapat diukur dengan menggunakan dua indikator yaitu Literasi keuangan dasar dan Literasi keuangan lanjutan (Ningtyas and Andarsari, 2021). Berdasarkan indikator literasi keuangan tersebut terdapat enam pernyataan yang diukur dengan menggunakan penilaian skala likert lima point. Pengukuran variabel menggunakan skala likert 1 sampai 5 dimana nilai 1 untuk penilaian Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk penilaian Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk penilaian Netral (N), nilai 4 untuk penilaian Setuju (S), dan 5 untuk penilaian Sangat Setuju (SS).

2. Contoh penyusunan definisi operasional dalam bentuk paragraf untuk penelitian dengan data sekunder sebagai berikut:

Leverage adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat dibiayai oleh hutang dan seberapa besar perusahaan dapat dibiayai oleh aset perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Haryadi, Sumiati and Umdiana, 2019). Leverage dalam perusahaan akan menjadi salah satu indikasi bagi para kreditur untuk mengetahui tingkat pengembalian dana oleh perusahaan karena akan menunjukkan berapa risiko tak tertagih pada hutang perusahaan. Pengukuran variabel leverage dalam penelitian ini menggunakan rumus perhitungan DAR (Debt to Aset Ratio) (Atika, Salim and Bustari, 2021). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Setelah contoh penyusunan definisi operasional dalam bentuk paragraf, berikutnya contoh penyusunan definisi operasional dalam bentuk tabel. Definisi operasional yang disusun dalam bentuk tabel terdiri dari nama variabel, definisi variabel, pengukuran variabel, dan skala pengukuran.

1. Contoh bentuk definisi operasional untuk penelitian dengan data primer sebagai berikut:

Tabel 10.1 Contoh definisi operasional data primer

Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Literasi keuangan	Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan tentang konsep keuangan,	Literasi keuangan dasar dan Literasi keuangan lanjutan (Ningtyas and	Skala ordinal dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 dimana nilai 1 untuk

Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
	kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu (Aribawa, 2016).	Andarsari, 2021).	penilaian Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk penilaian Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk penilaian Netral (N), nilai 4 untuk penilaian Setuju (S), dan 5 untuk penilaian Sangat Setuju (SS).

2. Contoh berikutnya penyusunan definisi operasional dalam bentuk tabel untuk penelitian yang menggunakan data sekunder:

Tabel 10.2 Contoh definisi operasional data sekunder

Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat dibiayai oleh hutang dan	Pengukuran variabel <i>leverage</i> dalam penelitian ini menggunakan rumus	Skala rasio

Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
	seberapa besar perusahaan dapat dibiayai oleh aset perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Haryadi, Sumiati and Umdiana, 2019).	perhitungan <i>DAR (Debt to Aset Ratio)</i> (Atika, Salim and Bustari, 2021). $DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$	

DAFTAR PUSTAKA

- Aribawa, D. (2016) 'Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah', *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), pp. 1–13.
- Atika, E., Salim, A. and Bustari, A. (2021) 'Pengaruh Insentif Pajak, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018', *Pareso Jurnal*, 3(1), pp. 13–26.
- Haryadi, E., Sumiati, T. and Umdiana, N. (2019) 'Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), pp. 66–77.
- Ningtyas, M. N. and Andarsari, P. R. (2021) 'Peran Perilaku Keuangan dalam Memediasi Literasi Keuangan dan Keberlangsungan Usaha', *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 5(1), pp. 37–44.
- Pasaribu, S. B. et al. (2022) *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edited by A. Muhaimin. Banten: Penerbit Media Edu Pustaka.
- Pratiknya, A. (2011) *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmadi (2011) *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syahrani. Banjarmasin: Antasari Press.
- Setyawan, D. A. (2021) *Hipotesis dan Variabel Penelitian*. Klaten: Tahta Media Group.
- Winarno, M.E. (2013) *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. II. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).

BAB 11

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Oleh Alamsyah Agit, S.E., M.Si.

11.1. Pengumpulan Data

Data merupakan komponen yang penting dalam sebuah penelitian dan riset, data memainkan peran yang penting, dikarenakan data menjadi landasan utama untuk merumuskan suatu kondisi dan membentuk hipotesis, data yang baik dalam penelitian, tercermin dari sebagaimana data tersebut dapat memberikan gambaran yang akurat akan kondisi sesungguhnya dilapangan. Data yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder, definisi dari kedua data ini adalah sebagai berikut (Samsu, 2017):

1. **Data Primer.** Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber, yang mana sumber data primer adalah pihak pertama yang mengetahui informasi tersebut, umumnya, untuk mendapatkan data primer, dilakukan wawancara kepada responden atau informan yang memiliki informasi yang berkaitan erat atau relevan dengan subjek penelitian. Data primer perlu didukung oleh aspek lain, dikarenakan data primer adalah opini atau pernyataan dari satu pihak, sehingga generalisasinya tidak bersifat luas, namun lebih spesifik pada suatu kasus yang menjadi topik utama dalam penelitian tersebut.
2. **Data Sekunder.** Data sekunder merupakan data yang sebelumnya telah dikumpulkan, dilaporkan dan telah diarsipkan oleh pihak pertama, sebelum kemudian

diakses dan diperoleh oleh peneliti. Dengan kata lain, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak atau sumber kedua. Data sekunder selain berkaitan erat dengan penelitian yang dilaksanakan, data ini juga berfungsi mendukung berbagai fenomena yang diteliti, sifat data sekunder yang merupakan data pelengkap. Ilustrasi efektivitas data sekunder dapat digambarkan sebagai penunjang data primer, dalam penelitian kualitatif, data sekunder menunjang kebenaran data primer, sementara pada penelitian kuantitatif, data sekunder mendukung berbagai teori dan menyesuaikan kondisi sesungguhnya dengan data dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Selain daripada dua jenis data tersebut, jenis data juga memiliki keragaman yang tidak terbatas pada bentuk pernyataan, dan angka saja, namun data juga dapat dibedakan berdasarkan skala pengukurannya, pengklasifikasian data ini, dikarenakan setiap data memiliki metode pengukuran yang berbeda-beda, pengklasifikasian data ini diantaranya adalah (Yusuf, 2014):

- a. Data Nominal. Data ini merupakan data pada suatu objek dalam bentuk angka atau nomor, namun penomoran tersebut, tidak memberikan atau menunjukkan kedudukan atau tingkatan data tersebut. Sebagai contoh, pengelompokkan data seperti nomor 1 berarti siswa yang memiliki kendaraan, nomor 2 berarti siswa yang menggunakan angkutan umum, dan seterusnya.
- b. Data Ordinal. Data merupakan data yang penomorannya memiliki urutan atau tingkatan, namun ukuran tersebut tidak dapat dikurangi, dibagi maupun ditambah dalam persamaan matematis. Contohnya nomor 1 melambangkan jumlah anak SD, nomor 2 melambangkan jumlah anak SMP, dan seterusnya.
- c. Data Interval. Data interval merupakan data yang memiliki ukuran perbedaan yang sama dalam urutannya, sifat data interval adalah tidak adanya nilai nol mutlak, melainkan nilai nol memberikan makna bahwa nilai

tersebut lebih rendah dari nilai satu. Data interval sering digunakan dalam penelitian karena pengukurannya yang memiliki unit.

- d. Data Rasio. Data rasio merupakan data yang memiliki pengukuran yang sangat beragam, apabila data lainnya tidak dapat dibagi, dikali, dikurangi, maupun dijumlah, maka data rasio dapat melakukan keempat praktik matematis tersebut. Data ini juga memiliki nilai nol mutlak. Sehingga dapat dikatakan bahwa data rasio memiliki sifat data nominal, ordinal dan interval.

Ukuran data memungkinkan pengumpulan data menjadi lebih mudah, selain itu, adanya pengklasifikasian dan pengelompokkan serta pengukuran data, memudahkan adanya pengolahan data, yang mana sangat penting untuk adanya penyamaan satuan ukuran data sebelum dilakukan pengujian atau analisis data. Lebih jauh hal ini memudahkan ilustrasi dan pemaknaan data, yang kemudian interpretasi akan data tersebut akan memberikan hasil yang mudah dipahami dan dapat memberikan gambaran nyata akan subjek dan objek penelitian.

11.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik tidak kalah penting dengan data itu sendiri. Dalam pengumpulan data, teknik merupakan pendoman, alat, dan instrumen yang memungkinkan seleksi dan pengumpulan data yang tepat, yang mana tepatnya data yang dikumpulkan akan berpengaruh pada proses penelitian, dan lebih jauh, pada hasil penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan banyak aspek, seperti diantaranya, pengumpulan data harus mempertimbangkan, kemampuan dan keahlian peneliti, subjek dan objek penelitian, batasan waktu dalam penelitian, serta tingkat kesulitan dalam pengumpulan data, lebih jauh pengumpulan data, tentu harus memperhatikan biaya penelitian. Semua aspek ini tidak dapat dikecualikan, dikarenakan hambatan yang dihadapi dalam pengumpulan data akan berpengaruh pada proses penelitian, seperti, keterlambatan penyelesaian penelitian, kualitas dan validitas data, dan hasil penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam

pengumpulan data, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, yakni sebagai berikut (Suwartono, 2014).

11.2.1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mengkaji proses dan perilaku, teknik mengharuskan adanya peneliti sebagai instrumen dari penelitian tersebut, yang melibatkan observasi secara visual dan secara audio, dengan mempertimbangkan sejauh mana keterlibatan peneliti dalam penelitian tersebut, observasi dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

- a. Observasi Partisipatoris. Observasi ini mengharuskan peneliti untuk menjadi bagian dari apa yang diamati atau penelitian yang dilaksanakan. Dengan demikian observasi ini memiliki sifat alamiah, dikarenakan kehadiran peneliti yang tidak mencolok, tidak menjadikan objek yang diamati untuk merekayasa sikap atau rutinitas. Namun untuk dapat menggunakan teknik ini secara efektif, dibutuhkan seorang peneliti yang ahli, dikarenakan adanya intervensi yang dapat menyebabkan seorang peneliti melupakan tujuan utamanya menjadi bagian dari objek yang diobservasi tersebut.
- b. Observasi Non-Partisipatoris. Berbeda dengan partisipatoris, observasi ini tidak melibatkan peneliti secara langsung, namun pengamatan dilakukan secara berkala, hal ini berpotensi mengurangi sifat alamiah objek yang diamati. Untuk dapat melaksanakan observasi ini dengan baik, maka diperlukan adanya hubungan yang baik pada individu-individu pada wilayah yang diamati, terutama orang yang banyak tahu, atau paling mengetahui objek yang diamati. Selanjutnya, melakukan pencatatan dapat menunjang lancarnya proses observasi secara non-partisipatoris. Selain itu dapat pula digunakan bentuk-bentuk catatan lainnya untuk mendapatkan data yang lebih akurat melalui tulisan.

11.2.2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui interaksi secara verbal atau lisan, efektivitas wawancara memungkinkan peneliti untuk dapat mendalami pemikiran dari informan atau responden pada penelitiannya. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan seseorang akan suatu hal tidak selalu tercermin dengan tindakan, namun banyak aspek emosional yang tidak dapat dilihat secara sepintas, dengan demikian wawancara dapat menjadi salah satu pendekatan untuk berinteraksi dan mendapatkan data secara mendetail, dan bahkan membangun komunikasi yang baik dalam prosesnya. Wawancara dibedakan menjadi tiga, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini merupakan wawancara dimana penanya memiliki kendali akan jalannya wawancara, namun kendali tersebut tidak bersifat kaku dan memberikan keleluasaan kepada responden untuk menjawab secara natural. Keuntungan dari wawancara yang tidak terstruktur diantaranya adalah (1) wawancara berjalan dengan lebih spontan; (2) potensi untuk menghambat mengalirnya informasi, sangat kecil; dan (3) peluang untuk meninjau permasalahan dengan lebih bebas dan tidak terbatas. Sementara kekurangannya terletak pada sulitnya untuk membandingkan informasi dari narasumber yang berbeda, serta waktu pelaksanaannya yang tergolong lama.
2. Wawancara semi terstruktur. Wawancara ini mengharuskan peran penanya untuk dapat lebih mengarahkan alur wawancara, dalam upaya tersebut, topik utama yang hendak dikaji akan menjadi panduan selama keberlangsungan wawancara. Wawancara ini memiliki kesan yang lebih *open-minded*, dikarenakan kemampuannya untuk dapat mengakomodasikan berbagai pendapat, selama hal tersebut masih sejalan atau relevan dengan topik, isu, dan permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut.

3. Wawancara terstruktur. Dari ketiga jenis wawancara, wawancara ini merupakan bentuk yang paling kaku, wawancara ini dilaksanakan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, dan pertanyaan tersebut ditanyakan sesuai dengan urutan. Kelebihan yang dimiliki teknik ini adalah lebih efisien waktu. Namun kekurangannya seperti timbulnya pertanyaan yang mengganggu, menyebabkan pengumpulan informasi terkadang tidak efektif, dikarenakan responden menolak atau sensitif terhadap pertanyaan tersebut.

11.2.3. Angket

Angket atau kuisioner, merupakan salah satu metode atau teknik pengumpulan data yang paling umum dikenal, angket memiliki kapabilitas untuk mengumpulkan data dengan jumlah populasi yang banyak, selain itu angket memiliki fungsi untuk mendeskripsikan, dan sebagai instrumen pengukuran. Informasi yang didapatkan melalui angket dapat menggambarkan sumber data, seperti ciri-ciri responden, data tersebut juga dapat diklasifikasikan, memudahkan interpretasi data dengan merefleksi kondisi nyata dari responden, adapun beberapa bentuk dan contoh kuisioner adalah sebagai berikut:

- A. Kuisioner tertutup, angket jenis dilakukan dengan menyusun pertanyaan, yang mana setiap pertanyaan diberi opsi jawaban sesuai dengan apa yang ingin diketahui oleh peneliti, adapun jawaban yang tidak ada dalam opsi yang diberikan, tidak dapat terhitung, sehingga apabila opsi jawaban yang sesuai, tidak dicantumkan, maka pertanyaan tersebut akan dilewati. Hal ini berpotensi mengurangi interpretasi dalam data, dan bahkan menyebabkan terhambatnya penelitian dikarenakan ketidaksesuaian responden. Sehingga dalam menyusun, dibutuhkan pemahaman mendalam akan objek yang diteliti, untuk menghindari adanya pertanyaan yang tidak tepat atau tidak terpakai. Adapun contoh kuisioner tertutup adalah sebagai berikut.

Tabel 11. 1 Contoh Lembar Kuisioner

No	Butir Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa puas dengan pekerjaan saya		*			
2	Gaji yang saya terima, telah sesuai dengan pekerjaan saya			*		
3	Pekerjaan yang diberikan kepada saya, telah sesuai dengan keahlian saya				*	
4	Saya diberi peluang untuk ikut dalam memberikan masukan untuk membangun perusahaan ini	*				
5	Saya diberi peluang untuk dapat mengembangkan kapasitas diri dalam karir saya					*

Sumber: Data Diolah (2023)

- B. Kuisioner terbuka. Jenis kuisioner ini diarahkan untuk dapat mengakomodasi jawaban dari responden yang diasumsikan sangat beragam, ciri dari kuisioner ini tidak jauh berbeda dengan wawancara terstruktur, yang membedakannya adalah kehadiran peneliti, wawancara terstruktur memerlukan kehadiran peneliti, sementara kuisioner terbuka hanya mendistribusikan kuisioner untuk dijawab secara mandiri oleh responden. Kelemahan teknik ini adalah, adanya potensi responden tidak menjawab dengan jujur dikarenakan kurangnya rasa peduli, atau untuk tidak memperlihatkan kekurangan dari objek penelitian. Adapun contoh dari kuisioner ini adalah sebagai berikut.

„Apakah anda merasa puas dan nyaman selama bekerja pada perusahaan ini ?“

Apa yang menjadi faktor yang mendorong anda untuk mengundurkan diri dari perusahaan xxxx ?“

Apakah anda merasa bahwa atasan anda memberikan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian anda ?“

C. Kuisioner kombinasi (tertutup dan terbuka). Bentuk kuisioner ini merupakan penyempurnaan dari kuisioner tertutup dan terbuka. Hal ini dikarenakan kuisioner ini memberikan opsi tertutup layaknya kuisioner tertutup, namun tidak membatasi potensi dan probabilitas jawaban lain yang diberikan responden. Hal tersebut dilakukan dengan menyediakan opsi penulisan jawaban bebas pada opsi paling akhir di setiap pilihan jawaban. Adapun contoh dari kuisioner ini adalah sebagai berikut.

Berikut adalah salah satu keuntungan yang saya dapatkan selama bekerja di perusahaan ini“

- a) Peluang pendidikan
- b) Tunjangan kinerja
- c) Fasilitas pendukung
- d) Jaminan kesehatan
- e) Lainnya,

Selain bentuk diatas, adapula bentuk lain dari kuisioner kombinasi, yakni sebagai berikut.

Tabel 11.2 Contoh Lembar Kuisioner Gabungan

No	Butir Kuisioner	STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa pekerjaan yang diberikan kepada saya telah sesuai dengan keahlian saya				*	
	Jelaskan! – saya setuju, dikarenakan pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang banyak berkaitan dengan apa yang saya pelajari semasa kuliah					
2	Saya merasa puas dengan sistem pengajian pada			*		

No	Butir Kuisisioner	STS	TS	N	S	SS
	perusahaan ini					
	Jelaskan! – secara pribadi gaji yang diberikan sesuai dengan pekerjaan yang diberikan, namun sangat disayangkan, tidak adanya bonus apabila banyak kegiatan lembur, menjadikan sebagaian karyawan, termasuk saya, kurang bersemangat					
3	Peralatan di perusahaan ini membantu saya untuk bekerja dengan lebih efektif	*				
	Jelaskan! – banyak peralatan pada perusahaan ini yang sudah tua bahkan rusak, hal ini bukannya mengefektifkan pekerjaan, melainkan memperlambat pekerjaan					

Sumber: Data Diolah (2023)

11.2.4. Arsip

Berbeda dengan beberapa teknik sebelumnya, pengambilan data melalui teknik, hanya mengharuskan peneliti untuk mencari data tersebut langsung ke sumber yang telah lebih dahulu mengumpulkan data, bentuk data yang diperoleh menggunakan teknik ini, merupakan data sekunder, seperti laporan, data empiris, riset terdahulu, survei terdahulu, dan berbagai data-data yang sebelumnya telah dikumpulkan. Umumnya data yang dikumpulkan menggunakan teknik ini, merupakan data yang akan digunakan untuk observasi awal, atau pra-penelitian. Data yang dikumpulkan dengan teknik ini juga, banyak digunakan pada penelitian kuantitatif yang mana lebih banyak menggunakan data sekunder dibandingkan data primer.

11.3. Sampling

Sampling adalah merupakan bentuk atau teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan dalam penelitian apapun, perlunya sampling dalam sebuah penelitian atau proses

pengumpulan data, umumnya dikarenakan jumlah populasi yang sangat banyak, sehingga menyulitkan untuk memilah, mana responden atau sampel yang memenuhi atau sesuai dengan kriteria penelitian yang dilaksanakan. Dalam pengambilan sampel, jumlah sampel akan didasarkan pada populasi, populasi sendiri, memiliki dua karakteristik, yakni homogen dan heterogen, populasi homogen merupakan populasi pada suatu wilayah yang memiliki karakteristik yang sama, sementara populasi heterogen adalah populasi pada suatu wilayah yang memiliki karakteristik yang berbeda. Adapun teknik sampling dibedakan menjadi dua yakni *probability sampling* dan *non-probability sampling*, adapun bentuknya adalah sebagai berikut (Noor, 2017):

11.3.1. Probability Sampling

Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memungkinkan keseluruhan dari populasi untuk menjadi sampel tanpa terkecuali, adapun jenis dari *probability sampling* adalah sebagai berikut :

- A. *Random Probability Sampling*. Teknik sampling ini merupakan teknik sampling sederhana, yang mana pengambilan sampel dilakukan secara acak, yang artinya, seluruh populasi pada suatu wilayah memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel tanpa adanya kriteria yang spesifik.
- B. *Stratified Random Sampling*. Pengambilan sampel menggunakan teknik, dilakukan dengan menggunakan parameter, teknik ini menentukan seberapa banyak sampel yang hendak digunakan, namun pada pemilihan sampel, terdapat sebuah perbedaan ciri yang mengharuskan adanya pengklasifikasian kedalam kelompok-kelompok sampel.
- C. *Cluster Sampling*. Teknik sampling ini diawali dengan penentuan wilayah, populasi yang sangat besar pada wilayah tersebut akan dibagi menjadi klaster-klaster kecil hingga jumlah sampel pada setiap klaster memenuhi kebutuhan sampel pada penelitian.
- D. *Area Sampling*. Teknik sampling ini memiliki kemiripan dengan cluster sampling, yang mana sampel akan dipilih

secara merata setelah dibagi kedalam klaster-klaster sampel pada wilayah atau area yang menjadi tempat pengambilan sampel.

- E. *Systematic Random Sampling*. Teknik sampling dilakukan dengan memilih secara sistematis sampel dari jumlah populasi, semisal terdapat 1000 populasi, pemilihan sampel dimulai pada nomor 10, maka sampel selanjutnya adalah sampel nomor 20, selanjutnya 30 dan seterusnya hingga mencapai angka jumlah populasi.

11.3.2. Non-Probability Sampling

Berbeda dengan *probability sampling*, teknik sampling ini, tidak mengharuskan atau tidak memberikan peluang yang sama secara merata kepada keseluruhan populasi untuk dijadikan sampel, dalam pemilihan sampel menggunakan *non-probability sampling*, digunakan kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penentuan kriteria tersebut, kriteria atau syarat yang harus dipenuhi sampel harus jelas, sehingga meminimalisir terjadinya bias pada data yang didapatkan, adapun jenis dari *non-probability sampling* adalah sebagai berikut :

- A. *Qouta Sampling*. Teknik sampling ini dilakukan dengan mengambil sampel menggunakan kriteria yang telah ditentukan, dengan juga menentukan jumlah sampel yang hendak diambil, pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara sekali, mengharuskan peneliti memiliki batas jumlah yang harus dipenuhi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
- B. *Convenience Sampling*. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor kemudahan, yang mana pengambilan dapat dilakukan diwaktu apapun, dan dimana pun sampel ditemukan.
- C. *Purposive Sampling*. Teknik sampling memiliki daftar kriteria akan siapa yang berhak untuk menjadi sampel, pengambilan sampel ini sangat berkaitan dengan topik penelitian dan relevansinya dengan sampel, semisal yang diteliti adalah petani, maka sampel diharuskan berprofesi

sebagai petani, atau mereka yang mempunyai pengalaman dalam bidang tersebut.

- D. *Boring Sampling*. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan ketentuan, yang mana apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka keseluruhan jumlah ini semua nya dapat dijadikan sampel, umumnya teknik sampling digunakan pada pengambilan sampel dikantor, yang populasi pengawainya kurang dari 100.
- E. *Snowbal Sampling*. Pengambilan sampel ini menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian, sebagai ilustrasi, apabila diawal penelitian, terdapat 5 sampel, namun untuk memperluas jangkauan, atau untuk lebih akuratnya hasil penelitian, maka sampel ditambah, bagaikan bola salju yang terus membesar apabila terus digulingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Noor, J. (2017) *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Samsu, S. (2017) *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. 1st edn. Edited by R. Rusmini. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Suwartono, S. (2014) *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. 1st edn. Edited by E. Risanto. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yusuf, M. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. 1st edn. Edited by Suwito. Jakarta: Penerbit Kencana.

BAB 12

CATATAN KAKI (*footnote*)

Oleh Dr. Shoffan Shoffa, S.Pd., M.Pd.

12.1. Pendahuluan

Catatan kaki adalah cara untuk menunjukkan identitas sumber referensi (Prihantini, 2015). Namun, ada satu bukti bahwa penulis benar-benar adalah kejujuran ilmiah. Notasi ini digunakan secara berurutan. Pembaca dapat langsung mengidentifikasi sumber referensi pada halaman tempat kutipan berada. Catatan kaki adalah referensi, penjelasan atau komentar yang ditempatkan di bagian bawah halaman teks tercetak (Walid, 2018). Catatan kaki juga merupakan catatan di bagian bawah halaman yang menunjukkan sumber kutipan, pendapat, ide, fakta atau ringkasan. Catatan kaki juga dapat menyertakan komentar tentang topik yang disebutkan dalam teks, seperti wawancara, pidato televisi, dll. Daftar akademik dan bangsawan tidak dimasukkan dan nama penulis tidak diterjemahkan (Hakim, 2020).

Catatan kaki (*footnote*) adalah salah satu dari tiga teknik penulisan yang dapat digunakan untuk menandai sumber informasi (Suyatno et al., 2017). Selain catatan kaki, terdapat dua teknik penulisan lainnya yaitu catatan akhir (*endnote*) dan catatan tengah (*midlenote* atau *innote*). Catatan kaki dan catatan akhir pada dasarnya sama kecuali lokasinya, dengan catatan kaki di bagian bawah setiap halaman dan catatan akhir di bagian belakang. Dibandingkan dengan catatan akhir, catatan kaki lebih praktis karena pembaca langsung mengetahui identitas sumber referensi yang disebutkan pada halaman yang sama dengan

kutipan. Selain itu, catatan kaki dapat memberikan penjelasan penting yang dianggap mengganggu jika disertakan dalam teks. Oleh karena itu, model catatan kaki lebih banyak digunakan dalam penulisan karya ilmiah dibandingkan dengan dua model lainnya.

Mengapa penulisan karya ilmiah membutuhkan catatan kaki? Ini dia alasannya; dalam sebagian tradisi ilmu sosial dan hukum, penulis lebih cenderung menggunakan *footnotes* dibandingkan *bodynote* atau *endnotes*. *Footnotes* lebih memudahkan pembaca dalam melacak keterangan atau referensi yang dikutip. *Endnotes* memiliki kesulitan tersendiri, karena pembaca harus membolak balik halaman bacaan dan sumber. Sedang *bodynote* merupakan informasi statis, tidak bisa terbaca secara langsung oleh pembaca dan tidak bisa menambahkan informasi lainnya.

12.2. Tujuan Catatan Kaki

1. Sebagai bukti bahwa tempat dan sumber yang disebutkan dalam tulisan itu dibenarkan oleh orang lain.
2. Berikan kredit dalam bentuk pengakuan atau ucapan terima kasih kepada orang yang memungutnya.
3. Berikan informasi tambahan untuk memperkuat deskripsi di luar badan teks, biasanya berupa: cerita utama, informasi tambahan, sudut pandang lain, komentar, dll.
4. Merujuk ke bagian lain dari teks
5. Kepatuhan terhadap aturan etika yang berlaku sebagai tanda penghormatan terhadap orang lain
6. Mendukung keabsahan penemuan atau klaim pencipta yang disebutkan dalam teks atau sebagai referensi.
7. Tempat memperluas pembahasan yang perlu tetapi tidak penting, jika disisipkan dalam teks penjelasan ini juga dapat berupa kutipan.
8. Referensi silang, yaitu. instruksi yang menyebutkan di bagian/halaman mana topik yang sama dibahas dalam artikel.

1. Tempat untuk mengungkapkan penghargaan atas karya atau informasi yang diterima dari orang lain.

12.3. Fungsi Catatan Kaki

- a. Sebagai Bukti dan Informasi

Fungsi utama catatan kaki adalah untuk menunjukkan bahwa sumber yang andal dan dapat dipercaya telah digunakan dalam artikel yang terkait dengan topik tersebut. Jika sumber dicantumkan dalam catatan kaki, maka pembaca mengetahui dan memahami dari mana sumber dan referensi itu berasal. Dengan cara ini, pembaca dapat menemukan informasi yang lebih luas dan terperinci tentang topik yang dibahas dalam artikel. Biasanya, sumber atau referensi tersebut bisa dari buku, kutipan di website, atau kutipan di video.

- b. Merapikan dan Memperingkas Tulisan

Faktanya, catatan kaki bukanlah satu-satunya cara untuk menambahkan sumber. Sumber teks atau referensi juga dapat ditulis langsung di paragraf artikel tanpa perlu membuat catatan kaki di bagian bawah halaman. Cara ini bisa merusak struktur paragraf hanya jika sumbernya terlalu panjang dan banyak. Untuk melakukan ini, catatan kaki dapat membuat paragraf tetap bersih dan ringkas.

- c. Mencegah Plagiarisme

Fungsi terakhir dari catatan kaki adalah untuk mencegah plagiarisme. Seperti kita ketahui, menambahkan kutipan tanpa sumber merupakan dosa besar dalam penulisan. Kehadiran catatan kaki ini merupakan sarana agar penulis dapat lebih leluasa dan sistematis mencantumkan sumber kutipannya. Selain itu, sebagai bentuk dukungan bagi penulis lain yang memiliki kutipan tersebut.

12.4. Unsur dalam Penulisan Catatan Kaki

Mampu membuat anotasi buku saja tidak cukup saat menulis catatan kaki. Anda juga perlu tahu elemen apa saja yang harus dimasukkan ke dalam footer? Ada beberapa unsur yaitu nama penulis buku, judul buku (penerbit: yang meliputi nama penerbit dan tahun terbit), kemudian isikan halaman dan nomor halaman. Sama halnya dengan unsur lain, penulisan catatan kaki terdiri dari nama pengarang, judul buku, penerbit, kota terbit, tahun terbit, nomor halaman. Anda dapat mengambil salah satu dari dua bentuk. Elemen teks catatan kaki diperlukan. Karena unsur-unsur tersebut yang termasuk dalam identitas buku. Itu namanya identitas, tentu sudah ada standar untuk membuat sebuah identitas. Jika suatu identitas catatan kaki dapat ditelusuri dan ditelusuri keaslian sumbernya.

Berikut unsur-unsur yang perlu dipertimbangkan dalam mencantumkan tulisan ilmiah(Wahya, 2013).

1. Nama penulis, penerjemah, dan editor ditulis lengkap dengan gelar kesarjana. Untuk penulis yang bukan penulis asli tetap dicantumkan seperti penulis asli, dengan tambahan keterangan dibelakang nama tersebut, seperti penyusun, penyadur, penterjemah, dan editor.
2. Judul buku/tulisan ditulis selengkap-lengkapny, huruf pertama judul dengan besar kecuali kata sambung dan kata depan.
3. Tahun penerbitan, tahun berapa sumber kutipan atau referensi diterbitkan atau dipublikasikan.
4. Nomor halaman dalam catatan kaki disingkat “hal” kemudian diikuti dengan nomor haaman yang dikutip dengan satu ketukan.

12.5. Aturan Penulisan Catatan Kaki

12.5.1. Nomor Catatan Kaki

Catatan kaki menggunakan angka Arab (1, 2, 3, dst.) di bawah garis yang memisahkan teks dari catatan kaki.

Satu spasi adalah untuk jarak antara angka yang diberikan dan angka berikutnya, dan antara angka dan garis pemisah. Setiap nomor bab dimulai dengan 1, 2, 3 dan seterusnya, dimana setiap nomor dikurangi 7 ketukan dan tidak mendapat titik atau spasi.

Contoh

¹David Hpkins, *A teacher's guide classroom research*, (Buckingham Philadelphia: Open University Press, 1993), h. 36.

²Tore Lindholm et al., *Kebebasan beragama atau berkeyakinan seberapa jauh? Sebuah referensi tentang prinsip dan praktek* (Jakarta: Kanisius, 2010), hal. 45.

12.5.2. Bentuk Catatan Kaki

Nama pengarang pada catatan kaki ditulis tepat setelah nomor catatan kaki (tanpa spasi), seperti pada susunan nama asli, tanpa nama belakang didahulukan, tanpa gelar, koma (,) dan spasi. Nama buku ditulis miring setelah nama penulis dan diikuti koma. Diikuti dengan kurung buka, kota penerbit, titik dua, nama penerbit, koma, tahun terbit, kurung tutup dan koma. Setelah itu, bagian terakhir adalah informasi tentang halaman buku yang dipinjam, ditulis dengan singkatan "asia", diikuti dengan tanda titik, nomor halaman, ruang, dan titik.

Contoh

¹Khaled Abou El Fadl, *Speaking in god's name Islamic law, authority, and women* (Oxford: oneworld publication, 2003), hal. 24.

Jika sumber rujukan adalah karya bersama (bunga rampai/book chapter) dan disunting oleh lebih dari dua orang, ejaan diawali dengan nama penyunting, tanda hubung, kurung

buka, merah, titik, kurung tutup, tanda hubung, spasi, judul buku, dll.

Contoh

²Yvonne Yazbeck Haddad dan Barbara Freyer Stowasser (eds.), *Islamic law and the challenges of modernity* (Oxford: Altamira Press, 2004), hal. 47

12.5.3. Catatan kaki yang berkaitan dengan jumlah dan nama pengarang

Jika referensi catatan kaki tunggal terdiri dari dua buku oleh penulis yang berbeda, pisahkan ejaan sumber kedua dengan “titik koma”. Pertimbangkan contoh berikut ini.

Contoh

¹Khaled Abou El Fadl, *Speaking in god's name Islamic law, authority, and woman* (Oxford: Oneworld publications, 2003), hal. 24.; Mahmoud Mohamed Taha, *The second massage of islam* (New York: Syracuse University Press, 1996), hal. 121.

- a) Satu catatan kaki dari dua buku oleh penulis yang sama
Jika referensi dalam satu catatan kaki terdiri dari dua buku oleh penulis yang sama, ejaan buku kedua dipisahkan dengan “titik koma” untuk membedakannya, dan kata "idem" adalah bagian dari identitas penulis yang sama seperti sebelumnya.

Contoh

¹M. Yahya Harahap, *Tujuan kompilasi hukum islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal.45.; **idem**, *Kedudukan kewenangan dan acara peradilan agama* (Jakarta; Pustaka Kartini, 1990), hal. 89.

- b) Sumber buku yang sama dalam nomor catatan kaki yang berurutan

Jika sumber referensi diambil dari penulis dengan judul buku yang sama dan tidak ada kutipan dari sumber lain, maka langsung mengikuti referensi pertama, kemudian referensi kedua ditulis dengan nama penulis, koma, satu atau dua kata. Awal judul buku, koma, spasi, nomor halaman, dan titik (tidak boleh ditulis dengan kata ***Ibid***).

Contoh

¹Abu Bakr Ahmad ibn al-Husyain al-Baihaqi, *Syu'ab al-iman* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1410 H.), hal. 410.

²Al-Baihaqi, *Syu'ab*, hal. 216.

Jika kutipan dipisahkan dengan kutipan buku lain pada terbitan berikutnya, maka kutipan kedua ditulis dengan nama pengarang terkenal, koma, satu atau tiga kata dari awal judul, koma, spasi, singkatan. "hal", titik, nomor halaman dan tanda titik (tidak boleh digunakan **Op. Cit**).

Contoh

¹Abu Bakr Ahmad ibn al-Husyain al-Baihaqi, *Syu'ab al-iman* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1410 H.), hal. 410.

²Mahmoud Mohamed Taha, *The second message of islam* (New York: Syracuse University Press, 1996), hal. 121.

³Al-Baihaqi, *Syu'ab*, hal. 422

- c) Sumber buku dan penulisnya jika 1, 2, dan 3 orang
Catatan kaki dengan sumber buku yang pertama digunakan (nomor 1) ditata dalam urutan: nama penulis (ditulis sesuai aslinya tanpa mendahulukan nama akhir), tanda koma, judul buku (ditulis dalam

cetakan miring-*italic*), kurung buka, tepat-kota terbit, titik dua, nama penerbit, tanda koma, tahun penerbitan, kurang tutup, tanda koma, nomor halaman, dan tanda titik.

Jika penulis 2 orang, kedua nama dicantumkan. Jika penulisnya 3 orang atau lebih, hanya dicantumkan nama penulis pertama dan diikuti kata “dkk’ (dan kawan-kawan).

Contoh

¹Mitsuo Nakamura, *The crescent arises over bayan tree: A study of the Muhammadiyah movement in a central Javanese town* (Yogyakarta: Gajahmada Press, 1983), hal. 45.

²Muhammad Sulaiman dan Aizuddinur Zakaria, *Jejak Bisnis Rasul* (Bandung: Hikmah, 2008), hal.17.

³Soetarman S.P. dkk., *Fundamentalisme, Agama-agama dan teknologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 67

- d) Jika kutipan kedua langsung mengikuti kutipan pertama, unsur catatan kaki yang ditulis berupa kata *Ibid* (singkatan dari *ibidem*) dalam bentuk cetakan miring (*italic*), tanda titik, tanda koma, nomor halaman (bila nomor halaman kutipan kedua berbeda dengan nomor halaman kutipan pertama). Apabila nomor halaman sama, cukup dituliskan *ibid*.

Contoh

¹Muhammad Sulaiman dan Aizuddinur Zakaria, *Jejak Bisnis Rasul* (Bandung: Hikmah, 2008), hal. 17.

²*ibid.*, hal. 20.

³*ibid.*

- e) Jika kutipan sudah dicampur dengan sumber lain, unsur catatan kaki yang dicantumkan adalah nama

penulis, tanda koma, judul buku yang dicetak miring, kurung buka, tempat kota terbit, tanda titik dua, penerbit, tanda koma, tahun penerbita, krung tutup, tanda koma, nomor halaman, tanda titik.

Contoh

¹Masfuk Zuhdi, *Pengantar ulumul qur'an* (Surabaya: Karya Abditama, 2008), hal. 145.

²Muhammad Sulaiman dan Aizuddinur Zakaria, *Jejak Bisnis Rasul* (Bandung: Hikmah, 2008), hal. 17.

³Zuhdi, *Pengantar ulumul...*, hal. 150.

⁴Sulaiman, *Jejak bisnis...*, hal. 25.

- f) Jika sebuah sumber kutipan berasal dari buku yang ditulis oleh pengarang Arab klasik dan abad pertengahan, dan pengarang tersebut dikenal pembaca melalui satau nama, meskipun sebenarnya memiliki nama-nama lebih dari satu, maka unsur nama dalam catatan kaki yang ditulis berupa nama terkenal saja.

Contoh

¹al-Ghazali, *Ihya ulum al-Din* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1980), hal. 98.

- g) Jika secara kebetulan nama pengarang yang satu sama dengan nama pengarang lain yang buku atau artikelnya digunakan sebagai sumber kutipan, nama diri (given name) perlu disebutkan dalam catatan kaki.

Contoh

¹Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Usul*, vol. 2 (Kairo: Matba'at Bulaq, 1976), hal. 89.

²Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1990), hal. 78.

12.5.4 Cara penulisan berbagai sumber

1. Sumber dari buku, Buku rujukan atau sumber ditulis dengan cara judul buku ditulis miring, kurung buka, tempat penerbit, titik dua, nama penerbit, koma, tahun terbitan kurung tutup,

koma, singkatan “hal”, titik spasi nomor halaman dan titik.

Contoh

¹Khaled Abou El Fadl, *Speaking in god's name Islamic law, authority, and woman* (Oxford: Oneworld publications, 2003), hal. 24.

Apabila sumber rujukan mempunyai juz atau jilid, volume, atau cetakan, maka cara penulisannya secara berurutan, nama pengarang, koma, judul buku, koma, juz, koma, volume, kurung buka, cetakan ke, titik koma, nama kota, titik dua, penerbit, koma, tahun terbitan, kurung tutup, kom, halaman.

Contoh

¹Taqy al-Dîn Abu Bakr Muhammad al-Husayniy, *Kifâyat al-Akhyâr fî Hill Ghâyat al-Ikhtishâr*, Juz II (Bandung: Syirkah al-Ma'ârif li al-Thab' wa al-Nashr, 1990.), hal. 37-8.

²Muhammad Abd al-Bâqiy bin Yûsuf al-Zarqâniy al-Mishriy, *Syarh al-Zarqâniy 'alâ Muwaththa' al-Imâm Mâlik*, Juz III (Cet. I; Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), hal. 161-2.

³Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Edisi X (London: The Macmillan Press Ltd., 1974), hal. 26.

Apabila sumber rujukan tidak mempunyai identitas kota dan tahun, maka cara penulisannya secara berurutan nama pengarang, koma, judul buku, koma, juz, koma, volume, kurung buka, cetakan ke, titik koma, t.t., titik dua, penerbit, koma, t.th., kurung tutup, koma, halaman.

Contoh

¹Muhammad ibn Aliy bin Muhammad al-Syaukâniy, *Nayl al-Awthâr: Syarh Muntaq al-Akhhbâr min Ahâdîth Sayyid al-Akhyâr*, Juz IV (t.t.: Dâr al-Fikr, t.th.), hal. 227.

Apabila sumber rujukan tidak mempunyai identitas kota dan penerbit, tetapi mempunyai tahun, maka cara penulisannya secara berurutan nama pengarang, koma, judul buku, koma, kurung buka, cetakan ke, titik koma, t.t., titik dua, t.p., koma, tahun terbitan, kurung tutup, koma, halaman.

Contoh

¹Ahmad Amîn, *Fajr al-Islâm* (Cet. XI; t.t.: t.p., 1975), hal. 4-8.

Sumber dari buku terjemah

Jika sumber atau referensi diambil dari buku terjemahan, maka harus dicantumkan nama dan nama asli penulisnya, diikuti dengan nama dan gelar penerjemah dalam bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut.

Contoh

¹Muhammad Arkoun, *Rethinking islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 100.

2. Sumber skripsi/tesis/disertasi yang belum diterbitkan

Kutipan dari tesis atau disertasi magister yang tidak diterbitkan, cara penulisan nama penulis tesis atau disertasi, koma, tanda kutip pembuka, judul tesis atau disertasi (biasanya tidak dicetak miring atau digarisbawahi), koma, tanda kutip penutup, tesis atau disertasi (dicetak miring atau bergaris bawah), koma, kurung buka, tempat kuliah, titik dua, spasi, nama perguruan tinggi, koma, tahun, kurung, koma, spasi, singkatan "mata kuliah", titik, nomor halaman, dan titik.

Contoh

¹Bisri Affandi, "Shaykh Ahmad al-Shurkati: His role in al-irshad movement" *Thesis MA*, (Montreal: McGill University, 1990), hal. 22.

²Nurcholish Madjid, "Ibn taymiyya on kalam and falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam", *Disertasi Doktor*, (Chicago: Chicago University, 1984), hal. 45.

3. Sumber dari artikel jurnal

Kutipan yang diambil dari artikel jurnal memiliki istilah teknis tertentu. Tujuannya adalah untuk menampilkan nama penulis persis seperti nama asli, koma, tanda kutip, judul artikel (ditulis normal, tidak dicetak miring atau digarisbawahi), koma, tanda kutip penutup, nama jurnal (dicetak miring atau digarisbawahi), koma, nomor halaman (dengan angka Arab non-Romawi, kurung buka, dengan bulan terbit (bila perlu), koma dan tahun terbit, kurung tutup, koma, singkatan "hal", titik, nomor halaman dan titik.

Contoh

¹George Makdisi, "The hanbali school and sufism", *Humaniora Islamica*, 2 (Januari, 1974), hal. 61.

²Wael B. Hallaq, "A Tenth-eleventh century treatise on juridical dialectic", *Muslim World*, 77 (1987), hal. 197-228.

4. Sumber dari artikel dalam surat kabar

Untuk menulis artikel, sumber informasi disusun dari jenis surat kabar; nama pengarang, koma, judul artikel dalam tanda petik, koma, nama surat kabar, koma, hari, koma, tanggal, bulan dan tahun, koma, singkatan "hal", titik dan halaman, titik. Perhatikan contoh berikut.

Contoh

¹Muhaimin Iskandar, "Pemuda di usia suatu bangsa", *Republika*, Sabtu, 28 Oktober 2000, hal. 15.

5. Sumber dari artikel dalam ensiklopedia

Kutipan yang diambil dari ensiklopedia ditulis diawali dengan nama penulis dengan tanda koma, tanda kutip buka, judul, koma, tanda kutip penutup, nama editor, ed. (editor) et. al. (bila perlu), nama ensiklopedia, vol. (volume) (bila ada), kurung buka, tempat penerbit, titik dua, nama penerbit, koma, tahun terbit, kurung tutup, koma, nomor halaman dan titik.

Contoh

¹A. J. Wensink, "Kufr", dalam M. Th. Houtsma (ed.) et. al., *The first encyclopedia of islam*, Vol. 7 (Leiden: E. J. Brill, 1987), hal. 234.

6. Sumber dari makalah yang tidak dipublikasikan

Sumber makalah yang tidak dipublikasikan, tetapi disajikan pada acara ilmiah, ditulis dimulai dengan nama penulis, judul artikel dalam tanda petik, koma, makalah, fungsi penyerahan, koma, tanggal penyerahan, kurung buka, kota, titik dua, tempat penyerahan, koma, tahun, tanda kurung, koma, halaman dan titik.

Contoh

¹Koento Wibisono Siswomihardjo, "Ilmu pengetahuan sebuah sketsa umum mengenai kelahiran dan perkembangannya sebagai pengantar untuk memahami filsafat ilmu", *Makalah*, disajikan pada Internship Filsafat Ilmu Pengetahuan, tanggal 2-8 Januari (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1997), hal. 7.

7. Sumber dari berita dari surat kabar

Jika sumber data berupa artikel dari surat kabar lain, hanya peristiwa hukum, maka gaya penulisannya adalah judul artikel diantara tanda petik, koma, nama surat kabar, koma, hari, koma, tanggal, bulan dan tahun, koma dan halaman, titik.

Contoh

¹KPU Nilai Bukti Penggugat Lemah”, Jawa Pos, Selasa, 12 Juli 2010, hal. 16.

8. Sumber dari website

Untuk penulisan sumber artikel dari website, terdiri dari nama penulis (jika ada), judul artikel dalam tanda petik, koma, alamat website, dalam tanda kurun waktu diakses: tanggal, bulan, tahun dan waktu.

Contoh

¹Sulton bin Dolla, “Sejarah pemikiran ekonomi islam”, <http://doelmith.wordpress.com/2008/10/09/sejarah-pemikiran-ekonomi-islam/>, (diakses tanggal 13 Juli 2010 pukul 10.00 WIB).

9. Sumber dari hasil wawancara

Sumber informasi yang diperoleh dari hasil wawancara disusun berdasarkan nama narasumber (tanpa menyebutkan status sosial, ayah, guru, dll), koma, wawancara (ditulis miring), koma, tanda kurung buka, lokasi wawancara, koma, tanggal, bulan dan tahun wawancara, kurung tutup dan titik.

Contoh

¹Hazmil, Ketua RW 06, *Wawancara* (Teluknaga, 13 Agustus 2000. Pukul 16.00 WIB).

²Dewantoro, Kepala KUA Babakan, *Wawancara* (Cikokol, 15 Agustus 2000. Pukul 10.00 WIB).

10. Sumber dari kitab suci (Al-Qur'an)

Kutipan dari Al-Qur'an dilakukan dengan menuliskan kata-kata QS. (ditulis dengan huruf biasa, bukan miring), koma, nama surat, nomor surat dalam tanda kurung, titik dua, nomor ayat dan titik. Jika ada dua atau lebih kutipan Al-Qur'an dari ayat

yang berbeda tetapi dalam huruf yang sama dalam satu angka yang digarisbawahi, dipisahkan dengan koma sebelum ayat berikutnya. Namun, jika kutipan berikutnya memiliki huruf yang berbeda, dipisahkan dengan titik koma (;), kemudian ditulis persis seperti kutipan pertama, tetapi kata (QS.) tidak perlu disebutkan lagi. Harus ditekankan bahwa jika ada dua atau lebih huruf dalam catatan kaki, untuk konsistensi, huruf pertama harus didahulukan, kemudian huruf berikutnya, dst.

Contoh

¹QS. al-Baqarah (2): 26, 37.

²QS. al-Baqarah (2): 26, 37; Al-Imran (3): 34, 39.

³QS. al-Baqarah (2): 29, 30; Al-Imran (3): 44, 92, al-Nisa' (4): 1-5.

11. Daftar Pustaka

Daftar pustaka disusun berdasarkan urutan referensi. Pembaca akan menemukan semua sumber referensi yang tersedia digunakan untuk menulis publikasi ilmiah. Hal ini memungkinkan pembaca yang ingin meneliti dan/atau mengidentifikasi sumber asli untuk menggunakan bibliografi sebagai referensi langsung (Kusmiatun, 2017).

Prinsip umum menyusun daftar Pustaka sebagai berikut.

1. Daftar Pustaka hanya memuat sumber referensi yang dikutip dan dicantumkan dalam catatan kaki.
2. Tuliskan nama penulis tanpa nama akademik.
3. Nama depan ditulis duluan, nama belakang dipisah dengan koma (contoh: Shihab, M. Quraish). Jika ada dua dari mereka penulis, nama penulis kedua ditulis sesuai urutan aslinya.
4. Tulis daftar mulai dari pinggir kiri, tidak diberi nomorurut. Jika satu sumber pustaka membutuhkan dua atau tiga baris, baris kedua dimulai dari karakter ketujuh dari margin kiri, dan seterusnya.
5. Urutan daftar diurutkan berdasarkan abjad nama penulis. nama Bahasa Arab biasanya menggunakan

urutan "al", misalnya al-Farabi alfabet yang digunakan adalah "f", Farabi.

6. Setiap sumber pustaka ditulis dalam 1 (satu) spasi, sedangkan di antara sumber pustaka ditulis 2 (dua) spasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, L., 2020. Bahasa Indonesia akademik: cakrawala ilmu pengetahuan untuk perguruan tinggi, Zahir Publishing.
- Kusmiatun, A., 2017. Kaidah kutipan dalam karya ilmiah. Kaidah Kutipan.
- Prihantini, A., 2015. Master bahasa Indonesia, in: Master Bahasa Indonesia.
- Suyatno, Pujiati, T., Nurhamidah, D., Faznur, L.S., 2017. Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi (membangun karakter mahasiswa melalui bahasa), In Media.
- Wahya, 2013. Kaidah pengutipan dalam karya tulis ilmiah, in: Bimbingan Teknis Penelitian Yang Diselenggarakan Oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Walid, M., 2018. Kutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka. Pedoman Karya Ilmiah.

BAB 13

SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN

Oleh Dr. Ir. Yongker Baali, M.Si.

13.1. Pendahuluan

Sistematika laporan penelitian merujuk pada susunan atau struktur yang harus diikuti dalam penulisan laporan penelitian. Meskipun formatnya dapat bervariasi tergantung pada disiplin ilmu dan jenis penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa bagian umum yang umumnya ditemukan dalam laporan penelitian, antara lain:

1. **Pendahuluan:** Berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan relevansi penelitian.
2. **Tinjauan Pustaka:** Menjelaskan teori, penelitian terdahulu, dan pemikiran yang relevan dengan topik penelitian.
3. **Metode Penelitian:** Menjelaskan rancangan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.
4. **Hasil Penelitian:** Menyajikan temuan dan analisis data yang diperoleh dari penelitian.
5. **Pembahasan:** Menginterpretasikan hasil penelitian, mengaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu, dan menarik kesimpulan.
6. **Kesimpulan:** Merangkum temuan penelitian, implikasi, dan saran untuk penelitian lanjutan.
7. **Daftar Pustaka:** Mengacu pada sumber-sumber yang dikutip dalam laporan penelitian.

13.1.1. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian adalah bagian penting dari sebuah penelitian yang menjelaskan konteks dan alasan mengapa penelitian dilakukan. Dalam latar belakang penelitian, peneliti harus menjelaskan mengapa topik penelitian tersebut penting, relevan, dan membutuhkan kajian lebih lanjut. Latar belakang penelitian juga mencakup tinjauan literatur yang melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku, atau penelitian terdahulu, untuk mendukung kebutuhan dan kebaruan penelitian yang dilakukan (Gunawan, 2013).

13.1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagian yang penting karena membantu mengidentifikasi dan menjelaskan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian tersebut. Pertanyaan penelitian harus dirumuskan secara jelas dan terfokus agar peneliti dapat mengarahkan penelitian mereka dengan tepat. Ada beberapa cara untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang baik:

1. Spesifik: Pertanyaan penelitian harus jelas dan spesifik, dengan memfokuskan pada aspek tertentu yang ingin diteliti. Hindari pertanyaan yang terlalu umum atau luas.
2. Relevan: Pertanyaan penelitian harus berkaitan erat dengan topik penelitian dan memiliki relevansi yang jelas dengan konteks atau masalah yang sedang dibahas.
3. Mengukur: Pertanyaan penelitian harus dapat diukur secara objektif atau dijawab dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai.
4. Menarik: Pertanyaan penelitian harus menarik minat dan penting bagi peneliti, serta memiliki implikasi praktis atau teoretis yang signifikan.
5. Mengarah pada Solusi: Pertanyaan penelitian harus membuka kemungkinan untuk menemukan solusi atau memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik dalam bidang penelitian tersebut.

13.1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut penjelasan umum mengenai tujuan dan manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian: adalah pernyataan yang menggambarkan hasil yang ingin dicapai melalui penelitian. Tujuan penelitian harus jelas, terukur, dan terkait erat dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan memperluas pengetahuan, mengidentifikasi pola, menguji hipotesis, menjelaskan hubungan sebab-akibat, atau mengembangkan pemahaman baru dalam bidang penelitian tertentu.
2. Manfaat Penelitian: Manfaat penelitian merujuk pada kontribusi atau dampak yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut. Manfaat penelitian dapat bersifat akademis, praktis, atau teoretis yaitu sebagai berikut:
 - a. Kontribusi terhadap Pengetahuan: Penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori atau pengetahuan yang ada dalam bidang tertentu, dengan menghasilkan temuan baru, mengisi celah pengetahuan, atau menguji dan mengonfirmasi teori yang ada.
 - b. Implikasi Praktis: Penelitian dapat memberikan pemahaman baru atau rekomendasi yang dapat diterapkan secara praktis dalam konteks dunia nyata, seperti dalam pengambilan keputusan, perbaikan kebijakan, atau pengembangan praktik terbaik.
 - c. Pemecahan Masalah: Penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tentang masalah yang ada dan membantu dalam mencari solusi atau alternatif untuk mengatasi masalah tersebut.
 - d. Pengembangan Komunitas: Penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan komunitas atau sektor tertentu, baik melalui pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dihadapi atau melalui pengembangan sumber daya dan potensi yang ada.

13.1.4. Batasan Penelitian

Batasan penelitian merujuk pada pembatasan atau parameter tertentu yang diterapkan dalam penelitian untuk membatasi cakupan atau fokus penelitian tersebut. Batasan penelitian penting karena membantu peneliti dalam menetapkan batas-batas yang jelas dan realistis agar penelitian dapat dilaksanakan dengan efektif dan membuahkan hasil yang dapat diandalkan. Beberapa contoh batasan penelitian yang umum diterapkan meliputi:

1. **Batasan Ruang Lingkup:** Batasan ini mengacu pada area atau wilayah tertentu yang menjadi fokus penelitian. Misalnya, penelitian dapat dibatasi pada tingkat lokal, regional, atau nasional. Hal ini membantu untuk memfokuskan penelitian dan menghindari generalisasi yang terlalu luas.
2. **Batasan Waktu:** Batasan waktu menentukan periode waktu tertentu yang menjadi fokus penelitian. Penelitian dapat dibatasi pada periode waktu tertentu, seperti tahun tertentu atau periode sejarah tertentu.
3. **Batasan Populasi atau Sampel:** Batasan ini menentukan populasi atau sampel tertentu yang akan menjadi subjek penelitian. Misalnya, penelitian dapat membatasi populasi pada kelompok usia tertentu, jenis kelamin tertentu, atau kelompok dengan karakteristik khusus lainnya.
4. **Batasan Metode atau Pendekatan:** Batasan ini terkait dengan metode penelitian atau pendekatan yang digunakan. Penelitian dapat membatasi penggunaan metode tertentu, seperti studi kasus, survei, eksperimen, atau pendekatan kualitatif atau kuantitatif.

13.2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritis

13.2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian penting dalam sebuah penelitian yang menyajikan teori-teori, penelitian terkait, dan informasi terkini yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka bertujuan untuk memperkenalkan pembaca dengan pengetahuan yang sudah ada dalam bidang penelitian tersebut,

menggambarkan perkembangan terbaru, dan mengidentifikasi celah penelitian yang masih perlu diisi (Basaria, 2021). Berikut uraian mengenai tinjauan pustaka:

1. Identifikasi Sumber Pustaka: Peneliti perlu mengidentifikasi sumber pustaka yang relevan dan otoritatif, seperti jurnal ilmiah, buku, publikasi akademik, atau tesis dan disertasi terkait dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dapat ditemukan melalui pencarian di basis data ilmiah, perpustakaan digital, atau melalui kontak dengan peneliti atau ahli di bidang tersebut.
2. Penyajian Teori-teori: Tinjauan pustaka harus menyajikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti harus menjelaskan konsep-konsep kunci, kerangka teoritis, atau model yang relevan yang terkait dengan topik penelitian. Penyajian teori-teori ini membantu dalam membangun dasar pengetahuan dan pemahaman tentang topik yang diteliti.
3. Penelitian Terkait: Tinjauan pustaka harus mencakup penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti perlu mengidentifikasi studi-studi yang relevan, baik yang mendukung atau bertentangan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penyajian penelitian terkait membantu dalam memperlihatkan kontribusi penelitian yang diusulkan dan mengisi celah penelitian yang ada.
4. Informasi Terkini: Tinjauan pustaka juga harus mencakup informasi terkini yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti perlu mencari publikasi terbaru, makalah konferensi, atau penelitian yang sedang berlangsung yang berkaitan dengan topik penelitian. Informasi terkini ini membantu dalam memperbarui pengetahuan dan memperlihatkan tren atau perkembangan terbaru dalam bidang penelitian tersebut.
5. Pengutipan dan Referensi: Tinjauan pustaka harus mengutip dan merujuk secara tepat pada sumber-sumber yang digunakan. Pengutipan dan referensi yang akurat memperkuat otoritas dan keabsahan tinjauan pustaka serta

memberikan penghargaan kepada peneliti sebelumnya yang telah berkontribusi dalam bidang penelitian tersebut.

13.2.1. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah bagian penting dalam sebuah penelitian yang menyajikan konsep-konsep, model, atau kerangka kerja yang digunakan sebagai landasan penelitian. Kerangka teoritis membantu menghubungkan teori dengan fakta atau fenomena yang diamati dalam penelitian, serta memberikan dasar pemahaman dan analisis yang lebih mendalam. Berikut adalah uraian mengenai kerangka teoritis:

1. **Identifikasi Konsep-konsep:** Peneliti perlu mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang relevan dengan topik penelitian. Konsep-konsep ini mencakup istilah atau variabel-variabel yang relevan dengan fenomena yang akan diteliti. Misalnya, dalam penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumen, konsep-konsep yang relevan bisa termasuk media sosial, perilaku konsumen, pengaruh, atau interaksi sosial.
2. **Model atau Teori yang Relevan:** Peneliti perlu mempertimbangkan model atau teori yang relevan dengan topik penelitian. Model atau teori ini dapat memberikan panduan dalam memahami hubungan antara konsep-konsep yang terkait. Misalnya, dalam penelitian tentang motivasi kerja, teori-teori motivasi seperti teori harapan atau teori penguatan dapat digunakan sebagai landasan penelitian.
3. **Kerangka Kerja atau Konstruksi Teoritis:** Peneliti perlu menyusun kerangka kerja atau konstruksi teoritis yang menghubungkan konsep-konsep atau variabel-variabel yang relevan. Misalnya, dalam penelitian tentang pengaruh iklim organisasi terhadap kepuasan kerja, kerangka kerja dapat mencakup variabel-variabel seperti iklim organisasi, kepuasan kerja, komitmen organisasi, atau motivasi.
4. **Landasan Penelitian Terdahulu:** Peneliti perlu merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian untuk memperkuat kerangka teoritis yang digunakan. Referensi pada penelitian terdahulu membantu dalam

mendukung kerangka teoritis yang digunakan dan mengidentifikasi celah penelitian yang masih perlu diisi.

13.2.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis ini berfungsi sebagai asumsi atau dugaan yang menjadi dasar penelitian dan diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data. Berikut adalah uraian mengenai hipotesis penelitian:

1. **Identifikasi Variabel:** Hipotesis penelitian berhubungan dengan variabel-variabel yang diamati dalam penelitian. Peneliti perlu mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dengan topik penelitian dan menentukan hubungan antara variabel-variabel tersebut.
2. **Arah Hubungan:** Hipotesis penelitian menyatakan arah hubungan yang diharapkan antara variabel-variabel yang diteliti. Misalnya, hipotesis dapat menyatakan adanya hubungan positif, negatif, atau tidak ada hubungan antara dua variabel.
3. **Dasar Teoritis:** Hipotesis penelitian harus didasarkan pada dasar teoritis yang kuat. Peneliti perlu merujuk pada teori-teori yang relevan atau penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis yang diajukan.
4. **Verifikasi Empiris:** Hipotesis penelitian harus dapat diverifikasi secara empiris melalui pengumpulan data dan analisis statistik. Hipotesis yang diajukan harus dapat diuji kebenarannya berdasarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian.
5. **Konsistensi dengan Tujuan Penelitian:** Hipotesis penelitian harus konsisten dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Hipotesis harus relevan dengan pertanyaan penelitian dan memberikan arah bagi analisis data dan temuan penelitian.

13.3. Metode Penelitian

13.3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian mengacu pada rencana keseluruhan yang memandu jalannya sebuah penelitian. Desain penelitian mempengaruhi cara data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan (Ayumi, 2021). Terdapat beberapa jenis desain penelitian yang umum digunakan, termasuk pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan desain penelitian campuran yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Kualitatif: digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alamiahnya. Pendekatan ini lebih fokus pada makna, interpretasi, dan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena. Penelitian kualitatif menggunakan metode seperti wawancara, observasi partisipatif, atau analisis teks untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif biasanya digunakan dalam penelitian yang mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pemahaman individu atau kelompok.
2. Pendekatan Kuantitatif: bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data secara numerik. Pendekatan ini lebih fokus pada pengujian hipotesis, pengumpulan data yang terstruktur, dan generalisasi. Penelitian kuantitatif menggunakan metode seperti survei, eksperimen, atau analisis statistik untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kausal, membandingkan populasi, atau menguji teori.
3. Desain Penelitian Campuran: menggabungkan elemen-elemen dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Penelitian campuran dapat menggabungkan pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan atau secara terpisah. Pendekatan ini membantu memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan memadukan kekuatan masing-masing pendekatan. Desain penelitian campuran digunakan dalam

situasi di mana peneliti ingin mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

13.3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan konsep yang penting dalam penelitian. Populasi merujuk pada kelompok yang ingin dipelajari dalam penelitian, sedangkan sampel merupakan subser dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi tersebut. Berikut adalah uraian mengenai populasi dan teknik pengambilan sampel:

1. Populasi: Populasi adalah kelompok yang ingin dipelajari dalam penelitian. Populasi dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau wilayah tertentu yang memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian. Misalnya, jika penelitian bertujuan untuk menggambarkan perilaku konsumen di Indonesia, populasi yang diteliti adalah semua konsumen yang ada di Indonesia.
2. Teknik Pengambilan Sampel: Teknik pengambilan sampel adalah proses memilih subset dari populasi yang mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Beberapa teknik pengambilan sampel yang umum digunakan yaitu:
 - a. Sampel Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*): Mengambil sampel secara acak dari populasi, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Teknik ini memastikan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel.
 - b. Sampel Sistematis (*Systematic Sampling*): Memilih setiap k anggota dari populasi dengan menggunakan rumus sistematis. Misalnya, jika populasi terdiri dari N anggota dan peneliti ingin mengambil sampel sebesar n, maka setiap k-anggota ke- N/k akan dipilih sebagai sampel.
 - c. Sampel Kluster (*Cluster Sampling*): Memilih kelompok atau kluster secara acak dari populasi dan mengambil seluruh anggota kluster tersebut sebagai sampel. Teknik ini cocok digunakan jika populasi memiliki struktur

kluster yang jelas, seperti kelompok-kelompok di wilayah geografis tertentu.

- d. Sampel Stratifikasi (*Stratified Sampling*): Memisahkan populasi menjadi subkelompok (strata) berdasarkan karakteristik tertentu, dan kemudian mengambil sampel dari setiap strata. Teknik ini memastikan representasi yang lebih baik dari setiap kelompok dalam populasi.

13.3.2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merujuk pada alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Beberapa jenis instrumen pengumpulan data yang umum digunakan antara lain:

1. Kuesioner: adalah alat yang berisi daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk diisi sendiri. Kuesioner sering digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data mengenai sikap, pendapat, atau perilaku responden. Kuesioner dapat terdiri dari pertanyaan terbuka (yang memungkinkan jawaban naratif) atau pertanyaan tertutup (yang membutuhkan pilihan jawaban yang telah ditentukan). Peneliti perlu memastikan bahwa kuesioner dirancang dengan baik, valid, dan reliabel.
2. Wawancara: melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Ada dua jenis wawancara yang umum digunakan: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik dengan lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon.
3. Observasi: melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, kegiatan, atau situasi yang diamati. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif (peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati) atau non-partisipatif (peneliti menjadi pengamat tidak terlibat dalam kegiatan).

yang diamati). Observasi dapat dilakukan dalam lingkungan alami (observasi lapangan) atau dalam lingkungan yang dikendalikan (observasi laboratorium). Observasi dapat mencakup pengamatan visual, pencatatan catatan lapangan, atau penggunaan teknologi seperti kamera atau perangkat lunak pemantauan.

13.3.3. Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Prosedur pengumpulan dan analisis data merujuk pada langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian. Ini mencakup teknik pengumpulan data yang digunakan, pengolahan data, serta metode analisis yang diterapkan yaitu:

1. Pengumpulan Data: melibatkan implementasi instrumen pengumpulan data yang telah dirancang sebelumnya, seperti kuesioner, wawancara, atau observasi. Peneliti perlu mengikuti prosedur yang telah ditetapkan untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang dikumpulkan. Selama pengumpulan data, peneliti juga harus memperhatikan etika penelitian, termasuk privasi, kerahasiaan, dan partisipasi sukarela responden.
2. Pengolahan Data: melibatkan langkah-langkah untuk merapikan, memasukkan, dan memverifikasi data yang telah dikumpulkan. Ini meliputi pengecekan kesalahan, mengisi nilai yang hilang, dan membuat kode data jika diperlukan. Pengolahan data juga melibatkan pengecekan kualitas data, seperti validitas, reliabilitas, dan konsistensi data.
3. Analisis Data: melibatkan penggunaan metode statistik atau teknik analisis lainnya untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Metode analisis yang digunakan tergantung pada jenis data yang dikumpulkan, tujuan penelitian, dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Beberapa teknik analisis yang umum digunakan antara lain:
 - a. Analisis Deskriptif: digunakan untuk memberikan gambaran dan ringkasan yang terkait dengan data yang

dikumpulkan, seperti statistik deskriptif, grafik, atau tabel.

- b. Analisis Inferensial: digunakan untuk menggeneralisasi hasil penelitian dari sampel ke populasi yang lebih besar. Ini melibatkan pengujian hipotesis, estimasi parameter, atau analisis regresi.
- c. Analisis Kualitatif: digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang dikumpulkan, seperti teks wawancara, transkrip observasi, atau analisis konten. Ini melibatkan identifikasi tema, kategorisasi data, dan interpretasi.
- d. Metode Campuran (*Mixed Methods*): menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif. Ini melibatkan penggabungan dan integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam analisis.

13.4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

13.4.1 Presentasi Hasil

Presentasi hasil penelitian melibatkan penyajian data dan temuan penelitian secara sistematis dan terstruktur agar dapat dipahami oleh audiens atau pembaca (Zulmiyetri, Safaruddin dan Nurhastuti, 2020). Berikut adalah uraian mengenai presentasi hasil penelitian:

1. Organisasi Struktur Presentasi: Presentasi hasil penelitian harus memiliki struktur yang terorganisir agar mudah diikuti oleh audiens. Struktur ini dapat mencakup bagian-bagian seperti pendahuluan, tujuan penelitian, metodologi, hasil penelitian, analisis data, temuan utama, dan kesimpulan. Menggunakan subjudul yang jelas dan mengikuti urutan logis membantu audiens untuk mengikuti alur presentasi.
2. Penggunaan Grafik dan Tabel: Grafik dan tabel dapat digunakan untuk menyajikan data secara visual. Grafik, seperti diagram batang atau diagram lingkaran, membantu audiens memahami pola atau perbandingan dalam data. Tabel digunakan untuk menyajikan data numerik secara

terstruktur. Penting untuk memilih jenis grafik atau tabel yang paling sesuai dengan jenis data yang akan disajikan.

3. Interpretasi Data dan Temuan: Data dan temuan penelitian harus diinterpretasikan secara jelas dan terkait dengan tujuan penelitian. Peneliti perlu menjelaskan makna dan implikasi temuan penelitian, serta mengaitkannya dengan literatur yang relevan. Menyajikan temuan dalam konteks yang lebih luas membantu audiens untuk memahami signifikansi dan kontribusi penelitian.
4. Penggunaan Contoh atau Ilustrasi: Penggunaan contoh atau ilustrasi konkret dapat membantu menjelaskan dan mengilustrasikan temuan penelitian secara lebih baik. Contoh dapat berupa studi kasus, kutipan wawancara, atau cerita yang menggambarkan aplikasi atau implikasi dari temuan penelitian. Penggunaan contoh atau ilustrasi juga memungkinkan audiens untuk lebih terhubung dengan materi presentasi.
5. Kesederhanaan dan Konsistensi: Presentasi hasil penelitian harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan jelas agar mudah dipahami oleh audiens. Hindari penggunaan istilah teknis yang kompleks atau jargon yang sulit dipahami. Selain itu, pastikan konsistensi dalam penyajian data dan temuan, baik dari segi format, gaya, maupun penggunaan ukuran atau skala yang sama.

13.4.2 Analisis Hasil: Interpretasi dan Analisis Data

Analisis hasil merupakan langkah penting dalam penelitian yang melibatkan interpretasi dan analisis data berdasarkan pertanyaan penelitian dan kerangka teoritis yang digunakan. Berikut adalah uraian mengenai analisis hasil:

1. Interpretasi Data: melibatkan pemahaman yang mendalam tentang data yang telah dikumpulkan dalam konteks pertanyaan penelitian yang diajukan. Peneliti perlu mengidentifikasi pola, hubungan, atau tren yang muncul dari data dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian. Interpretasi data melibatkan pembacaan, pemilahan, dan

pengorganisasian data secara sistematis untuk menggali makna yang terkait dengan pertanyaan penelitian.

2. Analisis Data: melibatkan penggunaan teknik dan metode analisis yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan. Berbagai teknik analisis statistik atau metode kualitatif dapat digunakan, tergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan tujuan penelitian. Misalnya, analisis statistik deskriptif, analisis regresi, analisis konten, atau analisis tematik.
3. Hubungan dengan Kerangka Teoritis: Analisis hasil penelitian harus dikaitkan dengan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian. Kerangka teoritis memberikan landasan konseptual dan pemahaman teoritis yang memandu interpretasi dan analisis data. Peneliti perlu mengaitkan temuan penelitian dengan konsep-konsep dalam kerangka teoritis dan menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pemahaman teori yang lebih luas.
4. Validitas dan Keandalan: Analisis hasil juga melibatkan pengecekan validitas dan keandalan data serta metode analisis yang digunakan. Validitas data menyangkut keabsahan data, sedangkan keandalan menyangkut konsistensi dan ketepatan pengukuran. Peneliti perlu memastikan bahwa analisis dilakukan dengan metode yang sesuai dan data yang diinterpretasi dengan benar.

13.4.3 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian melibatkan diskusi yang mendalam tentang implikasi temuan penelitian, kesesuaian dengan teori yang ada, perbandingan dengan penelitian sebelumnya, dan kemungkinan arah penelitian selanjutnya (Prasetya, 2022) sebagaimana uraian berikut:

1. Implikasi Temuan Penelitian: Implikasi temuan penelitian adalah pemahaman tentang konsekuensi atau dampak temuan penelitian terhadap bidang yang diteliti. Pembahasan implikasi temuan penelitian melibatkan penjelasan tentang bagaimana temuan tersebut dapat berkontribusi pada pemahaman teoritis, praktik, atau

kebijakan dalam bidang yang diteliti. Implikasi ini dapat berupa rekomendasi tindakan, saran perbaikan, atau implikasi sosial yang dapat diambil dari temuan penelitian.

2. Kesesuaian dengan Teori yang Ada: Pembahasan juga melibatkan pengevaluasian kesesuaian temuan penelitian dengan teori yang ada. Peneliti perlu membahas sejauh mana temuan penelitian mendukung, memperluas, atau bertentangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.
3. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya: Pembahasan juga melibatkan perbandingan temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Peneliti perlu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara temuan penelitian mereka dengan penelitian sebelumnya, baik dalam hal metodologi, temuan utama, atau kesimpulan.
4. Kemungkinan Arah Penelitian Selanjutnya: Pembahasan juga melibatkan eksplorasi kemungkinan arah penelitian selanjutnya yang dapat diambil berdasarkan temuan penelitian saat ini. Peneliti perlu membahas batasan penelitian dan peluang penelitian masa depan yang dapat memperluas pengetahuan dan memperbaiki kekurangan penelitian saat ini.

13.5 Contoh Sistematika Laporan Penelitian dan Daftar Pustaka

13.5.1 Contoh Sistematika Laporan

Berikut adalah sistematika umum untuk laporan penelitian:

1. Halaman Sampul:
 - a. Judul penelitian: Menyajikan judul yang mencerminkan topik penelitian.
 - b. Nama penulis: Menyebutkan nama peneliti atau penulis laporan penelitian.
 - c. Institusi: Menyebutkan institusi atau organisasi tempat penelitian dilakukan.

- d. Tanggal: Menyebutkan tanggal penyelesaian laporan penelitian.
2. Halaman Pengesahan:
Menyertakan tanda tangan dan stempel dari pihak yang berwenang untuk mengesahkan laporan penelitian.
3. Daftar Isi:
Menyajikan daftar judul dan nomor halaman dari setiap bagian laporan penelitian.
4. Ringkasan (Abstrak):
Memberikan ikhtisar singkat tentang tujuan penelitian, metodologi, temuan utama, dan kesimpulan penelitian.
5. Pendahuluan:
 - a. Latar Belakang: Menyajikan konteks penelitian dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan.
 - b. Identifikasi Masalah: Menjelaskan permasalahan atau pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.
 - c. Tujuan Penelitian: Menyebutkan tujuan penelitian yang ingin dicapai.
 - d. Manfaat Penelitian: Menyajikan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.
 - e. Batasan Penelitian: Menyebutkan batasan-batasan yang diterapkan dalam penelitian.
6. Tinjauan Pustaka:
 - a. Menyajikan teori-teori, penelitian terkait, dan informasi terkini yang relevan dengan topik penelitian.
 - b. Mengacu pada penelitian sebelumnya dan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian.
7. Metode Penelitian:
 - a. Desain Penelitian: Menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan (misalnya, kualitatif, kuantitatif, atau campuran).
 - b. Populasi dan Sampel: Menjelaskan populasi yang diteliti dan teknik pengambilan sampel yang digunakan.
 - c. Instrumen Pengumpulan Data: Menjelaskan jenis instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data.
 - d. Prosedur Pengumpulan Data: Menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data.

- e. Analisis Data: Menjelaskan teknik analisis data yang digunakan.
- 8. Hasil Penelitian:
 - a. Menyajikan temuan penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan.
 - b. Menggunakan grafik, tabel, atau visualisasi data lainnya untuk mendukung presentasi hasil.
- 9. Pembahasan:
 - a. Menginterpretasikan temuan penelitian dan membahas implikasi temuan penelitian.
 - b. Menjelaskan kesesuaian dengan teori yang ada, perbandingan dengan penelitian sebelumnya, dan kemungkinan arah penelitian selanjutnya.
- 10. Kesimpulan:
 - a. Merangkum temuan penelitian dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian.
 - b. Menyajikan kesimpulan secara singkat mengenai temuan penelitian dan implikasinya.
- 11. Daftar Pustaka:
 - a. Menyertakan daftar referensi yang digunakan dalam laporan penelitian.
 - b. Mengacu pada sumber-sumber yang dikutip dalam teks dengan format yang sesuai misalnya: *American Psychological Association* (APA), *Modern Language Association* (MLA), atau *Institute of Electrical and Electronics Engineers* (IEEE).
- 12. Lampiran:

Menyertakan lampiran-lampiran yang relevan, seperti contoh instrumen, data tambahan, atau dokumen penunjang lainnya.

13.5.2 Contoh Daftar Pustaka

Berikut adalah contoh format Daftar Pustaka dalam laporan penelitian dengan menggunakan format APA:

1. Buku: Nama Penulis. (Tahun). Judul Buku. Kota Penerbit: Penerbit.

2. Jurnal: Nama Penulis. (Tahun). Judul Artikel. Judul Jurnal, Volume (Issue), Halaman.
3. Artikel dalam Buku: Nama Penulis. (Tahun). Judul Artikel. Dalam Nama Editor (Ed.), Judul Buku (Halaman). Kota Penerbit: Penerbit.
4. Artikel di Situs Web: Nama Penulis. (Tahun). Judul Artikel. Nama Situs Web. URL.

Contoh Daftar Pustaka:

1. Buku: Smith, J. D. (2018). Business Research Methods. New York, NY: McGraw-Hill.
2. Jurnal: Johnson, A. B., & Brown, C. D. (2020). The Impact of Social Media Marketing on Consumer Behavior. Journal of Marketing Research, 25(2), 123-145.
3. Artikel dalam Buku: Anderson, L. K. (2019). The Role of Leadership in Organizational Change. In S. Roberts (Ed.), Managing Organizational Change (pp. 67-89). London: Routledge.
4. Artikel di Situs Web: Williams, R. (2021). The Importance of Digital Marketing for Small Businesses. Small Business Magazine. Retrieved from <https://www.smallbusinessmag.com/digital-marketing-importance>

DAFTAR PUSTAKA

- Ayumi, V. (2021) *Konsep dan Struktur Penulisan Karya Ilmiah*. Sukabumi: CV Jejak.
- Basaria, I. (2021) *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Gunawan, I. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prasetia, I. (2022) *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. Medan: UMSU Press.
- Zulmiyetri, Safaruddin dan Nurhastuti (2020) *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media.

BIODATA PENULIS



Aisyah Mutia Dawis, S.Kom., M.Kom.

Dosen Program Studi Sarjana Sistem dan Teknologi Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Penulis lahir di Kota Surakarta pada tanggal 3 Juni 1991. Ia Lulus S1 pada tahun 2013 hingga mendapat gelar Sarjana Komputer di Universitas Muhammadiyah Surakarta serta mendapatkan penghargaan sebagai lulusan terbaik Se Fakultas Komunikasi dan Informatika, selanjutnya ia lulus S2 pada tahun 2019 hingga mendapat gelar Magister Komputer di Universitas Amikom Yogyakarta. Saat ini ia tercatat sebagai dosen tetap di Program Studi Sarjana Sistem dan Teknologi Informasi di Universitas 'Aisyiyah Surakarta. Selain mengajar ia aktif dalam kegiatan tridharma lainnya diantaranya ialah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian internal dan eksternal pernah dilakukannya. Beberapa penelitian berjudul : *"Evaluation of The Website 'Aisyiyah Surakarta of University Performance Based on Search Engine Optimization Using Automated Software Testing Gtmetrix"* dan *"Utilization of Virtual Reality Technology in Knowing the Symptoms of Acrophobia and Nyctophobia"*. Ia sering menjadi *invited speaker* diantaranya menjadi tenaga pengajar BPPTIK Kementerian Kominfo. Serta sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, ia pun pernah terlibat aktif sebagai trainer bimbingan teknis bantuan TIK SMP, SMA, Mahasiswa, Tenaga Pendidik, Guru dan Dosen dari tahun 2010 hingga saat ini.

BIODATA PENULIS



Yeni Meylani, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
STIT Al-Quraniyah Manna

Penulis lahir di Talang Perapat 27 Mei 1994. Penulis adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan.

Menyelesaikan program S1 pada Prodi PGSD Universitas Bengkulu dan melanjutkan S2 pada Prodi Pendidikan Dasar.

BIODATA PENULIS



Nono Heryana, M. Kom.

Dosen Program Studi Sistem Informasi
Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Singaperbangsa Karawang

Penulis lahir di Lampung Barat tanggal 03 Maret 1989. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Informatika di Universitas Singaperbangsa Karawang lulus tahun 2012 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Komputer di Universitas Budi Luhur lulus tahun 2016. Selain menempuh pendidikan formal penulis juga memiliki beberapa sertifikasi profesi, baik lokal maupun internasional. Seperti: *Google Certified Educator Level 1*, *Certified International of Internal Quality Audit (CIIQA)*, *Scrum Master Accredited Certification™ (SMAC)*, *Scrum Foundation Professional Certificate (SFPC)*, *Certified of Editor (C. Ed)*, *Certified Business Operations Associate (CBOA®)* dan *Remote Worker Professional Certificate (RWPC)*. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Singaperbangsa Karawang, sejak tahun 2016 sampai dengan sekarang.

BIODATA PENULIS



Muhammad Ali Mursid Alfathoni, S.Kom., M.Sn.

Dosen Program Studi Film dan Televisi
Fakultas Seni dan Desain Universitas Potensi Utama

Penulis lahir di Saribulan tanggal 01 April 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Film dan Televisi Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sistem Informasi dan melanjutkan S2 pada Penciptaan dan Pengkajian Seni dengan minat Pengkajian Televisi dan Film di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Penulis menekuni bidang menulis buku sejak tahun 2020, setelah menerbitkan buku ajar yang berjudul Pengantar Teori Film.

Penulis juga aktif menulis secara kolaborasi baik itu book chapter, buku referensi, kisah inspirasi, dan buku fiksi. Diantaranya, buku Dasar-Dasar Periklanan, Merdeka Belajar Merdeka Mengajar, Meraih Mimpi, Allah Tahu Kita Mampu, Secawan Kisah Sang Darah Muda, Menang Lomba, Irul Rini dan Ibu, dan lainnya. Penulis juga terlibat sebagai tim reviewer di beberapa jurnal penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat.

BIODATA PENULIS



Eka Sriwahyuni, S.Pd., M.Pd,

Penulis lahir di Rappang 28 Maret 1994 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Muzakri dan Hasnah. Penulis mengawali pendidikan di SDN 4 benteng selesai pada tahun 2006. Kemudian Melanjutkan pendidikan di MTs PPUW yang selesai pada tahun 2009, dan melanjutkan pendidikan di MA PPUW yang selesai pada tahun 2012. Penulis menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun 2016, kemudian menyelesaikan Program Megister (S2) Pendidikan Fisika UNM Makassar Tahun 2020. Terhitung tahun 2021 penulis menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Saat ini mengajar pada Program Studi Tadris IPA IAIN Parepare.

BIODATA PENULIS



Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.

Dosen Tetap Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang

Penulis adalah dosen yang telah tersertifikasi sebagai dosen profesional. Ia adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang. Ia menyelesaikan Pendidikan S-1 Akuntansi di Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang pada tahun 2013 dan menyelesaikan Pendidikan S-2 Akuntansi di Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta pada tahun 2016. Pada 2 pendidikan tersebut memperoleh predikat *Cumlaude*. Pada 2021 telah menyelesaikan sertifikasi profesi peneliti. Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi, Pajak, Keuangan dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya dan hasil penelitian telah didanai oleh internal perguruan tinggi serta dipublikasikan pada jurnal-jurnal terakreditasi baik nasional maupun internasional. Selain itu, penulis juga menjadi reviewer pada dewan redaksi.

BIODATA PENULIS



Yeni Januarsi SE. Ak., M.Sc. CA., Ph.D., CAPF., CAPM.

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Penulis lahir di lahir di Cilegon, Banten bulan Januari. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Pendidikan S2 diselesaikan di Universitas Gadjah Mada dan Pendidikan S3 diselesaikan pada bukan Oktober 2022 di Kyushu University, Jepang. Saat ini penulis aktif melakukan riset yang difokuskan pada topik-topik seputar akuntansi keuangan dan *finance*. Secara spesifik, penulis memiliki *research interest* dalam bidang *earnings management*, *quality of financial reporting*, *corporate governance*, IFRS, serta *corporate finance* dan telah mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal Q1 dan Q2 dari beberapa publisher terbesar dunia. Penulis juga merupakan reviewer dari *Manajerial Finace Journal (Emerald Publishing)* tahun 2023 serta reviewer pada internasional *conference* dan reviewer pada jurnal SINTA. Penulis juga aktif menulis buku dengan dengan topik *finance*, *financial accounting*, dan metodologi penelitian bisnis.

BIODATA PENULIS



Ns.Puji Astuti Wiratmo.Skep.MN

Dosen Program Studi Ners

Fakultas Keperawatan & Kebidanan Universitas Binawan

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ners Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan. Penulis mengajar pada keilmuan Keperawatan Medikal Bedah dan Riset Keperawatan. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dan melanjutkan studi S2 pada keilmuan Profesional Studies di Faculty of Nursing Midwifery and Health dan Faculty of Education University of Technology Sydney, Australia. Saat ini penulis aktif melakukan penelitian dan bimbingan penelitian teoritis maupun penelitian lapangan pada mahasiswa keperawatan.

BIODATA PENULIS



Dr. Sunita Dasman, AT., MM.

Dosen Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Bangsa

Penulis lahir di Cirebon tanggal 3 Agustus 1971. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Kimia Tekstil di Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil Bandung dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen dengan konsentrasi manajemen keuangan di Universitas Mercu Buana serta menyelesaikan Program Doktorat pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan konsentrasi manajemen keuangan di Universitas Padjadjaran. Penulis menekuni bidang Menulis di beberapa artikel ilmiah.

BIODATA PENULIS



Sri Mulyani, S.E.I., M.Si

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus

Penulis lahir di Kudus tanggal 11 Januari 1982. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muria Kudus. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi Syariah dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi. Sebagai seorang dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Buku yang sudah penulis hasilkan di antaranya Teori dan Praktik Akuntansi Pengantar 1 Sesuai PSAK, Konsep Dasar Akuntansi Syariah, Tenun Troso dalam Pusaran Zaman, Tenun Ikat Troso Jepara dan Batik Kudus – Industri Kreatif dalam Persaingan Global, dan Tenun Warisan Budaya Kaya Makna. Selain itu, penulis juga aktif memberikan pendampingan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

BIODATA PENULIS



Alamsyah Agit, SE., M.Si.

Dosen Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam DDI
Sidenreng Rappang

Penulis di Pangkajene, Sidenreng Rappang, pada tanggal 28 Juni 1996. Penulis menempuh pendidikan sarjana dan berhasil menyelesaikan studi S-1 di prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Parepare pada tahun 2018. Kemudian, penulis menyelesaikan studi S-2 di prodi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia. Penulis memiliki keahlian di bidang ekonomi pembangunan terutama dalam sub bidang perencanaan pembangunan. Untuk memberikan kontribusi secara ilmiah penulis berkarir sebagai dosen, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain bidang ekonomi pembangunan, penulis juga berkolaborasi dengan dosen dan peneliti lain dalam bidang ekonomi dan bisnis serta *social sciences*, namun bidang yang sangat diminati oleh penulis adalah bidang ekonomi industri.

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. Yongker Baali, M.Si

Dosen Program Studi Manajemen
Fakultas IPTEK dan Keguruan Universitas Trinita

Penulis dilahirkan di Madolay BANGKEP-SULTENG pada tanggal 12 Agustus 1965. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas IPTEK dan Keguruan Universitas Trinita. Menyelesaikan Studi S1 Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri pada Institut Teknologi Minaesa Tomohon, tahun 1992 memperoleh gelar Insinyur (Ir.). Menyelesaikan Studi S2 Jurusan Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan minat Manajemen Perusahaan pada Program Pascasarjana UNSRAT Manado, tahun 2008 memperoleh gelar Magister Sains (M.Si). Menyelesaikan Studi S3 Program Doktor Kajian Lingkungan dan Pembangunan pada Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang, tahun 2014 memperoleh gelar Doktor (Dr.).

Saat ini aktif menulis buku.

